KULTUR PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN ATAS AUTOBIOGRAFI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI *GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :
YANA ERVITAPUTRI
NIM. 1223301177

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yana Ervitaputri

NIM : 122301177

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren***" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 25 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A04EFAFF894671326
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Tlp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

KULTUR PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN ATAS AUTOBIOGRAFI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN

Yang disusun oleh saudara Yana Ervitaputri, NIM 1223301177, Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam** oleh Sidang Penguji Skripsi.

Penguji/Ketua Sidang/Pembimbing,	Sekertaris Sidang/Penguji,
Dr. H. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.	Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19721104 2003312 1 003	NIP. 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

Mengetahui:
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19711042 1999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Rektor IAIN PURWOKERTO
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari Yana Ervitaputri, NIM. 122301177 yang berjudul:

KULTUR PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN ATAS AUTOBIOGRAFI KH. SAIFUDDIN ZUHRI *GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN*

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN PURWOKERTO untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S. Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 25 Juni 2019
Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

MOTTO

"Alam Pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi di sana, usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan Pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat Pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena Pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri. Tradisi kerakyatan dalam mengabdi kepada Allah SWT., dan menyebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat." **(KH. Saifuddin Zuhri)**

"Jika tidak karena sikap kaum Pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang." **(Dr. Setia Budi/Douwes Dekker)**

"Tak ada ruginya belajar di Pesantren. Kalau ia kelak jadi tukang sayur, biarlah jadi kiainya tukang-tukang sayur. Kalau ia kelak jadi sopir, biarlah ia jadi kiainya sopir-sopir. Jika ia kelak jadi direktur atau jenderal sekalipun, ia toh akan menyesuaikan dirinya sebagai kiainya para direktur dan kiainya jenderal-jenderal." **(KH. Saifuddin Zuhri)**

IAIN PURWOKERTO

"Jadilah guru terlebih dahulu sebelum kau jadi pemimpin" **(Raden Mas Ustadz Mursyid, Kebonkapol – Sokaraja)**

"Jangan mau jadi orang yang sengsara, padahal orang bodoh paling sengsara hidupnya." **(Siti Saudatun; Ibunda KH. Saifuddin Zuhri)**

"Bukankah kerja yang paling mulia segala yang keluar dari jerih tangannya sendiri? Aku malu kepada Allah jika menjadi beban orang lain." **(KH. Ahmad Syatibi, Karangbangkang - Sokaraja)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah ta'alla, *Raab* semesta alam, dengan perkenaan hidayah, rahmat, belas kasih dan sayangnya, memberikan keridhloan bagi kita semua sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh keluarga besar civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Keluarga besar Bani Nartim dan Keluarga besar Bani Suprapto khususnya keluarga Edwi Prasetyo dan Anna Retnawati. Wabil khusus saya persembahkan dengan sepenuh hati dan cinta kasih untuk ananda Bhre Javi Damar Kahuripan.

Skripsi ini juga saya dedikasikan sebagai darmabakti dalam dunia pendidikan pada khususnya, masyarakat, agama, bangsa dan negara Indonesia pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi

Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*

Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177

Abstrak

Saifuddin Zuhri mengelaborasi dengan sistematis keseluruhan aspek pendidikan, dimulai dari tahapan usia, ruang lingkup serta komponen pembentuknya. Secara eksplisit diuraikan bagaimana faktor-faktor tersebut berkelindan membangun konsistensi *idea* dalam bentuk narasi autobiografi *"Guruku Orang-orang dari Pesantren".* Pada tataran *outcome* Saifuddin Zuhri berhasil membangun citra positif dunia pesantren dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara eksklusif ia menggunakan dirinya dan terutama guru-gurunya yang berasal dari tradisi keilmuan pesantren sebagai permodelan bagi gagasan Kultur Pendidikan Islam yang berkontribusi membentuk individu intelektual religius (paradigma kognitif) sebagai pondasi terciptanya masyarakat yang baik *(mabadi khoiro ummah)* dan pilar substansial dalam ruang demokrasi dan nasionalisme Indonesia. Penelitian ini mengetengahkan masalah bagaimana Kultur Pendidikan Islam dalam autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren?"* Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan sosio-antropologi sebagai studi komparatifnya. Secara literer kajian ini berbasis semio-hermeneutika yang pada tataran teknisnya menggunakan Analisis Isi sebagai perangkat metodologi. Output penelitian ini adalah pemahaman formulasi gagasan Kultur dalam Pendidikan Islam sebagai pola budaya dalam ruang empiris sosial. Secara aktual Kultur Pendidikan Islam dimaknai sebagai sinergi antara keseluruhan aspek pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi sistemik dalam ruang privat maupun ruang publik kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nilai yang dimaksud adalah bersumber dari ajaran agama Islam. Pada tahapan implementasi, modus operasionalnya menggunakan pola pendekatan tradisi keilmuan Pesantren yang secara *de facto* telah menjadi subkultur *genuine* dalam wilayah pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: Kultur, Pendidikan Islam, Saifuddin Zuhri, Pesantren, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,

IAIN PONOROGO

(Inggris) Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*

Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177

Abstrak

Key Words: Culture, Islamic Education, Saifuddin Zuhri, Pesantren, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.** Sholawat dan salam kami persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita semua berharap mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* kelak. Amin.

Selama menyusun skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapatkan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. M. Roqib. M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, juga selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis yang dengan sabar dan telaten telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

7. Dr. Abdul Wachid BS. sebagai sesepuh yang terus mendorong dan mengembangkan kemampuan penulis dalam bidang kepenulisan skripsi.
8. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku dosen yang selalu mensuport dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
10. Kedua orangtua Bapak Edwi Prasetyo dan Ibu Anna Ratnawati yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil.
11. Era Prima Nugraha atas *sharing experience* dan teman diskusi dalam proses belajar.
12. Ananda Bhre Javi Damar Kahuripan yang selalu memberikan energi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
13. *Mbak* Tiqoh, Titi Anisatul Laely, Titik Suciati, Rifa dan Septi, Wahyu Budi Antoro, Rizki Febian, sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Teman-teman PAI E angkatan 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selalu mensuport penulis dalam menulis skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin

Purwokerto, 25 Juni 2019

Penulis

Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Konseptual 6
C. Rumusan Masalah 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Kajian Pustaka 12
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II KULTUR PENDIDIKAN ISLAM

A. Kultur 16
   1. Pengertian Kultur 16
   2. Teori Kultur dalam Sistem Institusi Pendidikan Islam 17
B. Pendidikan Islam 19
   1. Pengertian Pendidikan secara Umum 19
   2. Konsep Pendidikan dalam Islam 21
   3. Kerangka Dasar dan Ajaran Agama Islam 22

IAIN PURWOKERTO

4. Paradigma Pendidikan Islam 23
5. Lingkungan Pendidikan Islam 26
C. Metodologi Penelitian 30
1. Logika 30
2. Teks 32
3. Semiotika Dasar 33
4. Hermeneutika 34
5. Analisis Wacana 36
6. Analisis Isi 39

BAB III BIOGRAFI SAIFUDDIN ZUHRI DAN RELEVANSI AUTOBIOGRAFI *GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN* DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Mengenal Saifuddin Zuhri 41
1. Biografi Saifuddin Zuhri 41
2. Silsilah Keluarga dari Pihak Ayah 42
3. Silsilah Keluarga dari Pihak Ibu 44
B. Latar Belakang Keilmuan 45
1. Lingkungan Keluarga 45
2. Lingkungan Pendidikan 47
3. Lingkungan Sosial 51
C. Genealogi Keilmuan Saifuddin Zuhri 52
1. Silsilah Keilmuan Keluarga 52
2. Guru-guru Kyai di Kampung 54
3. Belajar di Solo 57
4. Interaksi Sosial dan Organisasi 59
5. Interaksi dengan KH. Abdul Wahid Hasyim dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari 63
D. Peran Saifuddin Zuhri dalam Dunia Pendidikan 66
1. Konsep Pendidikan Keteladanan Berbasis Budaya Pesantren 66

IAIN PURWOKERTO

2. Saifuddin Zuhri sebagai Guru 69
3. Pilar Pokok Pendidikan Saifuddin Zuhri..... 70
E. Relevansi Buku Guruku Orang-orang dari Pesantren terhadap Dunia Pendidikan 73
1. Gambaran Umum 73
2. Tahapan Pendidikan 74
3. Ruang Lingkup Pendidikan 74
4. Komponen Pendidikan 75
5. Figur Saifuddin Zuhri sebagai *Outcome* Pendidikan Keteladanan Guru Pesantren 75

BAB IV KOHERENSI AUTOBIOGRAFI *GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN* DALAM APLIKASI KULTUR PENDIDIKAN ISLAM

A. Tahapan Usia Pendidikan dalam Proses Pembentukan Kultur ... 77
1. Fase Usia Dini 77
2. Tumbuh Kembang Anak-anak 78
3. Perkembangan Remaja..... 80
4. Pendidikan Usia Dewasa..... 82
B. Ruang Lingkup Pendidikan sebagai Komponen Integratif Pembentuk Kultur Pendidikan Islam..... 83
1. Penanaman Nilai Berbasis Keluarga 83
2. Pendidikan Kelembagaan..... 85
3. Pendidikan Inklusi Sosial / Masyarakat 90
C. Aktualisasi Komponen Pendidikan dalam Sinergi Kultur Pendidikan Islam..... 95
1. Tujuan Pendidikan 95
2. Alat Pendidikan..... 101
3. Peserta Didik 103
4. Pendidik atau Guru..... 105
5. Materi dan Kurikulum Pendidikan..... 110

IAIN PURWOKERTO

6. Metode Pendidikan..... 113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 121
B. Rekomendasi..... 122
C. Penutup..... 123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, diceritakan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari[1] memberikan contoh keteladanan akhlak melalui sepenggal kisah berikut ini,

> Hadratush Syaikh Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang berakhlak mulia. Jika beliau menerima tamu selalu disambut dengan baik, sekalipun kedatangannya pada waktu yang tidak tepat menurut kelaziman. Apabila tamu tersebut membawa pemberian, beliau selalu menampakkan kebahagiaan dan mendoakan kepada pemberinya. Seringkali beliau menyuguhkan sendiri gelas-gelas dari nampan untuk hidangan. Bahkan jika memasuki waktu makan, maka keluarlah jamuan makan. Dengan amat ramahnya, tamu *diladeni* dengan kata-kata yang menyenangkan. Siapa saja akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling dekat di hati Hadratush Syaikh. Oleh karena itu, misal saja beliau bukanlah orang yang alim, sekalipun beliau adalah orang kebanyakan yang biasa saja, maka cukuplah satu akhlaknya dalam hal menerima tamu sudah menyebabkan beliau terpuji di masyarakat.[2]

Demikian antara lain Saifuddin Zuhri[3] menggambarkan figur KH. Hasyim Asy'ari dari hasil pengamatan dan interaksi sehari-hari dengan beliau selama di Pesantren Tebuireng. Warisan keteladanan budi pekerti tersebut, kemudian ditransformasikan secara konsisten menjadi perilaku dan

IAIN PURWOKERTO

---

[1] KH. Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah (Ki Ageng Pengging) bin Andayaningrat (Syarief Muhammad/Damarwulan) bin Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) bin Syaikh Jumadil Kubro. Mohammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam (Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xi.

[2] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 152-154.

[3] Saifuddin Zuhri adalah cucu KH. Asrarrudin, ulama dari Kauman Sokaraja-Banyumas, yang juga besan KH. Hasyim Asy'ari. Putri KH. Hasyim Asy'ari, Aisyah dinikahkan dengan Kyai Baidhlawi (uwak Saifuddin Zuhri), putra KH. Asrarudin. Kemudian hubungan kekerabatan ini diperkuat dengan pernikahan putri KH. Saifuddin Zuhri dengan putra KH. Wahid Hasyim yaitu KH. Sholahuddin Wahid (Gus Sholah) yang sekarang menjadi pengasuh PP. Tebuireng, Jombang. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 106.

kepribadian oleh Saifuddin Zuhri. Hal ini tercermin antara lain ketika beliau mengemban amanat sebagai Menteri Agama (1962-1967), ”Aku menyadari bahwa selamanya tidak akan menduduki jabatan Menteri Agama. Dengan demikian, aku harus mempersiapkan mentalku untuk tidak dihinggapi penyakit *mumpungisme* ataupun penyakit *bekas menteriisme*.”[4] Setelah purna jabatan Saifuddin Zuhri tetap menjadi orang yang bersahaja. Pernah suatu ketika beliau berjualan beras di pasar Glodok dari waktu dhuha hingga dhuhur.[5]

Berkaca dari hal di atas, apa yang menjadi keprihatinan bangsa saat ini adalah tentang pembangunan kualitas sumber daya manusia. Terciptanya manusia yang berkualitas diharapkan akan membentuk masyarakat yang beradab karena tidak ada negara beradab tanpa ditopang oleh masyarakat yang juga beradab. Pada Sidang Paripurna, Joko Widodo mengatakan:

> Bangsa Indonesia mempunyai permasalahan yang serius di bidang moral, mental dan perilaku. Ini ditengarai dengan menipisnya kesantunan dan tata krama dan hilangnya budaya saling menghargai. Semua orang merasa sebebas-bebasnya, sedangkan media hanya mengejar publisitas dan masyarakat terjebak pada histeria publik.[6]

Mengutip Samuel Philip Huntington dalam kajian geografi peradaban dalam bukunya *Who are We?,* dan Arnold J Toynbee dalam *A Study of History,* Yudi Latif menyimpulkan sejarah jatuh bangunnya bangsa-bangsa dan peradaban memberi pelajaran bahwa perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter, etos, dan etika sosial. Krisis karakter dan moralitas yang melanda suatu bangsa dapat mengarah pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan.[7]

Berangkat dari pemikiran di atas maka tidak dapat dipungkiri agama mempunyai peran krusial dan signifikan dalam membentuk kualitas karakter individu, sebagai prasyarat utama menopang kelangsungan hidup sebuah

---

[4] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 640.

[5] Merdeka.com, Rabu 9 Oktober 2013, dikutip dari buku *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU,* karangan Saifullah Ma’shum.

[6] *Kompas*, 15 Agustus 2015.

[7] Yudi Latif, *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila),* (Jakarta: Kompas Gramedia Utama, 2012), hlm. 117.

bangsa. Tidak kurang dari Presiden Soekarno sendiri telah memberi cetak tebal terhadap peran agama, sebagaimana tersirat dalam pidato pelantikan Menteri Agama pada tahun 1962,:

> Republik Indonesia adalah tegas-tegas salah satu Republik yang berdasarkan atas *principles. Principles* yang dengan jelas tertulis di dalam Pancasila. Dan Saudara, seperti yang tadi saya katakan, adalah salah satu dari yang tidak banyak tokoh yang benar-benar menginsyafi hal ini, bahwa Negara Republik Indonesia di dalam hati kandungannya, dus pemerintahnya pula, amat menjaga rohani dari rakyat. Saudaralah yang mengerti bahwa kedudukan agama di dalam masyarakat adalah salah satu unsur mutlak, di dalam segenap usaha kita di lapangan *Nation Building*. *Nation Building* yang mengenai segala hal, mengenai bidang politik, mengenai bidang ekonomi, mengenai bidang kejasmanian, mengenai bidang masyarakat, mengenai bidang hubungan-hubungan internasional. Dan Saudara mengerti bahwa di dalam *Nation Building* ini, salah satu unsur mutlak di dalam *Nation Building* ini, agama, dalam arti yang seluas-luasnya menduduki tempat yang amat penting.[8]

Pada sisi lain Toynbee juga mengaitkan terjadinya disintegrasi peradaban dengan melemahnya visi spiritual peradaban itu.[9] Dengan kata lain bahwa bangunan negara dan peradaban tanpa landasan transenden (ketuhanan) adalah seperti membangun istana di atas pasir. Mencermati dan mempertimbangkan berbagai konklusi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, konsisten dan berkelanjutan dalam membentuk manusia sebagai individu yang paripurna dan holistik.

Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* menggarisbawahi hal ini dengan pernyataannya, “Kalau dikaji lebih mendalam, maka tujuan pendidikan, sekalipun dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang panjang, namun dapat diringkaskan menjadi: membentuk manusia!” Abu Muhammad Iqbal mengutip dari Al Ghazali dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali dalam Pendidikan*, mengatakan “Maka sasaran pendidikan, menurut Al Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan

[8] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 633-634.

[9] Arnold Toynbee, *Sejarah Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad ke 20 M*, (Bandung: Nusa Media, 2016), hlm. 401-413.

akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu."[10]

Secara metodologis, pendidikan dalam hal ini menjadi keniscayaan yang tidak dapat dinafikan, karena melalui pendidikan setiap individu diharapkan mampu menggali, menemukan dan mengoptimalkan segenap potensi kemanusiaanya baik dalam ranah kognisi (pemahaman logis rasional), afeksi (kesadaran nurani) maupun psikomotorik (sikap dan keterampilan). Pengertian ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesadaran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[11]

Lebih lanjut tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, pada Bab II UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

> Pasal 2
>
> Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
>
> Pasal 3
>
> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya yaitu meliputi segala upaya yang menyangkut trasnformasi budaya yang relevan bagi kelangsungan dan kemajuan manusia dan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.[12]

IAIN PURWOKERTO

[10] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 15.

[11] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

[12] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

Kerangka pokok yang terdapat dalam Undang-undang di atas adalah adanya pemikiran yang berakar pada nilai-nilai agama. Hal ini diperkuat dengan dasar bahwa ideologi pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945[13], yang berlandaskan sila Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang dilandaskan pada basis agama.

Dalam konteks dan domain itulah maka apa yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri dalam autobiografinya *Guruku Orang-orang dari Pesantren* mempunyai relevansi yang koheren dengan kondisi aktual yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Narasi perjalanan hidup Saifuddin Zuhri mulai dari fase kanak-kanak, perkembangan remaja, usia dewasa hingga memasuki masa purna bakti, menyajikan begitu banyak pembelajaran yang bernilai untuk generasi sekarang dan mendatang, terutama dalam aspek pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan etika yang menjadi warisan luhur budaya bangsa. Dengan tepat Gardner menyatakan bahwa tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar itu.[14]

Dari sinilah kemudian gagasan kultur dalam sistem pendidikan Islam sebagai sebuah pranata sosial atau institusi menjadi penting sebagai jembatan analisis dalam memahami produk dari warisan peradaban dan budaya tersebut. Sebagai contoh, sistem pendidikan di dalam Islam baik berupa tradisi surau, masjid maupun pesantren merupakan suatu metamorfosis antropologikal yang mempunyai epistem dan *impetus orisinal*nya sendiri. Tidak kurang Said Aqil Siradj memberikan pandanganya terhadap pendidikan pesantren sebagai fenomena historik-sosiologik, "Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan

[13] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 4.

[14] Ahmad Naufel, dkk., *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2014), hlm. 162.

berbagai macam dinamikanya."[15] Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, lebih menegaskan pandangan ini.

> Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri.[16]

Dalam terminologi pembahasan kita tentang kultur pendidikan Islam, maka permodelan tokoh ini adalah figur Saifuddin Zuhri. Ia selain sebagai individu pembelajar yang dihasilkan oleh kultur sosiologis *genuine* lingkungannya, juga adalah seorang kader pengetahuan (guru pendidik, profesional akademisi, organisatoris, politisi, ulama, jurnalis, negarawan) yang berposisi sebagai agen konstruksi perubahan sosial. Saifuddin Zuhri merupakan contoh nyata bagaimana kultur pendidikan Islam berperan sebagai pisau yang bermata dua: produksi dan reproduksi pengetahuan. Ia adalah murid, terdidik oleh guru-guru di lingkungannya, yang guru-gurunya itu secara turun temurun juga adalah hasil dari sebuah metodologi komunal subkultur pendidikan Islam, dan pada akhirnya menjadi guru yang mendidik untuk menciptakan murid-murid yang juga akan berperan konstruktif dalam tranformasi sosial pada masa berikutnya.

IAIN PURWOKERTO

B. Definisi Konseptual

1. Kultur Pendidikan Islam

Secara etimologi, kultur merupakan bentuk serapan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *culture* yang berarti kebudayaan.[17] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, kata kultur juga mempunyai padanan kata: kebudayaan.[18] Secara filosofis, kultur

---

[15] Lany Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rene Book, 2014), hlm. xi.

[16] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 87.

[17] S. Wojosawito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap: Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris Edisi Lux*, (Bandung: Penerbit Hasta, 1991), hlm. 36.

[18] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 754.

diartikan sebagai: "budaya, yaitu cara hidup masyarakat meliputi aturan-aturan tentang sikap, nilai, keyakinan, seni, pengetahuan, mode-mode persepsi, dan kebiasaan-kebiasaan berpikir dan akivitas mereka."[19] Dari beberapa definisi tersebut maka dapat diartikan secara semantik bahwa kultur adalah suatu sistem tata budaya dalam bentuk nilai, sikap, perilaku, kebiasaan, etika dan etos dalam sebuah tatanan yang berbasis komunal.

Secara struktur bahasa, Pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu "Pendidikan" sebagai subjek dan "Islam" sebagai predikat yang dikenai. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, pendidikan berasal dari kata "didik", yang berarti pelihara dan latih. Lebih lanjut pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; dipahami juga sebagai proses, cara atau perbuatan mendidik.[20]

Noeng Muhadjir memberikan pandangan bahwa pendidikan secara etimologi berasal dari kata "didik" yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkenaan dengan proses pengajaran, pelatihan, bimbingan dan pembelajaran.[21] Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesadaran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[22]

IAIN PURWOKERTO

[19] Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 208.

[20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, hlm. 326.

[21] Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

[22] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

Dalam pengertian yang lebih luas John Dewey[23] merumuskan bahwa, *"Education is all one growing; it has no end beyond it self".* Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan yang terus berproses menuju kesempurnaan atau *long life education*.[24] Sejalan dengan pernyataan tersebut Muhammad As Said menekankan dengan lebih spesifik bahwa jika pendidikan diartikan sebagai keseluruhan perbuatan yang di dalamnya mengandung pemindahan pengetahuan, ilmu, berbagai macam kemampuan, kebiasaan, kesusilaan dari generasi ke generasi, maka jelaslah bahwa pendidikan bukanlah merupakan hal yang baru bagi umat manusia, sebab umur pendidikan sama dengan manusia yang pertama ada di muka bumi.[25]

Dari pengertian itu kemudian harus disadari bahwa pendidikan tidak dapat diartikan secara sempit dan terbatas hanya sebagai sebuah proses yang mekanis, akan tetapi lebih luas dimaknai sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam kerangka itulah kemudian dipahami bahwa pendidikan merupakan keseluruhan proses memanusiakan manusia dalam rangka mengemban amanat kekhalifahan di muka bumi di atas tata krama peradaban dalam kaidah hukum *illahiyah* dan *sunatullah.*

IAIN PURWOKERTO

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan proses pembangunan manusia dan daya budaya itu hendaklah mempunyai karakteristik dan sifat Islami (sesuai agama Islam), yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar norma dan ajaran agama Islam menuju terwujudnya kepribadian yang utama menurut kriteria

---

[23] John Dewey (1859-1952), Guru Besar filsafat, psikologi dan pendidikan University of Chicago. Salah satu karyanya *Journal of Philosophy* menjadi majalah rumahan yang sangat besar untuk didiskusikan. Dewey mengekspresikan pandangannya dalam banyak buku dan artikel. Daftar judul karyanya saja memakan 150 halaman. Pemikirannya yang paling penting adalah eksplorasi tentang antusiasme pendidikan pada anak yang melahirkan proses keseimbangan keahlian berbasis pengalaman dan ranah pengetahuan intelek. Simon Blackburn. *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 238.

[24] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

[25] MuhammadAs Said, *Filsafat Pendidikan Islam, (*Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10.

Islam sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti."[26]

2. Saifuddin Zuhri

Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1919 di Kampung Kauman, Desa Sokaraja Tengah, Kawedanan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.[27] Tumbuh dan dibesarkan dari keluarga sederhana, sejak kecil Saifuddin Zuhri telah diajarkan hidup bersahaja. Profesi Ibunya hanya seorang perajin batik sedang bapaknya seorang petani dan penarik delman.

Sangat banyak yang dapat kita teladani dari Saifuddin Zuhri. Selain pernah menjadi Menteri Agama pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, ia juga dikenal sebagai seorang guru, wartawan, organisatoris, pejuang, politisi, dan ulama. Hampir seluruh hidupnya didedikasikan penuh untuk negara dan bangsanya melalui berbagai medan dan media.[28] Pada masa revolusi fisik beliau tercatat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan Komandan Hizbullah daerah Magelang. Selain itu, pemuda yang berkiprah di Gerakan Pemuda Anshor dan Nahdlatul Ulama ini mampu menunjukkan kelincahan dan kecerdasannya. Pada usia yang terbilang sangat muda, yaitu 35 tahun, Saifuddin Zuhri menjabat Sekretaris Jendral Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) merangkap pemimpin Umum Harian Duta Masyarakat serta anggota Parlemen Sementara.

Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI pada usia 39 tahun, lalu mengangkatnya menjadi Menteri Agama ketika berusia 43 tahun. Pada periode kepemimpinannya sebagai Menteri Agama, dunia Pendidikan Tinggi

[26] Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam,* hlm. 12.
[27] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 445.
[28] Rohani Shidiq, *KH Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*, (Tangerang: Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama, 2015), hlm. xiii.

Islam berkembang pesat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tumbuh di sembilan propinsi dan beberapa cabang di kota atau kabupaten.

3. Buku Autobiografi *Guruku Orang-orang dari Pesantren*

Buku yang diterbitkan Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta dengan 446 halaman (*Guruku Orang-orang dari Pesantren*), merupakan sebuah buku yang bertujuan untuk membangun pengertian masyarakat terhadap dunia Pesantren, sebuah persemaian pendidikan Islam yang merakyat yang sering diartikan oleh umum secara salah bahkan disertai penilaian yang negatif.[29]

Mengalir dengan peristiwa-peristiwa berlatar belakang dunia pesantren, sesekali terdapat peristiwa yang menyangkut beberapa tokoh nasional dalam kehidupan Safuddin Zuhri, tetapi semata hanya untuk memudahkan dalam menceritakan orang-orang yang pantas untuk di ceritakan. Yaitu orang-orang yang banyak berjasa untuk bangsanya dengan bekal-bekal yang diperoleh dari pesantren. Penerbitan buku ini mengemban cita-cita yang sederhana namun begitu luhur, yakni untuk membangun pengertian masyarakat terhadap pondok pesantren dan juga menggugah kembali rasa hormat kepada guru. Tak lain pula dengan Saifuddin Zuhri yang yang juga menyimpan harapan terhadap pembaca buku ini untuk dapat membuka kesimpulan bahwa orang-orang dari pesantren adalah kita-kita juga. Jika seolah ada tabir pemisah, barangkali sebabnya karena masing-masing disibukkan oleh dunianya sendiri, hingga terlengah untuk saling memahami.[30]

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai "Bagaimana Kultur Pendidikan Islam dalam kajian Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren?"*

[29] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. v.
[30] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. xi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui data maupun fakta yang diungkapkan dalam autobiografi *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dalam berbagai multidisiplin ilmu seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, maupun dinamika sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini juga mempunyai manfaat yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan maupun keilmuan pada umumnya antara lain sebagai bahan pustaka, bahan acuan, bahan rujukan, bahan pegangan maupun bahan perbandingan dalam konteks dan koridor yang sesuai dengan permasalahan atau bidang yang berkompeten menurut tata cara dan peraturan yang diizinkan.

2. Manfaat Praktis

Masyarakat dan komponen pendidikan yang berkompeten mengetahui serta memahami peran dan fungsi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter, dasar kepribadian, budi pekerti dan etika sosial sebagai tahapan persiapan awal memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Insan pendidik dan pihak-pihak yang berkompeten dapat mengetahui dan memahami contoh-contoh keteladanan dan proses pemberian serta pelatihan pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis tradisi pesantren, surau/masjid dan madrasah kepada peserta didik maupun masyarakat umum.

Insan pendidik dan pihak-pihak yang berkompeten dapat mengetahui dan memahami peranan dan fungsi masyarakat sebagai faktor pendukung pendidikan, terutama dalam ranah afeksi (pembentukan karakter dan kepribadian) maupun psikomotorik (pembentukan sikap dan keahlian/kecakapan/keterampilan) dalam proses pendidikan non formal melalui penanaman nilai-nilai kolektif, tata hukum dan perundangan, norma konvensi adat istiadat, hukum syariat agama, dan proses pembauran sosial dan pembagian peran dalam

IAIN PURWOKERTO

komunitas, dan pelatihan maupun pembelajaran praktis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang mampu mempengaruhi, mengarahkan dan menciptakan individu maupun komunitas sosial yang lebih besar menuju arah yang kondusif, berdaya guna dan berdaya saing (professional, kompeten) serta bermanfaat bagi sesama *(rahmatan lil alamin)* dalam rangka membangun tata sistem kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang berkualitas, luhur dan beradab.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian-penelitian yang membahas mengenai kultur pendidikan Islam dalam buku autobiografi Saifuddin Zuhri. Berikut adalah contoh karya dan penelitian yang memiliki keterkaitan tokoh dan metodologi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, buku karya Rohani Shidiq (2015), yang diterbitkan oleh Pustaka Compass, dengan judul "*KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren"*. Buku ini menampilkan data dan fakta sejarah seorang Kiai secara personal sehingga bisa menjadi cermin dan referensi hidup bagi generasi mendatang. Buku ini menyuguhkan sikap, pemikiran, dan perjuangan beliau dalam memperjuangkan negara dan umat sebagai sikap yang patut untuk diteladani.

IAIN PURWOKERTO

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A'izza Fauziva, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga (2013), dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (Kajian dalam Novel Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi).* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai dalam proses pembelajaran yang dipraktikkan dalam novel Totto Chan, bahwa belajar itu mengenal alam, secara teratur, dan dengan bermain. Dalam proses pembelajaran perlu adanya untuk dibentuk peraturan dan proses yang dapat mengembangkan kecerdasan dan sikap peserta didik dalam usia dini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dengan judul "*Kultur Pendidikan Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafiah Suwaid)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi manusia. Keluarga adalah pembentuk karakter pertama bagi anak. Selain pentingnya pendidikan keluarga, guna mewujukan generasi yang memiliki karakter serta iman Islam yang kuat, maka perlu penanaman nilai-nilai kepribadian Islami pada diri anak.

Karya dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada karya Rohani Sidik, terdapat persamaan subyek tokoh yaitu Saifuddin Zuhri, akan tetapi berbeda dari sisi objek pembahasannya. Pada karya A'izza Fauziva terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu berbasis penelitian pustaka, akan tetapi berbeda dari sisi objek material pustakanya. Sedangkan pada karya terakhir terdapat persamaan bidang kajian yaitu tentang kultur pendidikan, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus materi penelitian

.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan *(library research),* yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[31]

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Sedangkan sumber data sekunder adalah data informasi yang kedua atau

[31] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hlm. 3.

informasi yang dapat mendukung dalam memberi informasi tambahan pada peneliti. Yaitu buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Berangkat dari Pesantren* dan juga informasi tambahan lain baik berupa buku, surat kabar, *web*, dan sebagainya yang dapat dipertanggungjawabkan data informasinya.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah kegiatan mengkaji kultur pendidikan Islam dalam buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data dalam buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren* serta buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (mencakup di dalamnya analisis teks dan analisis wacana). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.[32] Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Membaca secara keseluruhan buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren.*
b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis.
c. Setelah diperoleh data, peneliti melakukan analisis dengan mengacu pada teori dan sumber data yang relevan. Selanjutnya dapat dilakukan penulisan laporan hasil penelitian.

[32] *Sutrisno Hadi, Metodologi Research Indeks,* hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori tentang kultur pendidikan Islam: yaitu pembahasan tentang kultur, pembahasan tentang pendidikan Islam dan kajian pembahasan metodologi penelitian.

Bab III memuat tentang biografi Saifuddin Zuhri dan gambaran umum buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dalam relevansinya dengan dunia pendidikan.

Bab IV yaitu analisis penelitian dan kajian data. Terdiri dari kajian tentang fase atau tahapan pendidikan, ruang lingkup pendidikan, dan komponen pendidikan dalam autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dan kesesuaiannya dalam aplikasi kultur pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan, rekomendasi, dan penutup. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II
KULTUR PENDIDIKAN ISLAM

A. Kultur

1. Pengertian Kultur dalam Terminologi Semiotik

Dalam Kamus Bahasa Inggris edisi Oxford Dictionary, kata *culture* merujuk pada kata *customs*, *way of life*, *beliefe* dan *art*.[33] Simon Blackburn mendefinisikan *custom* sebagai suatu pola atau kebiasaan bertindak.[34] Turunan dari pengertian ini lebih lanjut memunculkan suatu norma dalam adat kebiasaan sosial. Dalam pengertian secara leksikal, kultur mempunyai padanan kata yaitu budaya. Idiom ini merujuk pada penggunaannya dalam bahasa ibunya yaitu Bahasa Inggris. Secara harfiah, *culture* erat bersinonim dengan kata *tradition*. Jika dikonversikan dalam istilah tradisi, Blackburn menggarisbawahi tentang suatu konvensi atas kesepakatan sistem tindakan dalam sebuah institusi yang telah berkembang sepanjang waktu dan diwariskan turun temurun, akan tetapi tanpa menghilangkan kemungkinan bentuk-bentuk reformatif.[35] Jika demikian maka konjungsi idiom kultur lebih berat pada penekanan makna budaya atau kebudayaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, fungsi kata kultur juga merujuk pada fungsi kata budaya, yang secara antropologis ditafsirkan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.[36]

IAIN PURWOKERTO

---

[33] Oxford University, *Oxford; Learner Pocket Dictionary,* (Oxford: Oxford University Press , 2008), hlm. 108.

[34] Simon Blackburn. *The Oxford Dictionary of Philosophy,* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 209.

[35] Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, hlm. 873.

[36] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat,* hlm. 754.

2. Teori Kultur dalam Sistem Institusi Pendidikan Islam

Irwan Abdullah dalam buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, ia mengutip dari Geertz, "Kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan."[37] Kemudian berpijak dari pandangan Geertz tadi, Irwan Abdullah mempunyai narasinya sendiri tentang kebudayaan,

> Apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang kebudayaan telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, ia menjadi pedoman dalam tingkah laku.

Menurutnya, pandangan semacam ini telah menarik peneliti untuk merunut sampai sejauh mana dan bagaimana proses pewarisan nilai itu terjadi. Penekanan atas keseragaman cara pandang ini hampir menjadi konsensus di kalangan sejarawan dan antropolog dalam memahami pola rekonstruksi budaya dan bagaimana ia mengada sebagai sebuah sistem dan nilai. Contoh studi kasus misalnya proses Islamisasi di Jawa yang menurut Ricklefs diilhami oleh gagasan yang lebih tua sekira peradaban Hindhu dan Budha pada abad ke-14.[38] Thomas Stamford Rafles dalam *History of Java* ataupun Denys Lombard dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya*, juga menggunakan pijakan yang sama dalam memandang warisan budaya. Misalnya ia melihat bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pranata mandala pada periode Hindhu.[39]

IAIN PURWOKERTO

---

[37] Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015), hlm. 1.

[38] M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 29.

[39] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 129.

Lebih lanjut, kultur dalam sebuah tata sistem masyarakat baik dalam bentuk komunal maupun multikultural merupakan bentuk-bentuk warisan sosial yang terintegrasi cukup panjang. Di dalamnya meniscayakan tarik menarik maupun dorong mendorong kohesif yang adekuat antar berbagai komponen budaya pembentuknya, sebelum ia mencapai suatu konsensus yang kemudian menjadi bernilai. Serangkaian fenomena adaptasi sosial, akulturasi, sinkretisme, afiliasi, afirmasi, kompromi, tranformasi, negosiasi secara acak berevolusi membentuk sebuah *subculture*. Dalam *term* pembahasan pendidikan berbasis sosial, antroplogi dan sosiologi sebagai sebuah pendekatan pada akhirnya memunculkan fenomena fungsional berupa "kultur pendidikan", sebagaimana pada wilayah yang berbeda juga memunculkan dorongan serupa dalam bentuk yang lain sesuai dengan konteks dan tujuannya, misalnya kultur ekonomi, kultur politik, kultur militer dan lainnya.

Tahapan pembentukan kultur pendidikan ini didahului oleh apa yang menurut Zainuddin Maliki dalam buku *Sosiologi Pendidikan* dikenal sebagai *social behaviourism* dan *social constructivism*.[40] *Social behaviour* menekankan pada bagaimana masyarakat memahami proses edukasi sebagai bagian dari stimulus sebuah sistem atau pranata sosial. Penggagas teori ini antara lain adalah Pavlov, Watson, Skinner dan Thorndike.[41] Menurut teori ini lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang amat menentukan.

Tahapan berikutnya adalah paradigma konstruktivisme. Gagasan ini muncul sebagai pengimbangan *social behaviourism* yang lebih dominan menekankan faktor eksternal sebagai stimulus edukasi daripada proses internal individu. Pada paradigma konstruktivisme ini, yang antara lain digagas oleh Chomsky, lebih melibatkan peran individu sebagai subjek yang secara aktif memahami "stimulus sosial" dalam fungsi *transfer of knowledge*.

---

[40] Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010 hlm. 19-25.

[41] Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 19.

Zainuddin Maliki dalam buku *Sosiologi Pendidikan* menuturkan bahwa Bredo, mengkombinasikan dari dua paradigma diatas menjadi sebuah sintaksis yang populer disebut sebagai *social cognitive*. Berangkat dari psikologi fungsional dan filsafat pragmatisme yang dikembangkan James, Dewey dan Mead, Bredo mempunyai pemaparan konklusif mengenai *social cognitive* ini, "Individu bukan sekedar aktor yang mereproduksi apa yang dia peroleh dari dunia atau struktur di sekitarnya. Namun individu juga mengembangkan struktur atau memproduksi dunia di sekitarnya."[42]

Zainuddin Maliki mengambil kesimpulan dari Bredo bahwa turunan dari paradigma *social cognitive* ini adalah fungsi pembelajaran kolaborasi. *Outcome* yang dihasilkan adalah terciptanya individu pembelajar yang secara partisipatif terdidik melalui stimulus, dan secara aktif melakukan konstruksi fungsional pembelajaran dalam bentuk distribusi kognisi. Hasilnya pengetahuan yang dipahami bukan hanya abstraksi dari sebuah konteks, tetapi secara holistik merupakan relasi aktual atas konteks itu sendiri. Secara singkat kita dapat mengatakan bahwa individu pembelajar melakukan fungsinya dalam dua sisi. Yang pertama adalah ia sebagai objek yang dikenai predikat oleh stimulus sosial (kultur pendidikan), atau individu pembelajar sebagai produk dari sebuah subkultur pendidikan. Dan yang kedua adalah individu pembelajar itu mampu melakukan reproduksi kognisi (fungsi konstruktivisme) sebagai *agent of knowledge* yang berperan sebagai mata rantai berkelanjutan dalam fungsi transformasi sosial.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan secara Umum

Ki Hajar Dewantara, jauh sebelum Indonesia merdeka sudah mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan. Menurutnya pendidikan

[42] Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, 2010 hlm. 31.

merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[43] Beliau juga menegaskan kembali bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan ilmu dan masyarakatnya. Pendidikan ini tidak mengacu hanya pada proses belajar mengajar yang terjadi di dalam ruangan (kelas), tetapi segala unsur yang menjadikan individu atau kelompok belajar dalam segala macam interaksi.

Menurut Paulo Friere pendidikan merupakan kegiatan memahami makna atas realitas yang dipelajari.[44] Kemudian John Dewey, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantara karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia. John S. Brubacher, mengartikan pendidikan sebagai proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan, kapasitas yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan alat yang disusun sedemikian rupa dan digunakan manusia untuk menolong orang lain atau diri sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.[45]

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[46]

---

[43] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta, 1977), hlm. V.

[44] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, hlm 2.

[45] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, hlm 7.

[46] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5-6.

2. Konsep Pendidikan dalam Islam

Nabi Muhammad bersabda, ”Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan, dan dikatakan predikat *rabbani* apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi” (HR. Bukhari dan Ibnu Abbas). Dalam konteks hadits nabi tersebut pengertian pendidikan *(al-tarbiyah)* dapat dipahami sebagai sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari tingkat dasar *(ibtidai*, atau *idadi)* sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi *(‘ulya).*

Pendidikan dalam Islam diulas menjadi dua sektor, yaitu *tarbiyah khalqiyat* dan *tarbiyah diniyat takziyat*. *Tarbiyah khalqiyat* yaitu penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani individu agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Sementara *tarbiyah diniyat takziyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui petunjuk wahyu *Illahi*. Pengertian *al-tarbiyah* merupakan pengertian yang tidak hanya mengarah pada *transform of knowladge* saja, tetapi juga menuju pada terbentuknya *attitude*. Individu selain memiliki semangat yang tinggi, juga tertanam penghayatan dan pemahaman kehidupan, sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Oleh karenanya ruang lingkup *al-tarbiyah* akan mencakup seluruh atau berbagai aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupunkebutuhan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.[47]

Dalam konteks historis-sosiologis, pendidikan Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan atau pengajaran keagamaan atau keIslaman *(al-tarbiyah, al-diniyah, ta’lim al-din, al-ta’lim al-dini, dan al-ta’lim al-islami)* dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan atau membedakan dengan pendidikan non agama. Misalnya pada sistem pendidikan madrasah diniyah (sekolah

[47] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 4.

agama di sore hari) yang didirikan sebagai wahana penggalian, kajian dan penguasaan-penguasaan ilmu agama serta pengamalan ajaran agama Islam bagi para peserta didik yang pada pagi harinya menempuh pendidikan non keagamaan. Sistem pendidikan Islam semacam itu hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang, terutama di pesantren-pesantren, masjid dan surau dengan model Taman Pendidikan Al Qur'an.

Bertolak dari asumsi *life is education and education is life*, maka pendidikan merupakan persoalan hidup, dan kehidupan manusia diartikan sebagai proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup orang Islam. Hal ini berarti bahwa pandangan dan sikap hidup setiap individulah yang menjadi suatu kunci. Makna *al-hayah* (hidup) adalah *al-haraqah* (bergerak atau gerakan/kegiatan), dan *al-haraqah* adalah *al-barkah* (bergerak atau beraktivitas yang dapat mendatangkan berkah), dan *al-barkah* adalah *al-ziyadah* (nilai tambah dalam hidup), dan *al-sa'adah* (kebahagiaan).[48] Karena itu pandangan hidup yang dimanifestikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan berkah, yakni nilai tambah, kenikmatan, dan kebahagiaan dalam hidup. Dalam konsep pendidikannya, Al-Ghazali menegaskan bahwa interaksi pendidikan ditujukan untuk menjadikan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.[49]

3. Kerangka Dasar dan Ajaran Agama Islam

Mengikuti sistematika iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar Agama Islam terdiri atas *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*.[50] *Aqidah*, menurut etimologi diartikan sebagai ikatan atau sangkutan. Secara terminologi,

---

[48] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islan di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 39.

[49] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), hlm 14.

[50] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 133.

makna *aqidah* adalah iman atau keyakinan. *Aqidah* Islam selalu dikaitkan dengan enam rukun iman (Allah SWT., Rasul, kitab, hari akhir, *qodho* dan *qadar*). *Aqidah* merupakan *ushuluddin*, akar dan pokok agama Islam. Pembahasan tentang *aqidah* dilakukan oleh ilmu kalam yakni ilmu hasil penalaran atau *ijtihad* manusia yang menjelaskan tentang kalam *Illahi* atau disebut juga ilmu tauhid karena membahas dan menjelaskan tentang keEsaan Allah SWT., atau meminjam istilah asing kini sering dipergunakan istilah *teologi* yakni ilmu tentang ketuhanan.

Pengertian *syari'ah* secara etimologi adalah jalan yang harus di tempuh oleh setiap umat Islam. Menurut istilah, *syari'ah* ialah sistem norma (kaidah) *Illahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut *kaidah ibadah* atau *kaidah ubudiah* yang disebut juga kaidah ibadah murni *(mahdah)*. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan selain Allah SWT. (dengan manusia dan sesama makhluk hidup) disebut dengan *kaidah mu'amalah*. Disiplin yang khusus membahas mengenai *syari'ah* ini disebut *ilmu fiqih*.

Akhlaq adalah sikap yang menimbulkan perilaku baik dan buruk. Berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Istilah tersebut mempunyai hubungan perilaku antara manusia dengan sang pencipta atau *khaliq*. Oleh karena itu, secara garis besar *akhlaq* berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia dengan *Khaliq* (Tuhan pencipta makhluk dan seluruh alam), *akhlaq* terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan makhluk bukan manusia (tanaman, hewan, alam). *Akhlaq* manusia terhadap Allah SWT. dibahas dan dijelaskan oleh ilmu *tasawuf*, sedangkan *akhlaq* manusia terhadap sesama ciptaan Allah SWT. dijelaskan oleh ilmu *akhlaq.*

4. Paradigma Pendidikan Islam

Munculnya pertanyaan mengenai pandangan hidup dan sikap hidup, memberikan pertanyaan turunan pula mengenai apa saja aspek-

aspek kehidupan itu? Para pemikir dan pengembangan pendidikan Islam dalam konteks ini memiliki visi dan pandangan yang berbeda. Secara historis-sosiologis, setidak-tidaknya muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, antara lain: Paradigma Formisme, Paradigma Mekanisme, dan Paradigma Organisme.

a. Paradigma Formisme

Dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana secara dikotomis (oposisi *binner*). Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti ada atau tidak, laki-laki dan perempuan, madrasah dan non madrasah, dan seterusnya. Pandangan dikotomis ini menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama atau pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

b. Paradigma Mekanisme

Aspek-aspek atau nilai-nilai dalam kehidupan terdiri dari beberapa nilai antara lain: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai aestetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai dalam kehidupan. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat *horizontal-literal (independent), lateral-sekuensial,* atau bahkan *vertikal linier*.[51]

Paradigma *mecanism* memandang kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*) berarti *al-tarbiyah al-diniyah/*pendidikan keagamaan, *ta'lim al-din*/pengajaran agama, *al-ta'lim al-din*/pengajaran keagamaan, atau *al-ta'lim al-*

[51] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islan di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 43.

Islam/pendidikan keIslaman merupakan bagian (sub) dari sistem pendidikan yang ada, dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam).

Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya bisa bersifat *horizontal-independent*, *lateral-sekuensial*, atau bahkan *vertikal-linier*. Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama memiliki hubungan yang sederajat dengan pendidikan umum lainnya atau mata pelajaran lainnya, namun hubungan keduanya berdiri sendiri *(independent)* tanpa merasa perlu untuk saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sakuensial*, berarti masing-masing dari mata pelajaran memiliki posisi yang sederajat, dan keduanya saling berkonsultasi. Sedangkan *relasi-vertikal-linier* berarti meletakkan posisi pendidikan agama sebagai sumber nilai dan sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain adalah temasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *vertikal-linier* dengan agama.

c. Paradigma Organisme

Paradigma *organism* bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagian sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pikiran/semangat hidup *(weltanschauung)* Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.[52] Hal ini berpandangan pada konteks bahwa pendidikan Islami berarti merupakan pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini sangat mendasar untuk menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dalam *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang/terkandung dalam Al-Qur'an dan

[52] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islan di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 46.

As-Sunnah sebagai sumber pokok, kemudian dengan mempertimbangkan konteks historisitasnya mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli. Karenanya nilai *Illahi*/agama/wahyu berperan sebagai sumber konsultasi tertinggi yang bijak, sementara nilai-nilai insani lainnya berada pada posisi relasi *horizontal-lateral*, atau *lateral-sekuensial*, tetapi berada pada posisi *vertikal-lateral* dalam hubungannya dengan nilai *Illahi*/agama.

Diharapkan dengan melalui sistem seperti ini pendidikan Islam dapat mengintegrasi nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

5. Lingkungan Pendidikan Islam

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama kali hadir dalam fungsi pendidikan individu. Hal ini karena orang tua adalah sebab pertama kelahiran dan keberadaannya di dunia. Pendidikan Islam secara khusus dimulai dari ruang lingkup keluarga oleh pendidik awal yaitu orang tua. Mohammad Roqib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* memaparkan,

> Tugas mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena hal itu merupakan perintah agama, melainkan juga karena mendidik anak merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.[53]

b. Masjid dan *Langgar* (Surau)

Sejak masa awal periode Islam, Rasulullah SAW. telah mempunyai tradisi duduk-duduk di Masjid Nabawi Madinah guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-

[53] Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm 37.

masalah keagamaan juga duniawi.[54] Sejak awal Nabi Muhammad SAW. telah memperkenalkan pendidikan yang bersifat integratif dengan menjadikan masjid sebagai pusat sekaligus pengikatnya tanpa membedakan antara disiplin satu dengan yang lainnya. Masjid merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam membina umat. Umat Islam baru mengenal lembaga pendidikan sekolah yang mendekati sistem dan bentuknya seperti sekarang ini pada abad XV H atau abad XI M.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia dan Jawa pada khususnya, selain masjid, masyarakat juga akrab dengan institusi yang lebih kecil dan privat yaitu *langgar* atau surau. Geertz dalam *Agama Jawa* mempunyai definisi yang cukup mewakili penggambaran tentang langgar dan fungsinya bagi masyarakat.

> Sebuah langgar sama saja dengan Masjid, hanya ia lebih kecil, seringkali merupakan milik pribadi. Biasanya langgar merupakan bangunan terpisah di samping rumah pemiliknya, Dalam sebuah desa atau lingkungan santri, orang laki-laki akan berkumpul di langgar sekitar satu jam setiap malam sesudah sembahyang maghrib dan isya.[55]

c. Madrasah

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam sistem pendidikan Islam yang berkembang secara universal. Azyumardi Azra dalam pengantarnya pada buku *Bilik-bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid memaparkan, "Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah terdiri dari tiga jenis, madrasah, *kuttab* dan masjid. Sampai paruh kedua abad 19, ketiga lembaga tradisional Islam ini relatif mampu bertahan."[56]

IAIN PURWOKERTO

---

[54] Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, hlm 141.

[55] Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 260.

[56] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. ix-x.

Di Indonesia, Madrasah mulai muncul setelah tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren. Hal ini berbeda dengan kultur di negara-negara Timur Tengah misalnya, dimana madrasah muncul sejak awal perkembangan penyiaran agama Islam. Di Indonesia, Madrasah mulai populis sejak pertukaran informasi dan migrasi penduduk dengan memanfaatkan media lalu lintas ibadah Haji. Ini mula-mula terjadi di daerah Sumatera, dengan berdirinya madrasah-madrasah di daerah Aceh dan Minangkabau.

Di Jawa, selain dalam sistem pesantren, pada masyarakat umum yang berbasis kegiatan pendidikan di surau atau masjid juga terdapat madrasah. Pada mulanya pendirian madrasah ini dilakukan karena masjid atau surau sudah tidak memadai untuk menampung murid-murid yang hendak belajar. Kurikulum dan materi pembelajarannya bersifat keilmuan Islam. Namun dewasa ini perkembangan madrasah di Indonesia sudah merupakan kolaborasi antara ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Dari sisi peyorasi makna bahasa, madrasah juga mempunyai arti yang lebih sempit hanya sebagai "sekolah Islam" dewasa ini. Berbeda dengan negara-negara Arab, madrasah dapat diartikan dan mempunyai fungsi yang lebih meyeluruh, ia bisa bermakna sebagai sebuah institusi ataupun lembaga pendidikan tinggi.

IAIN PURWOKERTO

Secara kelembagaan, madrasah di Indonesia mempunyai pengertian formal yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pada Bab I Pasal I disebutkan:

> Yang dimaksud dengan madrasah dalam keputusan bersama ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum.[57]

[57] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2004), hlm. 55.

d. Pesantren

Tidak sama seperti aliran pendidikan umum dalam literatur ilmu yang terbagi dalam tiga aliran pendidikan yaitu empirisme, nativisme, dan konvergensi. Seluruh ilmu yang diajarkan dalam pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Dalam perkembangannya, Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan peradaban Islam, seperti diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. John, yang dikutip oleh Zamakhsari Dofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* tersebut:

> Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peran paling penting bagi penyebaran Islam sampai pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perisahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.[58]

Karel Steenbrink dalam buku *Bilik-bilik Pesantren* mengemukakan respon sistem pendidikan tradisional Islam seperti surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi surau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan penidikan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu perlu mengadopsi sistem klasikal dan penjenjangan, namun tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri. Respon yang sama juga terjadi diberikan pesantren di Jawa. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap

[58] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm, 38.

tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.

C. Metodologi Penelitian

Sebuah kegiatan penelitian pustaka *(library research)* tidak dapat lepas dari aktivitas literer. Bahwa metode yang dimaksud di dalamnya menyangkut mengenai bahasa *(lingua)* dan struktur turunannya seperti kalimat, preposisi dan kata (teks). Lebih lanjut adalah persoalan bagaimana beberapa elemen ini saling terkait membentuk suatu interpretasi (tafsir), atau berkelindan membentuk jejaring produksi wacana. Ini merupakan hal yang memerlukan penguasaan teori, teknis dan metodologis. Oleh karenanya diperlukan basis ilmu literer sebagai dasar dan tahapan dalam fungsi analitisnya. Berikut ini adalah beberapa tahapan teoritis yang secara integratif dapat menjadi *tools* (alat) dalam fungsinya sebagai perangkat analisis dalam metodologi literer.

1) Logika

Perangkat keilmuan paling mendasar dalam memahami suatu kebenaran, baik dalam bentuk proposisi lingua maupun pragmatik adalah logika. Logika mempunyai dua pengertian dasar sebagai pengaruh dari tranformasi morfologi bahasa. Arti kata dasarnya sendiri menurut W.J.S. Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Mundiri dalam *Logika*, bermakna dasar "perkataan", yang diambil dari bahasa Yunani "logos"[59]. Dalam makna yang lebih aktual sebagai hasil dari proses ameliorasi leksikal, maka logika dimaknai sebagai "ilmu tentang kebenaran". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, logika berarti: pengetahuan tentang kaidah berpikir. Simon Blackburn dalam *The Oxford Dictionary of Philosophy* mengartikannya sebagai ilmu umum tentang penyimpulan.[60]

[59] Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2011) hlm., 1

[60] Simon Blackburn. *The Oxford Dictionary of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 509

Dalam bahasa Indonesia yang diambil dari kata serapan Bahasa Arab, logika mempunyai padanan kata yaitu "mantiq."[61] Mundari membenarkan istilah ini, ia menambahkan bahwa kata *mantiq* berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu *nataqo* yang berarti berkata atau berucap. Mengutip dari Bertrand Russel, ia mengatakan bahwa yang pertama kali mencetuskan istilah logika adalah Zeno dari Citium, kemudian Aristoteles menyempurnakannya sebagai sistem pengetahuan. Plato, Socrates dan kaum Sophis segera mengikuti gagasan ini. Para pemikir muslim yang paling terpengaruh oleh gagasan logika antara lain Al Kindi, Al Ghazali dan Al Farabi. Pemikir terakhir ini (Al Farabi) bahkan disebut sebagai *the second perceptor* (guru kedua) karena keaktifannya dalam menerjemahkan karya-karya Aristoteles.

Masih dalam *Logika*, Mundari mengulas bahwa Logika menyelidiki dan menganalisis kebenaran dengan objektif tanpa pretensi, tendensi dan motif kepentingan. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa objek logika hanya terdiri dari dua hal pokok yaitu objek material dan kaidah atau tata cara hukum berpikir untuk menemukan kebenaran. Secara umum cara untuk mengetahui kebenaran dalam sistem logika adalah teknik induksi dan deduksi. Proposisi dalam induksi mengarah pada premis khusus untuk menuju pada penyimpulan secara umum. Misalnya premis bahwa besi dipanaskan memuai, tembaga dipanaskan memuai, seng dipanaskan memuai, maka kesimpulan secara umum: semua logam jika dipanaskan akan memuai. Teknik deduksi merupakan kebalikan dari tekik induksi, yaitu proposisi umum menuju pada disposisi secara khusus atau spesifik.

Mundari memaparkan lebih lanjut bahwa dalam penalaran induksi, metode analisisnya dapat menggunakan teknik generalisasi (kesimpulan umum dari fakta-fakta spesifik), analogi (penalaran

[61] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm., 837

terhadap rangkaian fakta), hubungan kausal (sebab akibat), hipotesis (analisa temporer fakta) dan teori (proposisi fakta yang telah teruji).[62] Sedangkan dalam penalaran deduksi secara umum dapat digunakan teknik silogisme (cara berpikir dengan 3 premis; umum, khusus, konklusi)

2) Teks

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat mengartikan teks sebagai bahasa yang tertulis.[63]Secara sederhana Bruner dan Graefen mendefinisikannya sebagai "segala hal yang tertulis" untuk membedakan dengan wacana yang diartikan sebagai " segala hal yang dituturkan".[64] De Baugrande dan Dressler mendefinisikan teks sebagai sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa elemen antara lain kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, intertekstualitas.

a. Kohesi, berkaitan dengan komponen dan permukaan tekstual, yakni keterhubungan "sintaksis teks". Rangkaian linear elemen linguistik di suatu teks tidaklah terjadi secara kebetulan, namun mematuhi ketergantungan-ketergantungan dan kaidah-kaidah gramatikal. Semua fungsi yang diterapkan untuk menciptakan hubungan diantara unsur-unsur permukaan dikategorikan sebagai "kohesi". Berikut ini adalah beberapa metodologi kohesi :

1. Perulangan: pengulangan unsur-unsur leksikal, komponen kalimat dan unsur linguistik yang lain, membentuk struktur teks
2. Anafora dan katafora: anafora mengacu pada apa yang dibaca sebelumnya, dan katafora merujuk pada sesuatu yang akan terjadi.

[62] Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2011) hlm., 145

[63] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm., 1422

[64] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 32

IAIN PURWOKERTO

3. Elipsis: unsur struktural yang terkait dnegan konteks, situasi dan anggapan bersama tentang pengetahuan partisipan dalam tema yang dibicarakan.
4. Konjungsi: relasi atau koneksi antar peritiwa dan situasi.

b. Koherensi, atau semantik tekstual menyusun makna sebuah teks. De Baugrande dan Dressler menyatakan kohesi sebagai konsep-konsep (makna) tertentu yang diikat melalui "hubungan" dan kemudian diwujudkan pada permukaan tekstual.[65] Misalnya adalah konteks dalam pola hubungan sebab akibat (kausalitas).

c. Intensionalitas, berhubungan dengan sikap dan tujuan produser teks. Apa yang dia inginkan dan maksudkan dengan teks tersebut? Sejalan dengan pengertian tersebut, mengigau tidak akan dianggap sebagai teks, sebaliknya buku telpon dipandang sebagai teks.[66]

d. Akseptabilitas, berkaitan dengan tingkat kesiapan dan penerimaan audiens dalam menerima sebuah komunikasi tekstual.

e. Informativitas, mengacu pada kuantitas dan kualitas informasi yang diharapkan dari sebuah teks.

f. Situasionalitas, Wodak, dkk. (1989:120) menerjemahkan bahwa konstelasi pembicaraan dan situasi tuturan memainkan peran penting dalam produksi teks.[67]

g. Intertekstualias, setiap teks berhubungan, secara sinkronis maupun diakronis denganteks-teks lain, dan ini merupakan cara terbaik untuk mencapai pemahaman atas sebuah teks

3) Semiotika Dasar

Semiotika sering disebut ilmu tentang simbolisme dan bahasa dalam deskripsi yang lebih majemuk (memahami teks, simbol, kode, tanda dan atributnya dalam konteks). Untuk memahami semiotika paling tidak ada dua pendekatan keilmuan sebagai referensi, yaitu semantik dan semiologi.

[65] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, hlm., 32
[66] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, hlm., 37
[67] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, hlm., 38

a. **Semantik**

Roland Barthes memandang bahwa semantik lebih menitik beratkan pembahasan pada eksplorasi makna terkait dengan signifikansi linguistik dari kata-kata.[68] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat mengartikan semantik sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat.[69]

b. **Semiologi**

Jika semantik lebih menekankan fokus pembahasan pada makna kata dan bahasa secara literer, semiologi lebih jauh mengeksplorasi makna-makna lingua (kata, kalimat, teks, bahasa) dalam signifikansinya dengan realitas faktual baik dalam ranah sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi,budaya maupun politis. Perintis keilmuan ini antara lain Saussure dan Roland Barthes.

4. **Hermeneutika**

a. **Pengertian dan Definisi**

Istilah *hermeneutika* berasal dari Yunani, yaitu mitologi Hermes yang dipercaya sebagai penerjemah atau penyampai pesan dewa-dewa di Gunung Olympus kepada manusia. Dalam bahasa Yunani sendiri *hermeneutika* berasal dari kata *hermenuin* yang berarti menafsirkan. Secara harfiah dengan demikian hermeneutika dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.[70]

Berpijak dari pengertian diatas, Sumaryono mengutip dari Richard E. Palmer, memberi batasan bahwa hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Sumaryono memberikan perbandingan dalam definisi yang lebih klasik sebagaimana ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermenias* atau *De Interpretatione* :

---

[68] Roland Barthes, dkk.,*Elements of Semiology,* (New York: Hill and Wang, 1968), hlm., 38

[69] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm., 1258

[70] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat,* (Sleman: Kanisius, 1999), hlm., 23

> Bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu (*De Interpretatione*, I.16a.5).[71]

Gadamer mempunyai penilainya sendiri terhadap hermeneutika. Menurutnya sebuah penafsiran atas bahasa (hermeneutik) harus kita pikirkan atau kita pahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan *(teleologi)* di dalam dirinya. Pendapat ini diamini oleh Wilhelm Dilthey, "Kata-kata ataupun ungkapan mempunyai tujuan *(telos)* tersendiri atau penuh dengan maksud."[72]

b. Aplikasi Hermeneutik

Setiap interpretasi atau penafsiran yang benar (akurat dan presisi) selalu memerlukan hermeneutik.Dalam melakukan proses penafisran tersebut, maka interpretasi memerlukan pemahaman. Dengan demikian untuk membuat interpretasi, orang harus terlebih dulu "mengerti". E Sumaryono berusaha menjelaskan proses ini menurut Betti, dalam buku *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, mengutip dari Josef Bleicher (1980: 39):

> Emilio Betti mengatakan bahwa tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses interpretasi itu. Ia juga harus merumuskan sebuah metodologi yang akan dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subyektifitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan. Betti Mencoba memahami dalam "me-ngerti" juga menurut

[71] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*,. hlm. 24
[72] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*,, hlm. 26-27

> gayanya sendiri. Ia memandang interpretasi sebagai sarana untuk mengerti.[73]

Lebih lanjut dalam konteks yang sama Sumaryono menambahkan hipotesanya :

> Kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat *triadik* (mempunyai 3 segi yang saling berhubungan). Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir itu sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga yang mulanya "yang lain" kini menjadi "aku" penafsir itu sendiri. Oleh karena itulah dapat kita pahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar *(correct).* Sesuatu arti tidak akan kita kenal jika tidak kita rekonstruksi.[74]

Sesuai pemahaman di atas, dengan demikian penafsiran hermeneutik mempunyai fungsi aplikasinya dalam seluruh disiplin kehidupan manusia. Sebagai contoh adalah pada ruang penafsiran naskah Kitab Suci, Teks Hukum Positif, Artefak Arkeologis atau Prasasti, Dokumen Sejarah, Kesusastraan atau bahkan sekumpulan data-data sains dan angka.

5. Analisis Wacana

a. Pengertian Wacana

Pengertian wacana secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat diartikan sebagai: 1) komunikasi verbal atau percakapan 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan 3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah 4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses

IAIN PURWOKERTO

[73] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat,* hlm. 31
[74] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat,* hlm. 31

memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat, 5) pertukaran ide secara verbal. [75]

Dalam bahasa Inggris istilah wacana secara umum dikenal sebagai *discourse*. Stefan Titscher dkk, mengutip dari Vass (1992: 7) merujuk secara etimologis bahwa *discourse* berasal dari kata latin *discurrere* (mengalir kesana-kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah).[76]Thomas Aquinas (1227-1274) merupakan orang pertama yang menggunakan istilah ini *(discursus)* yang berarti penalaran intelektual. Dalam periode yang lebih kontemporer, Van Dijk (1977) memandang wacana *(discourse)* secara umum sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris.

Secara terpisah Ricoeur mempunyai pendapatnya sendiri tentang definisi wacana ini. Ia memandang wacana dalam 2 hal yaitu pertama sebagai suatu fungsi predikatif yang dokombinasikan oleh suatu identifikasi, kedua ia memandang wacana sebagai sesuatu yang abstrak, yang bergantung pada keseluruhan konkret yang merupakan kesatuan dialektis antara peristiwa dan makna dalam kalimat.[77]

b. Analisis Wacana

Suatu *Discourse Analitis* atau analisis wacana selalu didahului oleh kerangka metodologis. Fairclough (1995b:76) mengembangkan kerangka metodologi analisis wacana yang dikaitkan dengan konsep *interdiskursivitas* (kombinasi genre dan wacana dalam teks) dan hegemoni (keunggulan dan dominasi dalam domain politis, ideologis, sosio antropologis, sejarah dan budaya). Terkait tanda, ia menambahkan 3 dimensi pada setiap

IAIN PURWOKERTO

[75] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm., 1552

[76] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 42

[77] Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi (Terj.)*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hlm., 36

peristiwa discourse yaitu teks, pragmatik (praktik diskursif; produksi dan interpretasi teks), dan aktualisasi (praktik sosial).

Pada tataran tekstual, Fairclough membedah analisis wacana dari sisi tekstur dan struktur. Menurutnya, analisis linguistik tekstual terdiri dari analisis fonologi, gramar, kosakata, semantik, organisasi tekstual dan kohesi. Pada tataran diskursif (pragmatik) dikaji hubungan antara teks dan realitas sosial, ini berkaitan dengan sosio-kognisi produksi dan interpretasi teks. Pada tataran aktualisasi (praktik sosial), *discourse pragmatik* menimbulkan kausalitas yang berupa isyarat sosial (identitas) dan rekonstruksi, dikarenakan beberapa konjungsi yang menyertainya seperti konteks institusional, sosiologis dan hegemoni sektoral (mengacu pada Gramsci).

Model kerangka analitis diatas secara fungsional merupakan pondasi dasar dari dua pisau analisis hermeneutik yaitu: logika *intertekstualitas* dan logika *interdiskursivitas*. Analisis *intertekstualitas* menyelidiki bagaimana landasan historis dan sosial dimodifikasi oleh teks dan bagimana wacana dan genre bercampur bersama.[78] Bagi Fairclough, *interdiskursivitas* dalam analisis wacana berfungsi sebagai mediasi antara teks dan konteks. Ia menjelaskan lebih lanjut secara detail hubungan intermediasi ini:

> Hal ini berhubungan dengan penjelasan tentang cara repertoar genre dan wacana itu dieksploitasi dalam tatanan wacana untuk memproduksi dan menginterpretasikan teks itu. Bagaimana wacana dan genre dikombinasikan, atau bagaimana teks akhirnya diproduksi dan diinterpretasikan, tergantung pada konteks sosialnya: sederet identitas dan hubungan sosial yang stabil menyiratkan adanya penggunaan wacana dan genre yang relatif ortodoks dan normatif bersama-sama dengan penghargaan terhadap konvensi-konvensi sosial.[79]

[78] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 245-246

[79] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana.*, hlm., 246

Dari beberapa uraian diatas, Titscher, Mayer, Wodak dan Vetter dalam *Methods of Text and Discourse Analysis* merangkai kesimpulannya secara lebih sederhana tentang analisis wacana ini: "Dengan demikian, analisis wacana berarti analisis hubungan antara penggunaan bahasa yang konkret dan struktur sosial dan budaya yang lebih luas."[80]

6. Analisis Isi

a. Pengertian Analisis Isi

Stefan Titscher, dkk. mengutip dari Holsti, Silberman dan Herkner mengatakan bahwa metode analisis isi adalah metode analisis teks yang telah paling lama mapan diantara sederet metode empiris penelitian sosial lainnya. Lebih lanjut Titscher mengatakan dalam *Methods of Text and Discourse Analisys*:

> Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung dan sebagai sebuah perumusan bagi frekuensi relatif dan absolut kata per teks atau unit permukaan. Konsep tersebut diperluas secara berlanjut yang beroperasi dengan berbagai kategori (sintaksis, semantik, pragmatik), tetapi setidaknya mencoba mengkalkulasi kategori-kategori tersebut dengan survey frekuensi klasifikasi. [81]

IAIN PURWOKERTO

Titscher mengkomparasikan pendapatnya dengan beberapa ahli, antara lain Berelson, "Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif." Dalam sudut yang berbeda, Holsti memaparkan, "Analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif."[82]Dari beberapa landasan teori diatas,

[80] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 244

[81] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, hlm 93.

[82] Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, hlm 97.

mengutip dari Lasswell, Titscher mengklasifikasikan tujuan metode analisis isi dalam dua hal yaitu, dampak isi terhadap pembaca dan pengaruh kontrol terhadap isi. Ia mendasarkan kategori ini pada fungsi dasar tentang pernyataan dan tanda dalam formasi linguistik sebuah penafsiran (interpretasi).

b. Kerangka Metode

Dalam sebuah penelitian berbasis Metode Analisis Isi, secara prosedural meniscayakan beberapa kerangka teknis sebagai pendekatan metodologis, antara lain:

1. Penentuan Sampel; sampel digunakan sebagai objek untuk meneliti materi yang relevan dengan permasalahan.
2. Unit Analisa; merupakan komponen teks yang terkecil dalam penelitian kejadian dan karakterisasi variabel-variabel, yang dapat dijelaskan misalnya pada tataran sintaktis maupun semantik.
3. Kategori dan Koding; setiap unit analisis harus dikodekan sebagai definisi operasional atas variabel-variabel.
4. Analisis dan Isi; jenis evaluasi yang paling sederhana adalah pendekatan frekuensi dan indeks per kategori. Pada tingkat lanjutan dikenal istilah kontingensi yaitu saling ketergantungan antara variabel-variabel.
5. Analisis Kualitatif; dapat berbentuk sebagai ringkasan, eksplisi, pengklarifikasian, anotasi, penataan struktur sintaksis

c. Bahan (Isi/Materi)

Dalam metode analisis isi diperlukan materi atau bahan sebagai referensi untuk menentukan proses berikutnya. Materi dapat dikategorikan dalam spesifikasi literatur primer, literatur sekunder, dan bahan kajian.

IAIN PURWOKERTO

BAB III
BIOGRAFI SAIFUDDIN ZUHRI DAN RELEVANSI AUTOBIOGRAFI *GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN* DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Mengenal Saifuddin Zuhri

1. Biografi Saifuddin Zuhri

Saifuddin Zuhri tumbuh dan berangkat dari sebuah lingkungan yang berkarakter religius. Rumah kelahirannya terletak dekat sebuah Masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di desa. "Kurang lebih hanya 100 langkah saja letak rumahku dengan Masjid Jamik, sebab itu kampungkulah yang menegelilingi masjid itu. Karena ditempati Masjid Jamik, kampungku bernama Kauman."[83]

Kampung Kauman sendiri tepatnya adalah sebuah dusun dari sebuah desa bernama Sokaraja Tengah yang termasuk wilayah Kawedanan Sokaraja di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. "Desaku terletak paling tengah diantara 5 desa dalam kota kecil kawedanan. Namanya saja Sokaraja Tengah. Itu sudah menunjukkan letaknya yang di tengah-tengah."[84]

Pada masa itu, Kampung Kauman berkembang pesat sebagai pusat pendidikan agama yang terkenal dengan madrasah dan pesantren-pesantrennya. Dalam watak sosial dan kultur agamis yang seperti itulah Saifuddin Zuhri dilahirkan pada kurun waktu hampir satu abad yang lalu. "Aku berangkat dari pesantren di sebuah desa. Tapi meskipun dilahirkan di sana pada 1 Oktober 1919, keberangkatanku menunggu waktu yang cukup lama, 22 tahun, setelah aku menjadi seorang pemuda dan berumah tangga."[85]

---

[83] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 12.
[84] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 11.
[85] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. xv.

Ia merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara dari pasangan Mohammad Zuhri bin Abdurrasyid bin Dja'far dan Siti Saudatun binti Mas Amari. Kakaknya yang pertama, Muhammad Kurdi, meninggal saat masih anak-anak. Demikian juga dengan ketiga adiknya yang lain yaitu Jakfar, Kusbandiah dan Sopiah. Sedangkan empat saudaranya yang masih tersisa adalah Rominah, Mudatsir, Husaeni dan Wartiah. Selain mereka, Saifuudin Zuhri juga masih memiliki tiga adik lagi dari lain ibu. Seperti lazimnya orang-orang desa zaman dahulu, antara nama kecil dan nama setelah dewasa (setelah menikah) berbeda, demikian halnya dengan Saifuddin Zuhri. Saat lahir ia diberi nama kecil Dalail[86].

Saifuddin Zuhri menikah pada tanggal 19 September 1941 pada usia 22 tahun dengan Siti Solihah binti Dahlan dari daerah Purworejo. Beliau dikaruniai sepuluh orang anak yaitu Fahmi, Ida, Anis, Is, Tati, Baihaqi, Yulia, Annie, Adib dan Lukman. Beliau wafat pada usia 67 tahun di Jakarta pada tanggal 25 Februari 1986.

2. Silsilah Keluarga dari Pihak Ayah

Ayahanda Saifuddin Zuhri, Mohammad Zuhri bin Abdurrasyid adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Ia meneruskan tradisi santri dan mengaji agama yang diwariskan oleh keluarga besarnya. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* Saifuddin Zuhri menegaskan hal tersebut.

> Selalu saja Ayah dan Ibu berbincang-bincang mengenai permohonanku memasuki madrasah yang jempolan ini. Bukan lantaran Ayah tak setuju, apalagi anti. Beliau sendiri orang pesantren dan fanatik sekolah Arab.[87]

Sebagai santri perantauan ia berguru pada sejumlah ulama baik di Kabupaten Banyumas maupun luar daerah. Berbekal pelajaran yang didapat dari sejumlah Pesantren tersebut, Mohammad Zuhri mendarmabaktikan ilmunya dengan mengajar kitab di sejumlah Majelis

[86] Rohani Shidiq, *KH. Saifuddin Zuhri Muatiara dari Pesantren*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2015), hlm. 2.

[87] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 3.

Ta'lim dan Madrasah di kampungnya. Mohammad Zuhri juga aktif di sejumlah organisasi sosial dan keagamaan. Antara lain ia pernah menjadi anggota *Paksi Muda, Seni Hadrah Nahdlatul Ulama (NU),* Pemimpin *Jam'iyyah Diba'an* dan anggota *Thariqah Sadziliyah* cabang Banyumas di Sokaraja.[88]

Dalam kurun waktu tersebut seorang santri lazimnya juga tetap menjalankan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi nafkahnya. Adapun Saifuddin Zuhri sendiri menurut pengakuannya sempat merasa bingung tentang termasuk golongan apakah orang tuanya ketika mendapatkan pertanyaan pada kolom sertifikat kelulusan tanda tamat Sekolah Dasar. Dalam buku *Berangkat dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri menyiratkan kebimbangannya, "Tak mudah bagiku untuk menyebut golongan apakah orang tuaku itu! Pedagangkah atau petanikah?"[89]

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Mohammad Zuhri mempunyai usaha di bidang transportasi tradisional yaitu *dokar* atau delman. Ia mempunyai pegawai yang bernama Mukarta untuk menjalankannya, tak jarang jika kusir tetapnya berhalangan ia sendiri yang menariknya. Menurut penuturan Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, ayahnya mempunyai dua ekor kuda yang bergantian untuk menarik delman. Saifuddin Zuhri seringkali yang merawat kuda-kuda tersebut.

> Jika waktu ashar tiba, aku pergi membawa dua ekor kuda peliharaan Ayah untuk dimandikan di sungai. Habis ini memotong-motong rumput dan rendeng buat makanan kuda. Ayah memiliki dua ekor kuda penarik delman mencari muatan penumpang.[90]

Selain mengoperasikan delman, Mohammad Zuhri juga senantiasa mengurus keperluan sehari-hari ayahandanya yang tinggal bersebelahan. Abdurrasyid telah berumur 80 tahun dan hanya tinggal

---

[88] Rohani Shidiq, *KH. Saifuddin Zuhri Muatiara dari Pesantren*, hlm 3.
[89] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 1.
[90] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 4.

dengan kemenakan jauhnya bernama Amirja. Adapun nenek Saifuddin Zuhri sendiri telah wafat beberapa tahun lalu.

Abdurrasyid mempunyai beberapa bidang sawah yang turut dikerjakan oleh anak-anaknya. Mohammad Zuhri bertugas mengontrol aliran air dan menyiangi tanaman padi serta membuat orang-orangan sawah. Ketika musim panen tiba, Mohammad Zuhri bersama saudaranya yang lebih tua, yang biasa diapanggil dengan Wak Dullah, mengawasi dan mengatur pembagian *bawonan*, zakat dan distribusi hasil panen.

Eyang Haji Abdurrasyid, begitu Saifuddin Zuhri biasa memanggilnya, walaupun sudah *sepuh* mempunyai perawakan yang sehat dan gagah. Setiap pagi usai sholat Subuh, beliau senantiasa berjalan-jalan menyusuri kampung. Bertegur sapa dengan orang-orang yang dijumpainya termasuk dua orang keturunan Tionghoa bersaudara bernama Lim Tjoe Kioe dam Lim Tjoe Kao. Ayah *Eyang* Haji Abdurrasyid adalah Haji Jakfar yang dulu bersama Pangeran Diponegoro berperang melawan Belanda di daerah Bagelen Purworejo.

3. Silsilah Keluarga dari Pihak Ibu

Ibunda Saifuddin Zuhri bernama Siti Saudatun, adalah anak tertua dari dua bersaudara putri Mas Amari dengan Siti Salbiyatun. Mas Amari adalah seorang pedagang *priayi* yang tinggal dekat alun-alun Purbalingga. Sedangkan Siti Salbiyatun adalah anak keempat dari lima bersaudara putra-putri KH. Asrarudin, seorang Kyai Pengasuh Pondok Pesantren di Kebonkapol Sokaraja yang jugamenjabat sebagai Penghulu Gubernemen di Kabupaten Banyumas.

Setelah ibunda Siti Saudatun bercerai, ia dijadikan anak angkat oleh bibinya, istri Haji Isro seorang pedagang pemilik toko di Purbalingga. Akan tetapi menurut Saifuddin Zuhri dalam buku *Berangkat dari Pesantren*, ibunya lebih sering tinggal di kediaman bibinya di daerah Purwokerto, “Tetapi Ibu lebih sering menghabiskan waktunya di tempat

IAIN PURWOKERTO

bibi yang lain, istri dari kiai guru tarekat Satariyah bernama Kyai Nur Hasani di Pasir Luhur Purwokerto."[91]

Sebagai seorang Ibu rumah tangga yang dibesarkan dalam kultur pedagang *priayi*, Siti Saudatun juga aktif membantu kegiatan memenuhi nafkah keluarga dengan membatik kain. Sebagaimana penuturan Saifuddin Zuhri dalam buku *Berangkat dari Pesantren*, "Adapun Ibu membatik kain di rumah dengan dibantu oleh 3 atau 4 orang perempuan buruh pembatik. Ia membatik kain pesanan orang, baik untuk dipakai si pemesan sendiri maupun untuk didagangkan."[92]

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Lingkungan Keluarga

Saifuddin Zuhri pada masa kanak-kanak terutama mendapatkan pendidikan yang intensif dari kedua orang tuanya. Baik mengenai pendidikan karakter maupun pendidikan keilmuan. Dari sisi keilmuan ayah beliau (Mohammad Zuhri) mengambil peran yang lebih dominan. Kenangan peristiwa mengaji dengan ayah ini terekam dengan jelas seperti diceritakan oleh Saifuddin Zuhri dalalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren.*

> Aku memang sedikit-sedikit telah mempunyai kepandaian mengaji, tetapi sekedar pelajaran yang diberikan oleh Ayah dan pengajian di surau malam hari. Kitab *Al Qur'an* dan *Barzanji* sudah aku khatamkan, ditambah kitab *Safinah* setengah jalan. Kalau diingat-ingat, mengaji dengan Ayah yang paling susah. Sedikit saja Ayah membelalak, kontan aku *gragapan*, jadi serba salah. Kian dibenarkan Ayah kian tak bisa jalan. Rasanya jadi buntu. Sesekali Ayah menghardik dan katanya, "Matamu dimana?"[93]

Dari sisi pendidikan karakter, ayahnya dikenal sangat disiplin dalam memberikan pengertian dasar maupun praktek pengawasan dalam hal *mengaji*. Misalnya jika pada malam hari akan ada acara kesenian

[91] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 9.
[92] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 2.
[93] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 20.

hingga larut malam, maka ayah beliau selalu menyuruh untuk mengaji atau menderas Al Qur'an pada siang harinya. Ini dimaksudkan agar tidak ada hari yang terlewat tanpa menuntut ilmu. Sesekali ayahnya juga mengontrol kegiatan di Surau dekat rumahnya, dengan cara pura-pura meronda atau mampir barang sebentar, "Tapi Ayah menyuruhku mengaji dulu kalau mau nonton wayang kulit. Beliau khawatir kalau saja aku pergi nonton tanpa mengaji dulu di surau. Sebab itu, beliau perlukan kontrol sendiri ke surau, kalau-kalau aku tidak mengaji."[94]

Dalam hal memberikan pendidikan watak dan kecakapan hidup sehari-hari ayah beliau juga tidak kurangnya. Misalnya Saifuddin Zuhri telah jauh hari dikenalkan dengan ilmu perawatan delman dan kuda. Mulai dari memandikan, mencarikan rumput dan *rendeng* untuk pakan, hingga mengontrol dan membersihkan kereta. Tentu tidak dibebankan setiap hari, akan tetapi dikenalkan sebagai pembiasaan rasa tanggungjawab.

Pada waktu musim panen padi, Saifuddin Zuhri juga selalu diajak untuk turut serta sekedar kemampuan sebagai penumbuhkembangan semangat pengorbanan, keikhlasan, kekeluargaan dan gotong royong. Dalam hal pendidikan karakter ini, ayahnya tampak sangat berkepentingan memberikan contoh dan keteladanan secara langsung. Misalnya ayah beliau selain memberikan sumbangan dana untuk pendirian gedung Madrasah al Huda yang baru, juga tidak segan turut ambil bagian dalam kerja bakti proses pembangunannya.

Secara moril peran pendampingan Ibu juga sangat besar. Berkali-kali Ibunda Saifuddin Zuhri (Siti Saudatun) memberikan semangat dan dorongan untuk terus berjuang menimba ilmu tanpa patah semangat. Pengertian arti penting pengetahuan selalu ditanamkan sejak dini oleh Ibunya, "Jangan mau jadi orang yang sengsara, padahal orang bodoh paling sengsara hidupnya."[95]

---

[94] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 64.
[95] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 6.

Pendek kata, Ibunyalah tenaga pendorong utama dalam proses menimba ilmu Saifuddin Zuhri. Hal ini seperti tercermin dalam kutipan peristiwa dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dimana terlihat peran penting Ibunya dalam upaya lobi intensif pada Ayah beliau untuk memasukkan Saifuddin Zuhri belajar di Madrasah ternama di kampungnya. "Aku setuju kau masuk Madrasah, bagaimana caranya biarlah Ibu bicarakan dengan Ayah kalau nanti ia lagi cerah."[96]

Ibunya juga tidak kurang menanamkan semangat untuk saling bekerjasama sesama anggota keluarga. Saifuddin Zuhri diberi peran untuk mengantar-antarkan pesanan pada konsumen di sekitar kampung maupun tetangga desa yang terjangkau. Ini sekaligus untuk melatih diri berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Peran kerabat, sanak famili dan keluarga besar seperti paman atau bibi, kakek, *uwak*, juga tidak bisa dinafikan karena banyak diantara mereka yang juga menjadi ustadz, guru mengaji di Surau, *Mursyid Tharikat*, Penghulu, Kyai Pengasuh Pesantren maupun pengajar kitab pada Majelis Ta'lim di kampungnya.

2. Lingkungan Pendidikan

Saifuddin Zuhri mendapatkan pendidikan formal pertama kali ketika ia bersekolah di Sekolah Ongko Loro, sebuah sekolah dasar yang hanya diperuntukkan bagi bumiputra atau rakyat jelata. Berbeda misalnya dengan sekolah sejenis seperti HIS *(Hollandsch Inlandse School)* yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan *priayi*. Ia bersekolah disana hingga kelas 5 atau sampai kelas kelulusan dimana ia berhak mendapatkan ijazah Sekolah Dasar. Akan tetapi karena keharusan membayar sejumlah biaya yang besar dan kebingunganmengisi kolom golongan orang tuanya, maka ia memutuskan untuk tidak mengambil sertifikat tersebut. Ia hanya memberitahukan pada orang tuanya bahwa *insyaAllah* ia termasuk siswa yang lulus. Dalam buku *Berangkat dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri secara kronologis, menceritakan alasan tersebut.

[96] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 3.

> Usiaku 12 tahun kala duduk di kelas 5 itu. Dan sertifikat yang hendak kuterima sebenarnya tidak kuhiraukan benar. Penyebab utamanya adalah sertifikat itu harus ditebus dengan biaya f 0,50 (50 sen). Buat kami, anak-anak rakyat, uang 50 sen bukan jumlah sedikit. Apalagi bila ingat cerita Ayah yang sering dikatakan kepada Ibu bahwa penghasilannya sehari sekitar f 0,15. Itu berarti kerja Ayah 3 atau 4 hari habis untuk membayar sertifikatku saja. Lagi pula banyak orang di desaku yang menganggap bahwa sertifikat Sekolah Dasar bumiputra hampir tak ada gunanya. Bahkan, ada yang mencemooh sebagai "pembungkus terasi" belaka. Selain itu, masih menurut anggapan mereka, sertifikat tidak bakal ditanyakan malaikat Munkar dan Nakir di gerbang alam baka (alam kubur).[97]

Di sekolah Ongko Loro, Saifuddin Zuhri setiap pagi berangkat sebelum pukul 7 pagi dan pulang pada pukul 12.00 WIB siang hari. Pada sore harinya mulai pukul 14.30 WIB ia pergi ke Madrasah Nahdlatul Ulama al Huda di Sokaraja Wetan. Di Madrasah itulah pertama kali Saifuddin Zuhri memperoleh pendidikan agama Islam secara formal dan sistematis yang diasuh oleh seorang *Asatid* atau *Ustadz* yang berkompeten bernama Mas Haji Mursyid. Sebelumnya Saifuddin Zuhri juga telah mendapatkan bekal pendidikan agama Islam secara autodidak dari Ayah dan Ibunya dengan ditambah secara rutin mengaji pada "pengajian kultural" di surau dan masjid di kampungnya.

Tentang mengaji kultural ini, baik di surau, masjid maupun pesantren banyak sekali hal menarik yang dapat diceritakan. Mulai dari acara tidur bersama teman-teman mengaji, menabuh bedug takbir, tadarusan, hingga yang lebih berbobot seperti kegiatan majelis pengajian rutin setiap malam Jum'at di tempat Kyai Khudlori. Disini anak-anak berlatih pencak silat dan *kuntao* setelah pembacaan *perjanjen* atau *Kitab Barzanji*. Sedangkan pada hari-hari biasa Kyai Khudlori secara rutin mengajarkan pengajian Kitab dalam bidang *Fiqih*, *Aqidah* dan *Akhlaq*. Mengaji kitab "besar" tersebut menurut Saifuddin Zuhri lazimnya diikuti hanya bagi anak-anak yang sudah tamat belajar membaca Al Qur'an

[97] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 2.

dengan baik hingga menamatkan setidaknya tiga kali *khataman*. Yang paling menarik tentunya prosesi *slametan khataman* itu sendiri, dimana selalu diadakan acara seremonial yang sakral.

Kyai Khudlori mulai mengajar selepas sholat berjama'ah Maghrib dengan metode *sorogan* atau mengaji satu persatu dengan duduk mengantri. Bermacam macam kitab yang diajarkan sesuai dengan *balagh* santri itu sendiri. Misalnya ada yang mengaji kitab *Safinah, Riyadhul Badi'ah, Taqrib, Aqidatul Awwam, Jauharah at Tauhid, Sullam Taufiq, Bidayah* dan lain sebagainya. Setiap santri mempunyai waktu sekitar 15 menit, dan yang belum mendapat giliran seringkali mendapat tugas memijit-mijit Kiai atau menyediakan secangkir kopi *tubruk* dan *jadah* goreng.

Dalam waktu tertentu juga diadakan *Manakiban* (pembacaan riwayat Syekh Abdul Qodir Jailani) yang dihadiri oleh Kyai-kyai dari tempat lain. Biasanya dipilihlah Kyai yang paling terpandang untuk membacakan kitab tersebut. Biasanya adalah Kyai Syatibi. Beliau dikenal sebagai ulama yang sangat *'allamah* (orang yang paling berilmu). Akan tetapi beliau sangat tawadhu dan rendah hati. Tidak jarang jika ada yang hendak berguru padanya malah dipersilahkan untuk belajar pada Kyai yang lain. Yang hendak belajar *Ushul Fiqih* dan *Hadits* dipersilakan belajar pada Kyai Akhmad Bunyamin di Kebondalem Purwokerto, belajar *Tafsir* dipersilahkan pada Kyai Raden Iskandar di Purbalingga. Untuk memperdalam bahasa Arab, dirujuk pada Kyai Mas Mursyid di Sokaraja Wetan. *Nahwu* dan *Sharaf* ditunjukkan supaya belajar pada Kyai Khalimi di Pejagalan. Selain *tawadhu*, beliau juga sederhana dan pekerja keras. Beliau setiap hari keliling kampung berdagang barang pecah belah perabotan rumah tangga dengan dipikul sendiri.

Selain mengaji pada Kyai Khudrori dan Kyai Syatibi, Saifuddin Zuhri juga mengaji pada Pesantren Kyai Khalimi yang dikenal sebagai jago pencak silat, dan kondang disebut *Pendekar Cikalong*. Kyai Khalimi dikenal sebagai ulama yang trengginas, bermacam keterampilan hidup

IAIN PURWOKERTO

sehari hari terutama yang diperlukan untuk bekal mata pencaharian diajarkan disini. Beliau jugalah Kyai yang paling rutin hadir di grup ngobrol tukang cukur Abdulbasir, tempat berkumpul para pemuda dan golongan tua bercampur baur membicarakan masalah sosial.

Mengenai forum pengajian kultural lainnya adalah Majelis Rutinan di Kampung Kauman, dimana selalu dihadiri oleh Ulama-ulama besar seperti Kyai Ahmad Bunyamin, Kyai Raden Iskandar, Kyai Ahmad Syatibi, Kyai Zuhdi, Kyai Khalimi, Kyai Khudlori dan tentu saja Kyai Mas Mursyid. Kitab yang dibaca di majelis tersebut adalah kitab-kitab berat seperti *Al Ihya Ulumuddin, Tafsir Baidhlowi, Al Hikam* maupun *Shohih Al Bukhari*. Pada waktu tersebut Saifuddin Zuhri dan teman sebayanya selalu hadir sebagai rombongan anak-anak penguping dan pengumpul makanan sisa.

Tentang pembelajaran ilmu teknik mengajar, manajemen ruang kelas dan pengorganisasian satuan pendidikan, Saifuddin Zuhri banyak belajar terutama pada Kyai Mas Mursyid di Madrasah Al Huda Sokaraja Wetan. Di sana Saifuddin Zuhri dan beberapa santri yang dianggap sudah cakap diberi kesempatan untuk turut mengajar santri lainnya yang lebih muda. Hal ini ditegaskan Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* yang mengulas tentang salah satu teknik mengajar Ustadz Mursyid.

IAIN PURWOKERTO

> Belakangan aku baru mengerti teknik mengajar Ustadz Mursyid. Tiga kelas itu diberikan pelajaran yang berbeda sifatnya. Kalau kelas 1 sedang diberikan pelajaran uraian lisan, maka kelas 2 diberikan pelajaran menulis, dam kelas 3 diberikan pelajaran menyalin.[98]

Dalam kesempatan yang lain Saifuddin Zuhri menceritakan bahwa pengajaran disiplin diberikan dalam bentuk dongeng dan kisah, terutama dalam perwujudan perbuatan sehari hari sehingga anak mempunyai keteladanan. Misalnya Ustadz Mursyid tidak segan ikut kerja bakti dalam pembangunan gedung Madrasah. Ustadz Mursyid juga

[98] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 25.

memfasilitasi terbentuknya forum orang tua Wali Murid sebagai wadah sumbang saran yang menjamin keberlangsungan kegiatan pendidiikan dalam Madrasah Al Huda.

3. Lingkungan Sosial

Sebagaimana umumnya anak-anak pada masa itu, Saifuddin Zuhri akrab dengan permainan anak seperti bermain layang-layang, memandikan kerbau, mengejar-ngejar kereta yang lewat, mencari belut di sawah, memancing ikan di saluran irigasi, mandi di sungai ataupun berlatih pencak di Pesantren. Bahkan ia dikenal oleh teman sebayanya sebagai pemain keneker (kelereng) yang ulung *(titis*), mampu menembak hingga jarak 2 meter.

Selain mempunyai ruang pergaulan pada umumnya sebagai anak kampung Kauman dengan teman-teman sebaya di sekolah Ongko Loro, teman Madrasah al Huda maupun teman mengaji di Surau, Saifuddin Zuhri ternyata juga mempunyai kegiatan yang unik yang seringkali dilakukan sendirian. Yaitu sebagai tukang parkir di tempat potong rambut Abdulbasir. Sebagaimana lazimnya tempat potong rambut tempo dulu, tempat ini pun akhirnya lebih mirip seperti grup ngobrol sosialita ala tahun 1929an. Saifuddin Zuhri menceritakan dengan antusias dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

IAIN PURWOKERTO

> Orang senang parkir disana berjam-jam mengobrol dan mendengarkan obrolan. Saling tukar menukar informasi. Banyak juga berserakan koran-koran basi dan majalah. Ada di sana Harian Pemandangan pimpinan M. Tabrani. Ada pula koran Melayu-Tionghoa *Sin Po* dan Matahari. Jangan kaget, ada juga harian politik yang radikal (tentu membacanya sembunyi-sembunyi), namanya Indonesia Berdjoeang, entah siapa pengasuhnya tak ingat lagi.[99]

Mengenai orang-orang yang berkunjung Saifuddin Zuhri masih dengan jelas mengingatnya.

> Abdul Fattah, guru sekolah Arab yang pandai menggesek biola, pemegang peran utama kalau lagi bermain gambus. Abu Suja'i,

[99] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 7.

> pemain rodad dan tukang penatuyang paling banyak "omong politik". Achmad Syuhada, pemain sepakbola "bek dalam" pengagum Kiai Abdul Wahab Chasbullah. Muhammad Akhsan, tukang gunting rambut keliling yang juga suka parkir disana, ia pendebat yang kritis dan jenaka. Kalau kelompok tukang-tukang ngobrol ini sudah berkumpul, biasanya Abdulbasir *(sahibul bait),* menjadi moderatornya. Ia bijak dan banyak senyum, pantas pandai mengemong. Dari orang-orang ini aku banyak belajar.[100]

Interaksi sosial lain erat kaitannya dengan dunia seni dan hiburan, dimana tidak jarang bermuatan pendidikan. Seperti misalnya Saifuddin Zuhri sangat gemar menonton Wayang Kulit dengan berbagai lakon yang menarik misalnya "Bima *Ngaji*", "Pandawa Lima" dan "*Jamus Kalimasada*". Pada waktu tertentu juga datang kelompok hiburan keliling seperti "Kethoprak Mataram" dan "Komedi Stambul". Jenis yang terakhir ini lebih banyak menarik perhatian Saifuddin Zuhri dan teman-teman karena pemerannya cantik-cantik dan gagah. Nama grupnya juga kelihatan mentereng yaitu *"Miss Tutih Opera van Jayalelana".* Babak-babak yang dimainkannya juga tergolong berbobot seperti *"Prince Hamlet", "Merchant of Baghdad"*, "Puteri Ginoviva", "Njai Dasima", "Jula-juli Bintang Tiga" dan lain-lain yang populer di zamannya. Kegiatan sosial Saifuddin Zuhri lainya masih berhubungan dengan seni atau dunia pesantren seperti bermain *gambusan* atau *terbangan* (hadrah), takbir keliling, pencak silat, melukis kaligrafi dan lain-lain.

C. Genealogi Keilmuan Saifuddin Zuhri

1. Silsilah Keilmuan Keluarga

Saifuddin Zuhri mula-mula belajar pada Ayahnya yaitu Mohammad Zuhri bin Haji Abdurrasyid bin Haji Jakfar. Mohammad Zuhri selain sebagai pengikut Tharekat Sadziliyah, juga adalah seorang santri perantau yang pada masa mudanya telah menimba banyak ilmu di berbagai Pesantren seperti Pesantren Bogangin Sumpiuh, Pesantren Lirap

[100] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 8.

Kebumen, Pesantren Gunungpring Watucongol Muntilan dan Pesantren Tremas Pacitan.

Mengenai Pesantren Bogangin yang menjadi persinggahan pertama Mohammad Zuhri, mempunyai pertautan dengan Eyang Buyut Saifuddin Zuhri yaitu Eyang Haji Jakfar. Secara genealogis, pondok pesantren Bogangin didirikan oleh Kyai Zam-zam yang merupakan anak kedua dari Kyai Zaidan Bagelen. Kyai Zaidan pada masanya dikenal sebagai salah satu panglima perang Diponegoro.

Eyang Jakfar sendiri (Kakek Mohammad Zuhri atau Buyut Saifuddin Zuhri) adalah pengikut Diponegoro dari daerah Bagelen. Atas rekomendasi kakeknya, sebagai sesama prajurit dan berasal dari daerah yang sama, Mohammad Zuhri kemudian menimba ilmu di Pesantren Bogangin. Secara historis, rata-rata prajurit Diponegoro adalah kaum santri, seperti dikatakan Peter Carey dalam buku *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro*.

> Juga ada sekitar delapan pemuka agama dan pejabat masjid serta sepuluh guru agama (kiai guru). Mereka ini termasuk pemimpin-pemimpin pondok pesantren dari Bagelen, Kedu, Mataram, Pajang, Ponorogo dan Madiun. Sisanya yang 121 orang disebut Kiai, suatu istilah yang secara longgar dipakai di Jawa sebagai gelar kehormatan bagi sesepuh desa, guru agama, serta guru kebatinan.[101]

IAIN PURWOKERTO

Tentang Pesantren Watucongol di Dukuh Tempur, Desa Gunung Pring daerah Muntilan Magelang, mempunyai hubungan yang lebih dekat lagi dengan Pangeran Diponegoro. Pengasuhnya, pada kurun waktu Mohammad Zuhri menimba ilmu disana, adalah Mbah Kyai Dalhar, cucu dari panglima besar pada Perang Jawa (1825-1830), Kyai Abdurrouf bin Raden Bagus Kemuning dari Mataram yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Pangeran Diponegoro. Adapun Pesantren Lirap waktu itu diasuh oleh Syeh Ibrahim yang mempunyai garis keturunan ke-4 Prabu Brawijaya dari Majapahit.

[101] Peter Carey, *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 317.

Ibu Saifuddin Zuhri, Siti Saudatun binti Mas Amari, pada usia belia mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang kuat dari klan Tharekat Satariyah asuhan Kyai Nur Hasani dari Pasir Luhur di Purwokerto. Sedangkan dari jalur Eyang Putri, Eyang Buyut Kyai Asraruddin selain didaulat sebagai Penghulu Gubernemen dan mengasuh Pondok Pesantren di Kebonkapol Sokaraja, secara silsilah juga masih mempunyai garis keturunan dari Sunan Giri di Giri Kedaton, Gresik.

2. Guru-guru Kyai di Kampung

Saifuddin Zuhri mula pertama belajar mengaji di luar lingkungan keluarga adalah di Masjid Jami Kampung Kauman yang dekat dari rumahnya. Masjid tersebut diasuh oleh Kyai paling *sepuh* di desa Sokaraja Tengah yaitu Kyai Haji Nasyrawi. Kyai Haji Nasyrawi sendiri adalah murid Raden Mas Kyai Rifa'i putra Raden Mas Kyai Affandi. Kyai Affandi adalah putra dari Raden Mas Kyai Muhammad Ilyas Sokaraja Lor. Kyai Muhammad Ilyas lahir di dukuh Kedungparuk Mersi Purwokerto, putra dari KH. Raden Mas Ali Dipawangsa bin Raden Haryo Diponegoro 2 bin Sultan Abdul Hamid atau Kanjeng Pangeran Haryo Diponegoro bin Sultan Hamengkubuwono III bin Sultan Agung Hanyokrokusumo.

Setelah Kyai Nasyrawi wafat pada usia 85 tahun, Saifuddin Zuhri melanjutkan belajar mengaji pada Kyai-kyai yang lain di Kampung Kauman seperti Kyai Nahrawi, Ustadz Abdul Fattah dan Ustadz Muhajir, juga terutama kepada KH. Khudlori (putra almarhum Kyai Nasyrawi) yang terkenal jago pencak silat. Selain dengan Kyai Khudlori, Saifuddin Zuhri juga mempelajari ilmu lainnya pada Kyai Khalimi dari Pejagalan yang juga adalah menantu Kyai Nasyrawi. Guru-guru Saifuddin Zuhri yang lain tinggal tidak jauh dari Kampungnya antara lain KH. Ilyas yang satu kampung dengan Kyai Khalimi (Pejagalan), Kyai Muhammad Dini dari Karangbangkang, Kyai Khoiroji dan KH. Abdul Khalik dari Sokaraja Lor dan Kyai Abu Dzarrin dari Sokaraja Kulon.

IAIN PURWOKERTO

Dalam waktu-waktu tetentu juga belajar pada Kyai Ahmad Syatibi Karangbangkang, Kyai yang paling kharismatik setelah Kyai Nasyrawi wafat, yang juga adalah teman satu perguruan dengan Kyai Nasyrawi. Kyai Ahmad Syatibi inilah yang selalu didaulat untuk membaca *Manakiban* pada majelis *selapanan* di Masjid Jami. Juga selalu diminta untuk yang pertama membaca Kitab ketika acara rutinan *simakan* di Sokaraja bersama Kyai-kyai lain dari luar daerah seperti Kyai Haji Raden Iskandar dari Karangmoncol Purbalingga, Kyai Ahmad Bunyamin Kauman Purwokerto, Kyai Zuhdi dari Rawalo dan Kyai Mas Mursyid dari Sokaraja Wetan.

Selain berguru pada Kyai-kyai di sekitar kampung, Saifuddin Zuhri juga belajar di luar desanya yaitu di Madrasah Nahdlatul Ulama Al Huda Sokaraja Wetan yang diasuh oleh Kyai Mas Mursyid. Tentang Kyai Mas Mursyid ini Saifuddin Zuhri memberi penekanan secara khusus karena dalam pandangannya Kyai Mas Mursyid inilah yang banyak berpengaruh terhadap pondasi dasar karakter dan pendidikan agamanya. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* Saifuddin Zuhri mengulas dengan khidmat, "Di mata kami para murid, Ustadz Mursyid bukan cuma sekedar guru. Beliau juga seorang pemimpin dan seorang bapak. Sebagai guru atau ustadz, beliau adalah pengajar dan sekaligus pendidik."[102]

Kyai Mas Mursyid ini diceritakan berasal dari Solo. Sebutan Mas menunjukkan derajat keningratannya. Disamping sebagai seorang *priayi ningrat*, Mas Mursyid juga alim dalam pengetahuan agama sebagai santri tradisional, terbukti ia selalu didaulat menjadi pendamping Kyai Akhmad Syatibi dalam forum *rutinan simakan*. Menurutnya, Mas Mursyid juga cukup terdidik secara pergaulan nasional. Saifuddin Zuhri mengamati ini secara simbolis dari pakaian yang dikenakan dan dari gerak-gerik serta bobot muatan pembicaraan dengan orang lain. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ia menuturkan, "Blangkonnya

[102] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 29.

mengingatkan aku pada *ndoro Mantri*, bajunya mengingatkan aku pada kaum Pergerakan Nasional, tetapi yang sudah jelas orang ini pemimpin Madrasah al Huda, bahkan seorang ulama terkenal."[103]

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Al Huda, Saifuddin Zuhri menyempatkan belajar selama bulan Ramadhan di Pesantren Karangsari di daerah Larangan, Kembaran, sebelah utara Kawedanan Sokaraja. Diasuh oleh KH. Dimyati yang sekaligus adalah *uwak* atau kakak dari ayah beliau. Disini Saifuddin Zuhri mengkhatamkan kitab *Safinah* dan *Al Jurumiyyah*. Di tempat inilah Saifuddin Zuhri untuk pertama kali betul-betul dikenalkan dengan dunia santri dan Pesantren hidup di tengah-tengah masyarakat. Saifuddin Zuhri menggambarkan salah satu penilaiannya tentang keadaan Desa tersebut dalam buku *Berangkat dari Pesantren.*

> Aku benar-benar memperoleh pelajaran dari kehidupan orang desa yang sederhana itu, yang tak muluk pakaiannya itu, yang meski tutur kata dan perilaku sehari-harinya tak melangit, tapi akhlaknya tidak ikut jatuh, tidak hina, sebaliknya, tinggi dan mulia.[104]

Mengenai peran pesantren dan ulama dalam kehidupan di Desa, Saifuddin Zuhri memberikan penggambarannya.

> Kiai-kiai itu, selain membimbing agama, juga membimbing pertumbuhan akhlak mereka dalam kancah pergaulan hidup dengan sesama penduduk desa. Atas bimbingan Kiai, hidup mereka tenteram dan rukun. Meski terlampau bersahaja, mereka merasakan kebahagiaan hidup, dan mempunyai cita-cita luhur meraih kebahagiaan sejati di akherat yang kekal dan abadi.[105]

Secara genealogis, kitab-kitab yang diajarkan oleh guru-guru Saifuddin Zuhri atau Kyai-Kyai di kampung pengasuh Surau, Langgar, Masjid, Madrasah dan Pesantren adalah berasal dari khasanah kitab keilmuan klasik yang sesuai dengan Imam Madzhab 4 yang nasabnya

[103] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 21.
[104] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 50.
[105] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 51.

bersambung turun temurun hingga kepada *Tabiit Tabiin, Tabiit*, Sahabat dan Rasulullah Muhammad SAW. Misalnya Kyai Nahrawi mengajarkan kitab *Tausyh 'ala ibnu Qosim* dan *Tafsir al Munir* dari Syekh Nawawi al Bantani. Mas Mursyid selain mengajarkan *Tijjan ad-Durori, Kifaayatul Awwam, Imrithi* dan *Al Maqshud*, juga mengajarkan kitab *Fathul Qorrib* karangan Syeh Abu Syuja'. Kyai Dimyati mengajarkan *Jurumiyyah* dan kitab *Safinatunnaja* dari Syeh Salim bin Samir al Hadrami. Kyai Khudori mengajarkan *Tafsir Jalalain* oleh Syeh Jalaludin al Mahalli dan Jalaludin as-Suyuthi serta kitab *Fathul Wahab* yang dikarang oleh Syekhul Islam Zakaria al-Anshori. Kyai Ahmad Syatibi mengajarkan kitab *Sulam Taufiq, Ta'lim Muta'allim, Alfiah Ibnu Malik, Tafsir Ibnu Katsir, Ihya Ulumuddin, Tafsir Baidhowi,* juga *Soheh Bukhori-Muslim.*

3. Belajar di Solo

Pada usia beranjak dewasa, kegelisahan mulai menimpa Saifuddin Zuhri. Walaupun ia telah banyak menimba ilmu dari ulama-ulama besar di kampungnya yang juga tidak kalah alim dan berwibawa dibandingkan dengan ulama-ulama lain dari luar daerah, masyarakat masih belum memandang seseorang secara utuh jika ia belum merantau. Pendek kata masih dicap sebagai anak bawang dan anak rumahan yang tergantung dengan orang tua, tidak peduli sebetapa *moncer* dan berprestasinya ia.

Melalui musyawarah yang panjang, akhirnya kedua orang tuanya mengijinkan untuk merantau, menimba ilmu di luar daerah barang beberapa tahun. Saifuddin Zuhri menjatuhkan pilihan pada kota Solo. Ini bukan tanpa alasan, menurutnya disamping Solo sebagai kota besar, disana banyak menetap tokoh-tokoh penting nasional, terutama yang pernah berkunjung ke kampungnya yaitu H.O.S. Tjokroaminoto. Sejak kunjungan pertamanya itu, Saifuddin Zuhri terus merasa penasaran dan diliputi keingintahuan yang besar akan tokoh ini. Bukan itu saja, kota Solo dipilih antara lain karena di kota itu pusatnya kegiatan kewartawanan dengan beberapa tokohnya. Dengan runtut Saifuddin

IAIN PURWOKERTO

Zuhri menceritakan alasan ini dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren.*

> Solo, selain kota besar, di sana, ketika itu merupakan pusat kegiatan Islam, juga kegiatan pergerakan nasional dan pusat. Disana berkedudukan Perdi, Persatuan Jurnalis Indonesia. Aku memang tertarik akan tugas-tugas kewartawanan, disamping hasratku untuk memperdalam pengetahuan Islam secara menyeluruh. Nama-nama Sudaryo Cokrosisworo, M. Tabrani, Mr. Sumanang, Parada Harahap, dan gembong wartawan lainnya sangat besar bagiku.[106]

Pada tahun 1937, di usia 18 tahun, Saifuddin Zuhri tiba di Solo. Ia segera mencari Madrasah yang bisa memberikan sertifikat kelulusan. Pilihannya jatuh pada Madrasah Mambaul Ulum asuhan Kyai Zamahsyari. Ia diterima di kelas 8 untuk waktu sore. Sebenarnya ia bisa diterima di kelas 11 jika mengambil kelas pagi. Disini Saifuddin Zuhri hanya mengikuti pelajaran 2 bulan saja. Alasannya adalah karena semua mata pelajaran sudah pernah dikuasai waktu mengaji di Kampung. Segera Saifuddin Zuhri mencari Madrasah yang lain. Ia memasuki Madrasah Salafiyah asuhan Kyai Imam Ghozali dan Ustadz Dimyati al Karim dan langsung mendapat kelas terakhir yaitu kelas 3 di bagian sore. Lagi-lagi ia hanya bertahan sebentar yaitu satu bulan, dengan alasan yang sama yaitu semua mata pelajaran sudah ia kuasai sejak di kampung.

Terlepas dari ketidakpuasannya terhadap beberapa Madrasah yang ia masuki, Saifuddin Zuhri menyempatkan dulu untuk menimba ilmu dari kursus-kursus. Pertama ia memasuki kursus kewartawanan atau *yournalist.* Setelah itu ia masuk di kursus *verkooper,* kursus semacam ilmu retorika atau *public relation*. Banyak majelis juga ia datangi sekedar ingin memperdalam dan melakukan studi banding. Misalnya Majelis Tabligh Muhammadiyah, Majelis ceramah Nasrani bersama Pendeta dan Pastur. Kongres-kongres PSII dan organisasi pergerakan yang lain juga ia datangi.

[106] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 108.

Sengaja ia tidak mendatangi majelis-majelis Nahdlatul Ulama, karena menurutnya NU di cabang Solo sangat lemah dibandingkan dengan organisasi lain. Bahkan menurutnya masih kalah dengan kualitas kegiatan NU di Kampung Sokaraja Tengah. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ia menggambarkan keadaan tersebut dengan satire, "Aku merasa bahwa yang aku akan bisa temukan dalam tubuh Nahdlatul Ulama Solo ini tak jauh dari yang ada di kampungku, bahkan di kampungku lebih maju dan semarak kegiatan-kegiatannya."[107]

Sementara ia menjalani berbagai kursus tersebut, Saifuddin Zuhri juga mendaftar lagi di Madrasah. Pilihannya kali ini jatuh pada Madrasah al-Islam Solo yang menurutnya lebih bonafit dan bagus mata pelajarannya. Ia diterima di kelas 4 atau kelas tertinggi dan menyelesaikan dengan cepat semua mata pelajaran. Hanya dalam kurun waktu empat bulan ia bisa menamatkan seluruh beban kurikulum yang diberikan dan berhak mendapatkan piagam kelulusan. Setelah mendapatkan sertifikat tanda lulus, Saifuddin Zuhri memutuskan untuk tidak berlama-lama lagi di kota Solo. Praktis hanya satu tahun lebih satu bulan ia menjadi santri rantau di Solo. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri dengan lugas menyampaikan kepuasannya, "Nih, 13 bulan aku di Solo, pulang dengan mengantongi Ijazah".[108] Salah satu hal yang paling membekas tentang pengalamannya di kota Solo ini adalah ia berkesempatan mengenal dan dekat dengan Kyai Abu 'Ammar, pengasuh Pesantren Jamsaren seorang ahli ilmu *Tauhid*, Kyai Mashud yang ahli ilmu *Nahwu* dan Kyai Ma'ruf pengasuh Pesantren Jenengan yang ahli di bidang ilmu *Hadits.*

4. Interaksi Sosial dan Organisasi

Perkenalan Saifuddin Zuhri pada ruang lingkup sosial yang lebih luas salah satunya berawal dari ketertarikan beliau pada orang-orang. Apalagi jika orang-orang ini bukan orang biasa, apalagi jika orang-orang

[107] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 110.
[108] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm 111.

yang tergolong bukan orang biasa ini berkumpul untuk membicarakan suatu hal, menjadi semakin tertariklah ia. Misalnya ia tak pernah absen sebagai tukang nguping di forum *rutinan simakan* yang dihadiri Ulama-ulama tersohor di Masjid Jami. Juga sebagai tukang parkirdan tukang curi-curi baca surat kabar di tempat gunting rambut Abdulbasir. Apalagi jika salah satu guru favoritnya datang, Kyai Khalimi dari Pejagalan, makin betahlah ia berlama-lama di tempat itu. Dari sanalah kemudian ia banyak tahu tentang dunia pergerakan nasional dan macam-macam perkara sosial kemasyarakatan lainnya.

Ketertarikannya bertambah tinggi tatkala kampungnya didatangi oleh tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Kyai Mahfudz Siddiq dan Kyai Abdullah Ubaid. Tentang keputusannya untuk belajar di Solo juga dalam rangka memperluas interaksinya dengan dunia luar, karena ia memandang Solo sebagai salah satu sentra berkumpulnya kaum pergerakan. Kegiatan favoritnya di kota itu adalah rajin mengunjungi gedung Habipraya yang merupakan tempat kongres dan majelis-majelis pergerakan diadakan. Misalnya pada tahun 1938 berlangsung Kongres Perdi, dimana ia berkesmpatan bertemu dengan jurnalis senior seperti diceritakan dalam buku *Berangkat dari Pesantren*.

> Buat pertamakali, aku melihat wajah-wajah dedengkot wartawan masa itu. Diantaranya: Syamsuddin Sutan Makmur, M Tabrani, MR. Sumanang, Sanusi Pane, Saerun, Parada Harahap, Adinegoro, Darmosugondo, Sudaryo Tjokrosisworo, Surono, Winarno, dan lain-lain. Mereka itu mewakili surat-surat kabar yang berpengaruh seperti, *Bintang Timur, Pemandangan, Pewarta Dewi, Sedya Tama, Suara Umum, Tempo, Darmokondo*, dan lain-lain.[109]

Disana juga untuk pertama kali ia berjumpa dengan banyak tokoh seperti Dr. Sukiman dan kakaknya Dr. Satiman Wiryosanjoyo yang menelurkan gagasan "Pesantren Luhur" yang merupakam embrio berdirinya Universitas Islam masa kini. Juga di gedung ini untuk pertama

[109] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 161.

kali ia berkesempatan berkenalan dengan AK. Gani dan Muhammad Yamin, tokoh Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo).

Figur lain yang tidak bisa terlewatkan dalam rentang waktu ini ialah Raden Kyai Haji Mukhtar dari Kebonkapol, Sokaraja Lor. Raden Haji Mukhtar atau Pak Mukhtar biasa orang-orang kampung memanggilnya adalah salah seorang tokoh terpenting dalam gerakan Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Ia selain sebagai seorang Konsul NU yang membawahi 13 Kabupaten di *Regency* Banyumas, Kedu dan Yogyakarta, juga tercatat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten *(Regentschap Raad).*Yang tak kalah penting, Pak Mukhtar juga seorang tokoh pergerakan Tharekat Naqsyabandiyah. Beliau selalu menjadi pendamping Kyai Haji Raden Rifai, Putra Kyai Haji Raden Affandi bin Raden Haji Muhammad Ilyas. Secara *nasab* Pak Mukhtar memang paman Raden Rifai, atau adik dari Kyai Haji Raden Afandi.

Karena posisinya dalam banyak sektor kemasyarakatan tersebut, maka rumah Pak Mukhtar sering kebanjiran tamu baik dari daerah Kawedanan maupun luar Kabupaten. Seringkali beliau kedatangan Raden Haji Iskandar dari Karangmoncol Purbalingga yang terkenal kharismatik, pada waktu lain seringkali Kyai Ahmad Bunyamin dari Kauman Kebondalem Purwokerto yang terkenal sangat lembut dan teliti. Tidak jarang juga tamu dari Kroya yaitu Kyai Adzkiya yang sangat jago berdebat, terutama jika menyangkut soal khilafiyah. Biasanya Saifuddin Zuhri lah yang turut menjadi asisten penerima tamu atau turut memanggilkan guru-guru Kyai yang lain jika Pak Mukhtar memerlukan, seperti Kyai Khudori, Kyai Syatibi, Kyai Khalimi dan Kyai Mas Mursyid.

Beberapa kali Saifuddin Zuhri juga menemani perjalanan keliling kota mengemban misi organisasi. Secara tidak langsung, ini dimanfaatkan oleh Saifuddin Zuhri sebagai wahana menimba ilmu dan pengalaman menjalankan organisasi. Kemampuan dasar tulis menulis, pengetikan surat, teknik stensil, persuratkabaran, dan administrasi lambat

IAIN PURWOKERTO

laun dikuasai oleh Saifuddin Zuhri. Inilah mengapa Pak Mukhtar berperan menjadi salah satu figur penting dalam proses pendewasaan Saifuddin Zuhri. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, ia membuat catatan khusus mengenai Pak Mukhtar.

> Dari pertemuan-pertemuan ini, aku banyak sekali peroleh pelajaran serta pengalaman mengenai dunia alim ulama. Suatu dunia yang banyak disangka orang luar sebagai "dunia tertutup", tetapi sebenarnya adalah dunia kita yang bebas terbuka, dunia yang menanamkan keamanan batin serta kesejahteraan hidup. Orang yang menganggap dunia ini sebagai dunia tertutup hanya disebabkan karena orang tidak tahu dimana letak pintunya, dan terutama karena tidak bisa berbicara memakai "bahasa santri". Pak Mukhtar ini, aku rasa, seorang yang amat paham dunia Kiai dan amat pandai berbicara memakai bahasa Kiai.[110]

Dengan menjadi asisten atau sekretaris seorang Konsul Nahdlatul Ulama, pergaulan Safuddin Zuhri dengan berbagai kalangan, terutama Ulama, bertambah luas. Antara lain dengan Kyai Hisyam dari Kalijaran Purbalingga, Kyai Abdul Jamil dari Kedungparuk Mersi, Kyai Marodi dari Purworejo dan masih banyak lagi yang lain. Dari Pak Muchtar inilah Saifuddin Zuhri untuk kali pertama mengetahui apa yang dimaksud dengan PID *(Polisi mata-mata Belanda)*, dan akrab dengan kata-kata revolusioner seperti kolonialisme, partai, pergerakan, *naar de republik*, Indonesia merdeka dan nasionalisme.

IAIN PURWOKERTO

Dari sini kemudian Saifuddin Zuhri sangat mengidolakan Douwes Dekker. Ia menuturkan betapa cemerlangnya pemikiran Douwes Dekker dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

> Maka, tidaklah heran jikalau tokoh pergerakan nasional kita, Dr. Setia Budi (Douwes Dekker) pernah mengatakan yang kurang lebih demikian: Jika tidak karena sikap kaum pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang.[111]

Kebetulan, paman-paman Saifuddin Zuhri juga tertarik dalam dunia pergerakkan, beberapa diantaranya seperti Abu Suja'i, Haji Mahful dan

---

[110] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 98.
[111] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 130.

Abu Rofi'i secara teratur mengikuti kursus-kursus "Nasyi'in", "Gempar" (Gerakan Pemuda Partindo) dan "Ansor NU". Pergaulan intim dengan paman-pamannya itu membuat Saifuddin Zuhri sempat membaca "Mencapai Indonesia Merdeka" tulisan Sukarno.

Saifuddin Zuhri sendiri kemudian diangkat menjadi sekretaris Cabang Ansor, kemudian juga berkontribusi menjadi penulis dalam "Berita NU" asuhan KH. Mahfudz Siddiq dan Suara Ansor NU milik Ansor Pusat. Sampai kemudian tetangganya seorang pemuda Tionghoa bernama Oei Hoe Liang menaruh perhatian dan mengajaknya berkontribusi pada Surat Kabar *Hong Po* di Jakarta dan Koran Melayu "Pemandangan". Kemudian secara tidak sengaja pula ia berkenalan dengan Agus Suyudi, kelahiran Prembun Kebumen yang menjadi wartawan Antara. Agus Suyudi mengajaknya bergabung karena rumahnya yang sekaligus sebagai kantor berita pindah ke Purwokerto.

5. Interaksi dengan KH. Abdul Wahid Hasyim dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari

Setelah beberapa waktu diserahi tugas sebagai sekretaris cabang Ansor. Saifuddin Zuhri tidak lama kemudian diangkat menjadi Sekretaris Majelis Konsul Nahdlatul Ulama. Dibawah arahan Ketua Konsul yaitu Raden Haji Mukhtar, seluruh peserta sidang Majelis secara aklamasi mengesahkan Saifuddin Zuhri sebagai Sekretaris menggantikan Kyai Zuhdi dari Rawalo yang selesai masa tugasnya. Dalam buku *Berangkat dari Pesantren* ia menjelaskan dengan haru peristiwa tersebut.

> Kami semua sudah mengenal Saudara dan mengikuti kegiatan Saudara sebagai Sekretaris Cabang Ansor NU", demikian Pak Mukhtar melanjutkan sambil menoleh kepadaku. "Segenap anggota Majelis Konsul memandang, sudah tiba saatnya khidmah (pengabdian) Saudara dalam lingkungan NU ditingkatkan." Hatiku berdebar-debar, denyut jantungku terasa bergerak naik. Sambil menatap wajahku ia mengatakan : "Kami telah sepakat bulat, meminta kesediaan Saudara memangku jabatan Sekretaris Majelis Konsul mulai hari ini!" Semua mata hadirin ditujukan kepadaku sambil mengucapkan kata-kata serentak : "Setuju...!" Kutegakkan kepalaku untuk memandangi wajah-wajah mereka yang hadir. Pandanganku bertemu dengan pandangan Kyai

> Syatibi, Ustadz Mursyid, Kyai Khalimi, Kyai Ahmad Bunyamin, Kyai Raden Iskandar, Kyai Ahmad Zuhdi, Kyai Minhajjul Adzkiya, dan lain-lain. Mereka dalah guru-guruku ulama-ulama yang amat disegani di masyarakat. Dari wajah-wajah mereka bisa dibaca, bahwa mereka mendukung usul Pak Raden Haji Mukhtar dengan Ikhlas.[112]

Belum genap tiga bulan menjadi Sekretaris Majelis Konsul NU, Saifuddin Zuhri diangkat menjadi Ketua Komisaris Daerah Ansor NU Jawa Tengah Bagian Selatan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1939, tepat saat Saifuddin Zuhri berusia 20 tahun. Dengan tugas baru tersebut, ia menjadi sering berhubungan dengan pemimpin-pemimpin pemuda yang lain. Seperti Raden Sudirman dari Rembang Purbalingga yang 3 tahun lebih tua dari Saifuddin Zuhri sebagai ketua Hizbul Wathan. Raden Soeprapto yang adik angkatan 3 tahun lebih muda di Madrasah Al Huda Sokaraja Wetan sebagai ketua Kepanduan Bangsa Indonesia.

Kecakapan Saifuddin Zuhri dalam mengelola dan mengembangkan organisasi, serta bakatnya menulis di berbagai media, mulai menarik hati Abdul Wahid Hasyim sebagai sekretaris Pengurus Besar Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Dalam tahun itu pada usia 25 tahun, Abdul Wahid Hasyim baru saja dilantik menjadi ketua Dewan Majelis Islam A'la Indonesia, yang beranggotakan antara lain Abikusno Cokrosuyoso wakil dari PSII, Kahar Muzakkar dan Dr. Sukiman yang mewakili PII, Mas Mansyur dari Muhammadiyah, Muhammad Natsir dari Persis, Umar Hubeis dari Al Irsyad, KH. Mahfudz Siddik dan KH. Dahlan mewakili Nahdlatul Ulama.

Tidak berapa lama kemudian Saifuddin Zuhri menerima sepucuk surat dari Abdul Wahid Hasyim untuk bergabung dalam suatu majalah pendidikan *Suluh Nahdlatul Ulama* yang diasuhnya sendiri, sekaligus mengundangnya untuk singgah di Pesantren Tebuireng. Saifuddin Zuhri segera membalas surat tersebut dan memenuhi semua apa yang diinginkan oleh Abdul Wahid Hasyim, termasuk undangan persinggahan

[112] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 175.

di Pesantren Tebuireng. Peristiwa pertemuan bersejarah itu dilukiskan dengan sangat khidmat oleh Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

> Kami berjabatan tangan. Saling menyebut nama kami masing-masing. Lama dan erat sekali tanganku digenggamnya sambil menatap terus mukaku dengan senyumnya yang lebar. Tak putus-putusnya keluar ucapannya, *"Ahlan wa sahlan marhaban ... ahlan .... ahlan ...!"*. Aku dibimbingnya keluar dari peron stasiun. Tanganku dipegang terus seolah-olah khawatir aku akan melarikan diri. Tanganku yang lain menjinjing koporku karena aku tak diijinkan menjinjing sendiri. Sebuah delman miliknya yang sengaja disediakan untuk menjemputku telah menanti. Kami menuju ke rumah kediamannya di Tebuireng. Sepanjang jalan beliau bercerita macam-macam hal diselingi kisah-kisah lucu, membuat aku tidak merasakan letihnya perjalanan jauh. Suasananya jadi akrab sekali seakan-akan kami dua orang sahabat yang telah lama berkenalan.[113]

Selama beberapa hari Saifuddin Zuhri mendapatkan pengalaman yang sangat langka dan berharga, yaitu menjadi tamu pribadi Abdul Wahid Hasyim, sekaligus menjadi tamu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Mengenai pandangannya tentang Hadratus Syaikh, Saifuddin Zuhri mnegulasnya dengan mendalam pada buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren.*

> Tetapi, sejak saat itu aku lebih mantap untuk menganggap bahwa beliau adalah guruku. Aku pelajari kepribadiannya, aku renungkan buah pikirannya, dan aku hendak mengikuti garis kepemimpinannya. Sekalipun berada dalam jarak yang jauh, aku di Jawa Tengah dan beliau di Jawa Timur, di hatiku beliau sangatlah dekat.[114]

Dari sinilah kemudian awal dari sebuah hubungan yang lebih erat dan berkesinambungan antara Saifuddin Zuhri dengan Abdul Wahid Hasyim. Kelak di kemudian hari kolaborasi atau kerjasama keduanya banyak menghasilkan guratan-guratan sejarah yang penting dan fundamental. Hal itu menjadi suatu keniscayaan dikarenakan fungsi

[113] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 138-139.
[114] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 155.

Saifuddin Zuhri, disamping sebagai sekretaris resmi, juga merangkap sebagai asisten pribadi dan ajudan bagi Abdul Wahid Hasyim. Sehingga tidak pelak jika sebagian besar pemikiran-pemikiran, pandangan dan visi KH. Abdul Wahid Hasyim, bukan hanya terdokumentasikan, tetapi terekam secara organik menjadi "pengetahuan hidup" yang diwariskan secara turun temurun oleh Saifuddin Zuhri.

D. Peran Saifuddin Zuhri dalam Dunia Pendidikan

1. Konsep Pendidikan Keteladanan Berbasis Budaya Pesantren

Saifuddin Zuhri baik mulai dari lingkungan keluarga maupun masyarakatnya telah mendapatkan pendidikan dengan budaya pesantren. Demikian juga saat ia menimba ilmu di luar daerah, tetaplah ia ada dalam kultur tersebut. Seperti yang ia dapati di Solo, mulai dari Madrasah Mambaul Ulum, Madrasah al Islam hingga Madrasah Salafiyah dimana ia mendapatkan piagam kelulusan. Lingkungan pergaulan dan interaksi berikutnya saat ia beranjak dewasa dalam meniti karier profesionalnya baik sebagai Jurnalis, Penulis, Organisatoris, Guru dan Mubaligh juga tidak lepas dari kultur dunia Pesantren yang melingkupinya. Mengenai pandangannya terhadap pendidikan dalam dunia pesantren ia tuangkan dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

> Alam pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi disana, usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiriamatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri. Tradisi kerakyatan dalam mengabdi kepada Allah SWT., dan menyebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat.[115]

Salah seorang gurunya dari Purworejo yaitu Kyai Marodi senantiasa berpesan tentang kesabaran dan keihlasan dalam menuntut ilmu maupun dalam pengabdian keilmuan. Pernah suatu ketika Kyai

[115] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 87.

Marodi menceritakan pengalaman kesehariannya sebagai pengampu Masjid, sebagaimana diceritakan dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

> Ketika hendak memasuki Masjidnya, dilihatnya air dalam bak untuk cuci kaki bagi siapa yang akan masuk Masjid, ternyata kosong. Tentu akibat seorang yang mempunyai giliran mengisi air lalai. Beliau sendiri mengambil timba lalu menimba air dari sumur untuk mengisi bak itu. Dilihatnya tikar dalam Masjid tak ada di tempat, mungkin dipinjam santri dan belum dikembalikan di tempatnya. Beliau pulang ke rumah untuk mengambil tikar lain sebagai gantinya. Dinantikan saat untuk azan sembahyang, belum juga tampak jama'ah datang. Beliau sendiri yang azan lalu puji-pujian melagukan kalimat-kalimat suci sambil menantikan sembahyang dimulai. Karena tak ada yang datang, beliau sembahyang sendirian. Selesai sembahyang sambil wiridan (membaca serangkaian bacaan tertentu, lazim dibaca sehabis sembahyang), kedengaran suara orang mandi. Dilihatnya, ternyata ada orang mandi dari bak yang beliau isi.[116]

Dalam kesempatan lain diceritakan bagaimana gurunya dulu seperti Kyai Ahmad Syatibi dan Kyai Khudrori setiap habis jamaah Isya maupun Subuh selalu tekun dan disiplin mengajari santri-santrinya. Tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih, bahkan tak pernah menerima pemberian satu peserpun uang dari murud-muridnya. Seringkali guru-gurunya mengajar sambil bersandar pada tiang Masjid menghadap kiblat membelakangi santri, suatu ketika ia menengok kebelakang, dilihatnya ternyata santri-santrinya sudah tertidur semua.

Seorang Kyai menurutnya juga telah teruji mempunyai keberanian dan ketahanan mental luar biasa dalam menghadapi rupa-rupa watak masyarakat. Seorang Kyai biasanya mulai membuka Pesantren dengan memilih di tempat-tempat yang kurang lazim. Misalnya KH. Hasyim Asy'ari yang membuka pesantren di wilayah Tebuireng yang terkenal sebagai pusat kegiatan kriminal dan maksiat, tentu penduduknya jauh dari kegiatan beribadah dan menyembah Allah SWT.

[116] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 115-116.

Seorang Kyai menurutnya juga tidak pernah kapok apalagi menutup pesantrennya ketika mengalami kegagalan. Bahkan dengan ketekunan, kesabaran dalam berproses, walaupun memakan waktu yang sangat lama, seorang Kyai pada akhirnya secara berangsur-angsur mendapatkan tempat yang melekat di hati masyarakat sebagai pembimbing, pengayom, peneduh dan pemecah berbagai macam persoalan kehidupan. Seperti diceritakan dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* berikut ini.

> Segala lapisan tamu datang. Ada orang tua santri yang hendak menengok anaknya sambil *bil barkah* menghadap Kyai. Ada kawannya sesama Kyai yang datang membawa kemusykilan hatinya untuk meminta petunjuk. Ada petani yang meminta petunjuk berhubung panennya gagal. Ada pedagang yang minta nasihat karena sedang menderita kemalangan. Ada suami istri yang sedang goncang rumah tangganya. Ada pamong praja yang meminta nasihat berhubung dengan masalah keamanan. Ada calon lurah yang mengharapkan doanya agar ia terpilih menjadi calon lurah. Ada santri yang menghadap berhubung kehabisan biaya. Dan, masih banyak lagi tetamu yang harus diterima setiap saat, pagi, siang maupun malam. Umumnya, tetamu ini dtaang dalam waktu yang ia bisa dan berkempatan untuk datang, tidak dipertimbangkan apakah Kyai yang hendak didatangai itu dalam keadaan siap menerimanaya atau tidak. Tetapi para Kyai akan menerima tetamunya dengan tangan dan hati terbuka, kapan saja. Walaupun tak ada janji sebelumnya, Kyai mengambil sendiri minuman dan makanan untuk sang tamu, beliau melayani tamunya dengan senang hati.[117]

Pendidikan akhlak atupun budi pekerti dalam rangka mengembangkan kualitas karakter atau kepribadian santri ke arah kesempurnaan menjadi titik tolak dan fokus utama pendidikan dalam model atau kultur budaya Pesantren ini. Aspek yang fundamental dalam pola pendidikan sub kultur pesantren ini adalah aspek keteladanan. Kyai atau ulama selalu memberikan contoh utama dan terdepan dalam tindakan kebaikan.

[117] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 119.

Sebagaimana misalnya dikisahkan Ustadz Mursyid ikut membawa batu dan pasir sendiri dalam membangun Madrasah. Dikisahkan bagaimana Ustadz Mursyid gugur dalam barisan terdepan perjuangan melawan Belanda. Dikisahkan bagaimana Hadratus Syaikh tanpa pandang bulu selalu menghormati tamu dan menyajikan sendiri gelas minuman. Diceritakan bagaimana Pak Raden Haji Mukhtar berkeliling daerah naik turun gunung dengan biaya sendiri dan kendaraan seadanya menemui Kyai-kyai di tempat terpencil dalam rangka meneruskan amanah *"mabadi khoiru ummah".*

Diceritakan bagaimana akhlak tawadhu Kyai-kyai yang selalu bergantian menolak dengan rendah hati ketika diminta memimpin pembacaan kitab. Dikisahkan bagaimana kerendahan hati Ustadz Mursyid yang selalu mendatangi kursus Saifuddin Zuhri dalam rangka memberikan teladan penghormatan. Diceritakan pula tentang Kyai Ahmad Syatibi yang masih tetap bekerja memikul barang keliling kampung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saifuddin Zuhri sendiri menginsyafi akan arti dan peran penting tradisi ini dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. "Buatku, semua ini merupakan sumber studi bagi melatih diri memiliki sifat-sifat kepemimpinan, jika orang hendak memasuki persiapan untuk mengabdi kepada masyarakat."[118]

IAIN PURWOKERTO

2. Saifuddin Zuhri sebagai Guru

Sejak masuk pada Madrasah Nahdlatul Ulama Al Huda, Saifuddin Zuhri menjadi semakin terobsesi untuk mendalami dunia kependidikan, atau lebih tepatnya menjadi seorang guru. Ini tidak lepas dari peran gurunya yaitu Ustadz Mursyid untuk terus memberikan dorongan kepada murid-muridnya tentang arti penting menjadi seorang guru. Pengalaman praktek mengajar untuk yang pertama juga diperoleh Saifuddin Zuhri di Madrasah Al Huda. Saifuddin Zuhri dan empat orang temannya yang lain dari kelas V atau kelas yang teratas, yang sudah senior, cakap dan dipandang mampu diberi kesempatan untuk menjadi

[118] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 120.

Musa'id atau pembantu guru. Tugasnya waktu itu ialah membantu guru utama sebagai pengajar untuk kelas-kelas yang lebih rendah atau kelas-kelas permulaan. Pada waktu itu Saifuddin Zuhri berusia 17 tahun pada tahun 1936.

Sejak pulang dari Solo dimana ia telah mengantongi sebuah ijazah kelulusan dari Madrasah Al Islam, Saifuddin Zuhri bersama rekan-rekannya mendirikan Sekolah Dasar Islam atau *Islamitisch Westerse School*. Pendirian sekolah ini dibawah naungan Nahdlatul Ulama atas restu dari Ustadz Mursyid dan Pak Mukhtar, dikarenakan umat Islam di Kawedanan Sokaraja belum mempunyai unit pendidikan semacam itu. Ia membandingkan dengan kalangan Nasrani dan Muhammadiyah yang sudah lebih dulu membuka Sekolah Dasar Agama di Purwokerto. Seorang temannya bernama Raden Sunarko dipercaya untuk menjadi direktur, sedangkan ia sendiri sebagai salah satu guru yang mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada kesempatan lain ia juga memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan *Kulliyatul al Muallimin* dan *Kulliyatul al Muballighin*. Sebuah lembaga pendidikan yang bergerak di sektor kursus kependidikan calon-calon guru dan pelatihan calon-calon mubaligh. Kyai Ahmad Syatibi diserahi tugas untuk menjadi guru, sedangkan Saifuddin Zuhri kali ini yang menjadi direkturnya. Pendirian lembaga ini didorong atas kesadaran dan keinsyafan Saifuddin Zuhri tentang arti penting tugas seorang guru dan teknik atau metodologi yang diperlukan dalam mengemban tugas tersebut.

3. Pilar Pokok Pendidikan Saifuddin Zuhri

a. Teknik Pembelajaran

Pengetahuan teknik mengajar dalam dunia pendidikan pertama kali dikenalkan oleh Ustadz Mursyid kepada Saifuddin Zuhri sebagai *Musa'id* atau pembantu Ustadz dalam Madrasah Nahdlatul Ulama Al Huda di Sokaraja Wetan. Beberapa metode dan teknik pengajaran dipelajari di Madrasah tersebut, misalnya teknik

mengajar *klasikal* dengan 3 mata pelajaran untuk kelas yang berbeda dalam satu ruangan.

Untuk teknik pendidikan karakter diajarkan dengan cara memberikan keteladanan. Misalnya karakter disiplin ditumbuhkan melalui kegiatan sholat berjamaah. Karakter tanggungjawab dan gotongroyong dengan cara bersama-sama berpartisipasi kerjabakti. Pendidikan budi pekerti juga seringkali disampaikan melalui teknik mendongeng, kisah dan cerita, sehingga akan lebih membekas dan tidak membosankan. Ustadz Mursyid juga memberikan penghargaan kepada murid yang berprestasi *(reward)* sebagai contoh dan dorongan kepada murid yang lain.

Sebelumnya pada pengajian-pengajian di Surau atau Masjid, juga telah dikenal dua macam teknik pengajaran yaitu *sorogan* dan *bandhongan*. *Sorogan* yaitu cara Kyai memberikan pelajaran satu persatu, dengan murid yang lain menunggu antrean atau tiba pada giliran berikutnya. Hal ini dikarenakan *balagh* atau materi tiap-tiap santri tidak semuanya sama. Pengajaran *bandhongan* yaitu memberikan materi kitab secara bersama-sama dalam satu majelis atau forum atau kelas dengan materi yang sama untuk semua santri.

b. Orientasi Pendidikan Saifuddin Zuhri

Secara umum, visi pengajaran dan pendidikan Saifuddin Zuhri adalah pembelajaran melalui keteladanan. Menurutnya seorang pendidik yang baik ialah ia yang sudah mampu mendidik atas dirinya sendiri. Ini selaras dengan apa yang ditanamkan Ustadz Mursyid saat Saifuddin Zuhri masih belia yaitu seorang pemimpin pada hakekatnya adalah menjadi seorang guru.

c. Manajerial Administratif

Selain memerlukan kecakapan teknis dalam hal pembelajaran di kelas, seorang guru juga dituntut untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tata administrasi dan kemampuan manajerial. Tugas guru tidak berhenti bahkan ketika

IAIN PURWOKERTO

usai jam pelajaran sekolah. Guru masih harus memeriksa tugas dan pekerjaan muridnya. Membuat rencana pembelajaran untuk esok harinya. Mengorganisir rapat-rapat guru dan wali murid. Tata buku keuangan sekolah. Bahkan tata diri pribadinyapun perlu diperhatikan agar dapat ditiru sebagai pribadi yang berpenampilan bersih dan menarik. Belum lagi guru juga harus selalu mampu meningkatkan kualitas kepribadian, kecakapan maupun pengetahuannya dengan banyak belajar dan terutama mempunyai referensi buku-buku yang memadai. Tentu hal-hal tersebut memerlukan kecermatan pembiayaan, disinilah kemudian Saifuddin Zuhri mengatakan menjadi seorang guru adalah seni, "Kurang, tetapi harus bisa cukup!"

d. Wali Murid dalam Proses Pendidikan

Tentang konsolidasi dengan wali murid ini, Saifuddin Zuhri memberikan penekanan secara khusus. Hal ini disebabkan waktu seorang murid lebih banyak dihabiskan di lingkungan rumah pribadinya. Oleh karenanya, wali murid perlu senantiasa memikirkan dan menjaga kesehatan anaknya. Yang tidak kalah penting adalah memberikan arahan akhlak, perilaku, budi pekerti dan pelajaran agama sebagai gizi bagi pertumbuhan rohaninya. Selain itu wali murid diharapkan mampu menjadi pendorong dan penyemangat belajar yang utama.

e. Pendidikan Organisasi dan Pengabdian Perjuangan

Disamping menjadi seorang guru, ia juga aktif dalam medan juang organisasi Jamiyyah Nahdlatul Ulama yaitu pada mulanya sebagai Ketua Cabang Ansor. Tidak berapa lama kemudian ia diangkat sebagai Sekretaris Konsul dalam Majelis Konsul Nahdlatul Ulama Daerah Selatan. Baru beberapa bulan mengemban tugas baru tersebut, Saifuddin Zuhri diangkat sebagai Ketua Komisaris Daerah Ansor Jawa Tengah Bagian Selatan meliputi Karesidenan Banyumas, Kedu dan Yogyakarta.

IAIN PURWOKERTO

Pada ranah pengabdian keilmuan ia juga berkontribusi sebagai *yournalist* atau wartawan dan aktif menulis kolom di berbagai media cetak. Lebih lanjut Saifuddin Zuhri dipercaya untuk membantu tugas-tugas administrasi ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim. Kemudian secara aktif turut dalam perjuangan fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda sebagai Komandan Hizbullah daerah Magelang.

Pada perjuangan pasca kemerdekaan, Saifuddin Zuhri dipercaya untuk mengemban berbagai amanat jabatan antara lain sebagai Sekretaris Jenderal PBNU, Mustasyar PBNU, Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah, Anggota DPR/MPR RI serta Menteri Agama RI pada tahun 1962-1967. Prof. Emil Salim dalam upacara pemakaman beliau pada tanggal 25 Februari 1986 di Jakarta mengatakan, "KH. Saifuddin Zuhri merupakan seorang pejuang yang gigih dan nasionalis serta ulama yang matang sebagaimana tercermin dalam sikap perjuangan dan perjalanan hidup yang dilaluinya."[119]

E. Relevansi Buku Guruku Orang-orang dari Pesantren terhadap Dunia Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

1. Gambaran Umum

Buku yang mempunyai tanggal terbit 24 Juni 1974 ini, merupakan buku ketiga yang ditulis oleh KH. Saifuddin Zuhri. Tujuan penulisan buku ini sesuai pengakuan dalam autobiografinya yang lain Berangkat dari Pesantren, Saifuddin Zuhri ingin kembali "membangun pengertian masyarakat terhadap Pondok Pesantren" dan "menggugah kembali rasa hormat terhadap guru dari pesantren". Walaupun buku ini ditulis oleh Saifuddin Zuhri sebagai tulisan autobiografi, akan tetapi Saifuddin Zuhri tidak menonjolkan dirinya sebagai tokoh atau figur yang mengemuka sebagai protagonis utama. Akan tetapi disinilah letak kecerdasan dan

[119] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 446.

kebijaksanaan beliau sebagai tokoh yang arif dan alim, yaitu beliau lebih banyak dan lebih sering mengemukakan tentang dunia pesantren dan menceritakan guru-gurunya sebagai ulama-ulama dari kalangan pesantren. Buku ini memaparkan tentang sikap dan pandangan hidup para ulama dan santri, serta secara lugas menceritakan tentang lika-liku dan pernak pernik dalam kehidupan pesantren, termasuk hubungannya dengan berbagai dunia yang melingkupinya. Secara eksplisit juga termaktub peranan Pesantren dalam proses panjang pergerakan nasional, terutama setelah perang Jawa (1925-1930 M) dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, termasuk di dalamnya tentang pembentukan karakter bangsa.

2. **Fase atau Tahapan Pendidikan**

   Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, secara runut menceritakan historiografi kehidupannya mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga menuju dewasa. Dalam kaitannya dengan tahapan perkembangan biologis tersebut, juga berbanding lurus atau beriringan dengan fungsi-fungsi pendidikan dan pembelajaran. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa buku ini adalah buku autobiografi yang ditulis dalam sudut pandang dunia kependidikan.

3. **Ruang Lingkup Pendidikan Pendidikan**

   Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* secara garis besar menyajikan pembahasan tentang pendidikan keteladanan ulama atau guru-guru dari pesantren yang secara kronologis tercermin dari fase kehidupan Saifuddin Zuhri pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Atau apabila dirumuskan maka terdapat empat ruang lingkup pembahasan pendidikan dalam buku ini antara lain :

   a. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga
   b. Ruang Lingkup Pendidikan Kelembagaan (Formal dan Informal)
   c. Ruang Lingkup Pendidikan Masyarakat
   d. Ruang Lingkup Pendidikan Pengabdian Keilmuan

IAIN PURWOKERTO

4. **Komponen Pendidikan**

Buku ini secara keseluruhan menceritakan tentang genealogi keilmuan dan *sanad* perjuangan atau pengabdian Saifuddin Zuhri. Sesuai dengan judul bukunya, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, tentu profil guru-guru atau ulama dalam kaitannya dengan dunia pendidikan pesantren mendapat porsi paling luas dalam buku ini. Saifuddin Zuhri mengulas dengan rinci hampir seluruh guru-gurunya mulai dari masa anak-anak hingga dewasa, mulai dari guru di kampung sampai luar daerah. Dengan demikian secara paralel dan komprehensif kita akan banyak menemukan rujukan terutama dalam kaitannya dengan pembahasan komponen pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, alat pendidikan, peserta didik, guru, materi, kurikulum maupun metodologi pendidikan.

5. **Figur Saifuddin Zuhri sebagai *Outcome* Pendidikan Keteladanan Guru Pesantren**

Pesan pertama yang mendasar dari buku ini ialah Saifuddin Zuhri ingin menceritakan bagaimana ia dibentuk, diajari, dididik dan dikenalkan secara langsung dengan keteladanan sikap dari guru-gurunya sebagai Kyai atau Ulama dari Pesantren. Secara tidak langsung Saifuddin Zuhri ingin mengatakan kepada khalayak ramai bahwa orang-orang seperti dirinya tidak begitu saja ada atau hadir di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi ia merupakan suatu proses panjang dalam pergulatan intens bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam berbagai jenjang usia pembelajaran dan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan yang dilandasi spirit atau ruh budaya pesantren dengan *sanad* atau nasab atau genealogi keilmuan yang orisinil dan otentik.

Kedua adalah bagaimana keseluruhan proses pendidikan itu secara langsung atau tidak langsung, secara eksplisit maupun implisit, disertai dengan sikap, keteladanan dan contoh nyata yang hidup sehingga terdapat proses tranformasi ilmu yang *"genuine"* antara pengajar dan yang diajar, antara pendidik dengan peserta didik, antara guru dengan murid, atau antara Kyai dengan Santri.

IAIN PURWOKERTO

Yang ketiga adalah bagaimana keseluruhan proses tersebut juga bermuara atau berasal dari tempat yang sama yaitu lembaga pendidikan kultural bernama Pesantren. Oleh karena lembaga ini telah tumbuh bersemi dan mengakar dalam ruang kehidupan sehari-hari masyarakat, sebagai kelanjutan dari sistem Mandala Padepokan pada periode Hindhu-Budha, maka Pesantren dengan demikian mempunyai kekuatan dan keunggulannya sendiri sebagai suatu subkultur budaya dan subkultur pendidikan yang lebih steril dan murni dari anasir-anasir distorsi perkembangan zaman, akan tetapi pada sisi lain juga sangat maju, progresif, adaptif dan *luwes* dalam memahami dan mengaplikasikan gejala-gejala budaya yang baru. Sehingga tidak salah jika dalam subkultur pesantren dikenal kaidah "mempertahankan hal lama yang masih baik dan mengambil hal baru yang lebih baik lagi." Contoh penerapannya adalah program restorasi kurikulum Pesantren Tebuireng dimana selain kitab-kitab *salaf*, juga diajarkan ilmu pengetahuan terapan dan modern seperti berhitung, menulis latin, ilmu bumi dan ilmu sejarah.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
KOHERENSI AUTOBIOGRAFI
GURUKUORANG-ORANG DARI PESANTREN
DALAM APLIKASI KULTUR PENDIDIKAN ISLAM

A. Tahapan Usia dalam Fase Pembentukan Kultur Pendidikan Islam

Saifuddin Zuhri dalam perjalanan kehidupan dan kariernya terutama mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pengasuhan yang sangat baik dari keluarga, orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Secara garis besar, mengacu pada paparan Muhammad Iqbal dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, tahapan usia pendidikan Saifuddin Zuhri sebagaimana diceritakan dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* terbagi dalam empat periodisasi yaitu fase usia dini *(thifl)*, fase anak-anak *(tamyiz)*, fare remaja (*aqil* awal) dan fase dewasa (*aqil* akhir). Periodisasi tersebut merupakan tahapan kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai dengan sasaran *output* pembentukan *insan kamil* atau manusia yang paripurna. Dalam terminologi strategi kultur, sebagaimana diulas oleh Irwan Abdullah dan Zainuddin Maliki, tahapan ini merupakan fase kolaboratif antara *social behaviourism* dan *social constructivism* yang membentuk hasil akhir *social cognitive* model Bredo dalam reproduksi kebudayaan.

IAIN PURWOKERTO

1. Fase Usia Dini

Saifuddin Zuhri memotret kisah bagaimana ia ketika masih berusia dini sudah mulai mendapatkan pendidikan rohani. Menurutnya yang wajib dilakukan oleh orang tua adalah “pembiasaan”. Pembiasaan hal yang baik akan menimbulkan perwatakan dan tingkah laku yang baik, demikian juga sebaliknya. Ia mencontohkan bagaimana orang tuanya sudah mengajaknya sholat berjamaah sejak ia berusia 3 tahun. Ketika sudah mulai bisa berbicara, ia diajari kalimat-kalimat tauhid dan doa-doa atau bacaan sholat. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri mengisahkan hal ini.

> Sejak usia 3 tahun anak mulai dibiasakan bersembahyang. Dimulai dengan perkenalan tentang gerakan-gerakan sembahyang: Takbir, sujud, ruku. Begitu juga tentang kalimat-kalimatnya yang pendek: *Allahu Akbar, Bismi Allahi ar-Rahmani ar-Rahim, Ushalli Fardha al-Maghribi*, dan sebagainya.[120]

Abu Muhammad Iqbal dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* menekankan pentingnya fase pendidikan untuk anak usia dini dalam pengasuhan keluarga.

> Keluarga merupakan tempat pertumbuhan yang pertama dimana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.[121]

Fase kritis atau tahapan 2 sampai dengan 5 tahun pertama juga digarisbawahi Jane Brook sebagai masa aktif dan verbal. Ia mengutip dari Jean Piaget dan Barbel Inhelder dalam buku *The Psychology of the Child*.

> Peningkatan jangkauan dan ingatan memungkinkan anak berfokus dalam kegiatan untuk waktu yang lebih lama dan mengingat urutan yang lebih detail, sehingga pemikiran menjadi lebih kompleks. Anak dapat membedakan kejadian nyata dari yang imajinatif dan antara mimpi dengan mimpi buruk.[122]

IAIN PURWOKERTO

Lebih lanjut dalam masa pengasuhan anak usia dini oleh keluarga, Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia* menyoroti akan pentingnya kuantitas atau jumlah waktu pertemuan dengan anak. Menurutnya hal ini dikarenakan anak pada usia dini sangat membutuhkan kedekatan dengan orang tuanya.

2. Fase Usia Anak-anak

Memasuki usia anak-anak, Saifuddin Zuhri mulai mendapatkan 4 jenis pendidikan campuran yaitu antara pendidikan keluarga,

---

[120] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 205.

[121] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 51.

[122] Jane Brook, *The Process of Parenting*: edisi ke 8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 427.

pendidikan informal atau kultural pada pengajian di *langgar* atau Masjid, pendidikan sosial kemasyarakatan dan pendidikan formal kelembagaan. Pada fase ini dalam lingkungan keluarga, Saifuddin Zuhri telah dikenalkan tentang pelajaran membagi waktu untuk belajar, membantu orang tua, bermain-main dan waktu untuk istirahat. Pada masa ini pula Saifuddin Zuhri lebih banyak menghabiskan masa belajarnya di surau atau masjid bersama teman sebayanya di kampung. Ia mendapatkan pendidikan formal di sekolah Ongko Loro, sekolah dasar untuk pribumi. Pada umur 10 tahun ia juga memasuki sebuah lembaga pendidikan agama Islam, yaitu Madrasah Nahdlatul Ulama Al Huda di Sokaraja Wetan.

Dalam lingkungan pergaulan sosial, Saifuddin Zuhri sering mengunjungi acara-acara pengajian Ulama bersama teman-teman sekampung. Beberapa waktu juga mengunjungi tempat-tempat berkumpul orang dewasa seperti tempat cukur rambut Abdulbasir dan forum-forum pemuda perjuangan. Pengalaman sosial pada masa anak-anak ini ternyata sangat membekas dalam memori Saifudin Zuhri yang sering diceritakan kembali pada masa dewasanya sebagai sebuah metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Tidak dapat dikesampingkan juga pengalaman untuk bermain-main sebagaimana layaknya seorang anak. Misalnya sambil membantu memandikan kuda, ia tidak lupa menyambinya dengan bermain di sungai, berenang, mencari ikan, menunggang kerbau di sawah, dan lain sebagainya. Pada waktu selesai mengaji di Surau, ia sering berlatih pencak silat, bermain rebana atau berjalan-jalan keliling kampung, atau sekedar ikut melihat kesenian *kethoprak*, komedi stambul, wayang kulit atau pertunjukan lainnya.

Abu Muhammad Iqbal, merujuk dari pemikiran Al Ghazali, menyoroti fase ini dengan lebih spesifik. Fase ini disebut fase *Tamyiz*, sebagai kelanjutan fase sebelumnya yaitu fase *Thifl*. Pada masa ini yang paling menonjol adalah semakin berkembangnya kondisi psikologis

sebagai landasan untuk menerima pendidikan secara formal. Pada tataran intelektual, menurutnya, kemampuan berpikir logis dan rasional secara praktis dan sederhana telah terbangun.

Abu Muhammad Iqbal lebih lanjut mengutip dari Abidin Ibnu Rusn dalam buku *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Al Ghazali berkata bahwa:

> Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya, dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan tidak bermain-main dengan mereka. Manakala anak sampai pada masa usia *tamyiz*, seyogyanya tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan sholat. Disuruhnya ia berpuasa pada bebersapa hari di bulan Ramadhan. Dijauhkan ia dari memakai kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan ia tentang batas-batas agama. Ditakutkannya dari mencuri makan-makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak.[123]

3. Fase Usia Remaja

Saifuddin Zuhri pada masa awal remaja (kurang lebih berusia 12 tahun) telah menamatkan pendidikan di sekolah Ongko Loro. Akan tetapi ia masih mengikuti pendidikan di Madrasah Al Huda hingga berusia 17 tahun. Dimana ia berkesempatan menjadi pembantu guru atau *Musa'id* dan mempunyai pengalaman mengajar. Kegiatan mengaji di surau atau masjid masih berjalan dengan intensif bahkan dengan skala yang diperluas, ia mempelopori pertukaran pemuda antar kampung untuk mengaji.

Pada masa ini Saifuddin Zuhri mulai belajar menjadi santri rantau walaupun pada jarak tetangga Kawedanan. Inisiatif, bakat dan pengasahan keterampilan mulai menonjol. Terbukti ia secara aktif menjadi pembantu administrasi seorang tokoh organisatoris Majelis Konsul Daerah Nahdlatul Ulama. Di fase remaja ini *(aqil baligh)*

[123] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 56-57.

pengembangan bakat organisasi dan kepenulisan Saifuddin Zuhri mulai terasah.

Abu Muhammad Iqbal mengutip dari AL Ghazali menyebut tahapan ini sebagai *Fase Aqil*. Menurutnya fase ini adalah masa evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah berjalan, dimulai dari fase pembiasaan pada masa dini, keteladanan pada masa anak-anak dan pendidikan keterampilan atau kesusilaan pada lembaga pendidikan formal. Lebih lanjut dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* ia mengatakan:

> Perkembangan kecerdasan pada masa ini, telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan pada saat ini tidak akan diterima begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dulu pada waktu masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, anak akan sering bertanya atau minta penjelasn yang masuk akal, mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dipahaminya.[124]

Secara psikologis Jane Brook menyatakan bahwa fase ini adalah tahapan genting menuju tahap perkembangan kedewasaaan yang penuh kegelisahan. Dari premis ini kita menjadi maklum mengenai apa yang dirasakan Saifuddin Zuhri pada usia 17 tahun, dimana ia mempunyai akumulasi perasaan cemas tentang penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Seperti dikatakannya dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*:

> Aku mengalami kemasygulan juga dalam hati. Soalnya, anggapan di kampungku, seorang pemuda biar sudah tergolong moncor sekalipun, jika belum pergi belajar ke daerah lain, dia masih dianggap "kampungan". Karena itu, aku ingin keluar daerah, biar tidak dikatakan kampungan.[125]

IAIN PURWOKERTO

[124] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 59.
[125] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 108.

4. Fase Usia Dewasa

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Al Huda, Pada usia 18 tahun Saifuddin Zuhri memutuskan untuk memulai pendidikan rantaunya di kota Solo. Pada usia dewasa inilah ia mulai mempunyai ruang sosial yang lebih luas. Ia mulai berinteraksi dalam pola hubungan yang lebih dewasa mengenai karir dan minat profesionalnya. Di kota ini pertama kalinya ia membangun pondasi profesi jurnalisme. Interaksi sepintas dengan tokoh organisatoris atau pergerakan mulai terbangun sporadis. Setelah mendapatkan sertifikat, ia memulai karirnya sebagai guru, dengan tetap menjalani kegiatab jurnalisme. Dalam konteks ini ia juga mengaplikasikan pengalaman belajar dan keilmuannya dalam berbagai kursus mengajar dan mubaligh.

Pada kurun ini, interaksi mendalam dengan dunia organisasi dan pergerakan menemukan momentumnya. Diawali dengan tugas sebagai Ketua Cabang Pemuda Ansor, kemudian menjadi Sekretaris Majelis Konsul Daerah Nahdlatul Ulama, lalu menjadi Ketua Konsul Daerah Pemuda Ansor Jawa Bagian Selatan, hingga pada akhirnya mempunyai kesempatan untuk berada pada lingkungan terdekat kepengurusan pusat Jam'iyyah Nahdlatul Ulama dan jaringan pergerakan nasional. Hingga pada akhirnya Saifuddin Zuhri memasuki periodisasi rumah tangga pada saat ia berumur 22 tahun.

IAIN PURWOKERTO

Abu Muhammad Iqbal dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* mengatakan bahwa fase dewasa ini pada hakikatnya merupakan fase *aqil* tahap akhir. Pada masa inilah peran orang tua sebagai pengasuh utama lambat laun berkurang dan bahkan ketika sudah dipandang mampu, maka dapat lepas sama sekali. Peran orang tua perlahan digantikan oleh fungsi interaksi sosial pertemanan atau hubungan manusia dewasa secara profesional. Pola hubungan dengan orang tua mengalami pergeseran dari ruang privat menjadi ruang humanis yang lebih taktis. Posisi guru-guru yang pada periode sebelumnya mempunyai pola pengasuhan *taklid*, bergeser pada pola

kemitraan yang sejajar, tentu dengan tidak menghilangkan kapasitas penghormatan. Abu Muhammad Iqbal secara ringkas memberikan rangkumannya tentang periodisasi usia pendidikan ini.

> Usia di atas *aqil* sudah merupakan tanggungjawab pribadi anak. Hal ini jelas tidak akan terlepas dari dasar atau landasan yang sebelumnya pernah diterima dari orang tua dan lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan yang diterima pada masa-masa sebelumnya merupakan pendidikan yang fundamental bagi perkembangan anak di masa mendatang.[126]

B. Ruang Lingkup Pendidikan sebagai Komponen Integratif Pembentuk Kultur Pendidikan Islam

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri secara umum mendapatkan pengasuhan, pengajaran dan pendidikannya dalam tiga ruang lingkup yaitu pendidikan berbasis keluarga, pendidikan berbasis kelembagaan dan pendidikan berbasis sosial atau kemasyarakatan. Ketiga ruang lingkup tersebut beserta turunannya, merupakan elemen inti yang memegang peran strategis dalam upaya rekonstruksi pendidikan Islam sebagai model pendidikan yang terintegrasi secara kultural. Pada proses integratif ini peran aliran *social behaviourisme* (masyarakat membentuk individu) sebagaimana yang digagas Pavlov, Watson, Skinner dan Thorndike memegang peran yang lebih dominan.

IAIN PURWOKERTO

1. Pendidikan Keluarga

Saifuddin Zuhri mendapatkan pendidikan pertamakali oleh kedua orang tuanya seperti pendidikan agama dan budi pekerti. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sejak umur tiga tahun ia telah dibiasaakan mengikuti sholat jamaah dan belajar kalimat pendek dalam sholat. Meningkat umur yang lebih tinggi, ia diajari baca tulis Al Qur'an terutama oleh ayahnya. Pendidikan kedisiplinan ditekankan misalnya ketepatan pada jam mengaji dan jadwal ke surau. Pendidikan keterampilan diberikan melalui pekerjaan membantu orang tua.

[126] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 61.

Diselipkan juga pendidikan budi pekerti dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Selain keluarga inti, peranan anggota keluarga non primer seperti keluarga besar dan kerabat juga mempunyai peran yang tidak dapat diabaikan, apalagi jika masih tinggal dalam satu rumah atau berdekatan dengan tempat tinggal utama. Saifuddin Zuhri mendapatkan pendidikan pendukung yang baik terutama dari keluarga *Eyang-eyang*nya, baik dari jalur Ayah maupun dari jalur Ibu. Keluarga Eyang dari jalur Ayah yang tinggal berdekatan dengan rumahnya memberikan kontribusi pendidikan karakter dan keterampilan dalam bidang perdagangan dan pertanian. Keluarga dari jalur Ibu seperti di Kesugihan misalnya banyak memberikan porsi pendidikan di bidang pelajaran agama dan akhlaq pergaulan.

Sejalan dengan pendidikan keluarga yang diterima oleh Saifuddin Zuhri diatas, beberapa ahli pendidikan seperti Safrudin Aziz memberikan pandangannya tentang pendidikan keluarga ini dalam buku *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi.*

> Pendidikan dalam keluarga pada substansinya berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diantaranya memuat nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dan keluarga, nilai tanggungjawab, nilai pelaksanaan beribadah (spiritual), nilai hidup cermat dan bermanfaat, nilai akhlaq, dan sebagainya.[127]

Masih dalam buku yang sama, Safrudin Azis mengutip dari Djahiri dalam buku *Menelusuri Dunia Afektif*, memaparkan bahwa pendidikan keluarga mencakup empat hal utama, yaitu pertama adalah proses identifikasi yaitu proses memilih nilai-nilai yang akan diberikan kepada anak, kedua proses internalisasi nilai yaitu proses dimana nilai-nilai itu tertanam dan diserap sehingga menjadi sistem nilai. Ketiga adalah proses pemodelan yaitu tahapan pelaksanaan dan penerapan, dan

[127] Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 20.

yang terakhir adalah *direct reproduction* dimana merupakan integrasi dari seluruh proses sehingga secara sistematis menjadi sebuah *habbit* (kebiasaan) dan membentuk karakter. Helmawati dalam buku *Pendidikan Keluarga* menekankan arti penting keluarga ideal dalam proses pendidikan yang mencakup beberapa fungsi yaitu fungsi agama, fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak dan fungsi rekreasi.[128]

Dari beberapa uraian diatas mencerminkan betapa penting dan kuatnya pengaruh pengasuhan, pengajaran dan pendidikan dalam keluarga, terlebih oleh keluarga inti sebagai wahana interaksi pertama seorang anak sebelum mengenal dunia yang lebih luas. Disinilah pondasi akhlak, karakter, budi pekerti dan kepribadian terbangun.

2. Pendidikan Kelembagaan

a. Kelembagaan Formal Sekolah

Perkenalan Saifuddin Zuhri dengan dunia pendidikan formal diawali sejak ia masuk sekolah dasar pribumi Ongko Loro atau *Tweede Inlandsche School* di Kauman Sokaraja Tengah. Disini ia menempuh pendidikan hingga jenjang akhir dan berhak mendapatkan sertifikat tanda tamat belajar. Namun karena alasan tertentu ia tidak mengambilnya. Pengalaman Saifuddin Zuhri pada fase ini tidak diceritakan terlalu detail. Persinggungan yang lebih mendalam dengan dunia pendidikan sekolah justru terjadi setelah ia membuka sebuah sekolah dasar agama atau *Islamitische Westerse School*. Selain itu ia juga membuka lembaga pendidikan formal lainnya dalam bentuk sekolah kursus mengajar dan mubaligh.

Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat zaman kolonial yang banyak mengalami keterbelakangan, sehingga fungsi pendidikan ideal bagi anak usia

[128] Helmawati, *Pendidikan Keluarga*: Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45-48.

belajar dalam keluarga menjadi terabaikan. Faktor pendorong lain adalah karena organisasi keagamaan serupa juga telah mempunyai sekolah dasar agama. Ia mencontohkan Al Irsyad, Muhammadiyah dan Katolik sudah membuka kelas di Purwokerto. Pemikiran lain yang lebih relevan adalah mulai dikembangkannya reformasi pendidikan di kalangan Pesantren, dengan dimasukkannya pelajaran umum seperti sejarah, ilmu bumi, berhitung, membaca dan menulis latin. Dalam hal ini Saifuddin Zuhri terpengaruh dengan gagasan pembaruan yang dikemukakan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dari Pesantren Tebuireng. Sedangkan menurut beberapa pakar pendidikan seperti Arif Rohman sekolah sangat diperlukan dalam kondisi masyarakat yang semakin majemuk, "Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, mengingat semakin kompleksnya praktek mendidik anak."[129]

Dalam mempraktekkan pendidikan di sekolah ini, Saifuddin Zuhri tidak serta merta meninggalkan keluarga sebagai pondasi inti pembentukan nilai dasar individu. Ia berusaha mensinergikan antara peran sekolah dan orang tua sebagai wali murid dalam proses pembelajaran anak. Ia menyelenggarakan berbagai forum pendampingan orang tua wali murid, juga melakukan upaya pendidikan singkat atau kursus pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga. Ini sejalan dengan pendapat Nurfuadi dalam buku *Professionalisme Guru*.

> Sekolah melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi itu muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Tetapi, tanggungjawab pendidikan anak seutuhnya menjadi tanggungjawab orang tua. Sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah

[129] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, hlm. 200.

diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.[130]

b. Madrasah

Setelah sebelumnya hanya mendapatkan pendidikan keagamaan di surau atau masjid dalam konteks pendidikan di luar keluarga, Saifuddin Zuhri mulai mengenyam pendidikan agama secara sistematis dan terstruktur ketika memasuki Madrasah Al Huda. Dalam lembaga pendidikan ini Saifuddin Zuhri mulai dikenalkan dengan berbagai sektor yang terintegrasi dalam dunia pendidikan. Misalnya tentang komponen pendidikan yang terdiri dari guru, murid, alat pendidikan, materi pendidikan, metode pengajaran dan tujuan pendidikan yang terarah. Dari sisi fase pendidikan ia juga dikenalkan dengan tahapan atau penjenjangan yang terbagi dalam kelas-kelas pembelajaran. Pengalaman pendidikan dalam lembaga tersebut dilanjutkan dalam masa berikutnya di kota Solo antara lain dalam Madrasah Mambaul Ulum, Madrasah Salafiyah dan Madrasah al Islam dimana ia mendapatkan sertifikat kelulusan.

Azyumardi Azra pada pengantarnya dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren* yang ditulis oleh Nurcholish Madjid menerangkan bahwa lembaga madrasah dalam kultur masyarakat Indonesia secara historis berasal dari tardisi Islam di Timur Tengah. "Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di Timur Tengah secara sederhana terdiri dari tiga jenis; madrasah, *kuttab*, dan masjid." [131]

c. Pesantren

Sejak berusia dini Saifuddin Zuhri sudah mengenal lembaga pendidikan dalam bentuk Pesantren. Berawal dari cerita kedua

[130] Nurfuadi, Professionalisme Guru, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 175.

[131] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. x.

orang tuanya yang merupakan alumni atau lulusan Pesantren dan juga cerita dari kerabat dan eyang-eyangnya. Keluarga besar Saifuddin Zuhri sendiri banyak yang menjadi Kyai dan mengasuh pondok-pondok Pesantren. Seperti keluarga Eyang dari Ibu yang mengasuh Pesantren di Kebonkapol Sokaraja. Keluarga Paman Ibu yang mengasuh Pesantren Thoriqoh di daerah Pasir Luhur, Purwokerto. Atau dari Eyang di Kesugihan, atau *Uwak*nya yang membuka Pesantren di daerah Larangan.

Guru-guru Saifuddin Zuhri sendiri pun merupakan tamatan pondok-pondok Pesantren terkemuka seperti KH. Bunyamin yang satu perguruan dengan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah di Bangkalan Madura. Kyai Raden Rifai dan Kyai Nasyrawi atau Kyai Khudlori yang merupakan murid dari KH. Ilyas Sokaraja Lor. Kyai Mursyid, Kyai Khalimi, Raden Mukhtar juga alumni Pesantren. Beberapa gurunya juga mengasuh Pondok Pesantren seperti Kyai Adzkiya di Kroya, Kyai Zuhdi di Sidamulih Rawalo, Kyai Raden Iskandar di Karangmoncol dan Kyai Hisyam di Kalijaran Purbalingga.

Saifuddin Zuhri sendiri juga kerap mengunjungi Pesantren untuk mengaji dalam kurun waktu tertentu. Misalnya saat bulan Ramadhan, ia berkunjung di Pesantren Kedung Paruk Mersi yang diasuh Kyai Abdul Jamil, juga pesantren milik *Eyang*nya di Kesugihan, atau sekali waktu pesantren milik Kyai Dimyati di Larangan Kembaran. Ketika menimba ilmu di Solo, ia juga berinteraksi dengan dunia pesantren, terutama Pesantren Jamsaren asuhan Kyai Abu 'Ammar seorang ahli ilmu Tauhid, dan Pesantren Jenengan asuhan Kyai Mashud dan Kyai Ma'ruf. Pada periode revolusi fisik terutama saat Agresi Militer Belanda, ia juga banyak berinteraksi dengan kalangan Pesantren, seperti Kyai Subeki dari Parakan dan Kyai Marodi dari Purworejo.

IAIN PURWOKERTO

Pengalaman pembelajaran langsung dalam dunia Pesantren, maupun secara tidak langsung melalui guru-guru alumni Pesantren, membekas kuat dan membentuk pondasi karakter sebagai suatu tata sistem nilai baik dalam konteks individu, interaksi sosial, maupun kiprah pengabdian dalam hidup bermasyarakat bernegara. Hal ini menjadi suatu keniscayaan karena dalam Pesantren terdapat tata sistem yang memungkinkan terjadinya interaksi transformasi tata ilmu, tata *mores* dan tata adat perilaku.

Zamakhsyari Dhofier memerikan elemen-elemen inti pesantren yang memungkinkannya menjadi sebuah sub kultur pendidikan yang terintegrasi. Dalam buku *Tradisi Pesantren*, ia merinci unsur itu dalam lima bagian pokok yaitu Pondok, Masjid, Pengajaran Kitab Islam Klasik, Santri dan Kyai.[132]

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli atau *indigenous* Indonesia karena ia merupakan warisan budaya Hindhu-Budha yang telah melekat sebelumnya.[133] Pendapat ini rupanya senada dengan analisis Denys Lombard dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia; Volume 2*.

> Meski begitu, kalaupun pesantren itu memang pada umumnya cukup pendek umurnya, ada beberapa tanda yang menunjukkan bahwa lembaga itu sudah ada sejak abad ke-16. Bahkan ada tanda bahwa yang sesungguhnya telah terjadi adalah penerusan dalam bentuk baru suatu lembaga yang lebih tua lagi, dan bukan suatu struktur baru yang diimpor.[134]

Secara spesifik, Lombard menyoroti salah satu elemen keberhasilan pendidikan dalam dunia pesantren dalam hal relasi guru murid atau antara Kyai dan Santri, “Hubungan batin antara murid dan guru tetap menentukan, sehingga masyarakat pesantren

[132] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 79 – 93.
[133] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 3.
[134] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 129.

tak terpisahkan dari kiai pendiri."[135] Suparjo menggaris bawahi fungsi dan peran pesntren dalam transformasi nilai dan ilmu ini dalam buku *Komunikasi Interpersonal Kyai Santri; Keberlangsungan Pesantren di Era Modern*. Lebih lanjut Ia memaparkan:

> Pesantren tidak sekedar menjadi arena transaksi nilai dan jasa antara Kyai dan Santri, tetapi juga menciptakan sistem relasi personal dan sosial yang komplek. Modalitas paling dominan yang dipertukarkan di arena pesantren adalah modalitas kulktural, yakni keilmuan agama, tradisi, keagamaan, spiritualitas dan religiusitas disamping elemen sosial kultural dan fisikal pendukungnya.[136]

Saifuddin Zuhri secara tersurat mengungkapkan keterikatan dan kecintaannya yang mendalam dengan lembaga pesantren sebagaimana tercatat dalam testimoninya dalam buku *Berangkat dari Pesantren*, "Alam Pesantren adalah duniaku, alam yang menempa jiwa, melukis jalan pikiran dan memahat cita-citaku."[137] Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ia juga menuturkan pandangannya tentang dunia pesantren .

> Alam pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi disana, usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.[138]

IAIN PURWOKERTO

3. Pendidikan Sosial atau Masyarakat

a. Pendidikan Masyarakat berbasis Surau *(Langgar)*

Dalam tradisi Jawa, seorang anak lelaki ketika sudah lepas dari susuan ibunya, maka segera ia mulai bisa keluar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tuanya akan mengarahkan anaknya agar sering atau selalu pergi ke surau pada waktu-waktu

---

[135] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2*, hlm. 129.
[136] Supardjo, *Komunikasi Interpersonal Kyai Santri; Keberlangsungan Pesantren di Era Modern*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 247.
[137] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. xviii.
[138] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 87.

tertentu dalam sembahyang jama'ah. Biasanya adalah pada waktu sholat jama'ah Maghrib sampai dengan Isya. Mengikuti pola umum tersebut, maka Saifuddin Zuhri kecil juga tidak lepas dari kehidupan dunia surau atau *langgar* dalam terminologi Jawa. Dapat dikatakan seluruh masa kecilnya, sebelum memasuki dunia pesantren atau madrasah pada jenjang yang lebih tinggi, dihabiskan pada tempat yang bernama suarau atau langgar ini. Disinilah pertama kali Saifuddin Zuhri mendapatkan pengajaran agama yang lepas dari orang tuanya.

Langgar tempat Saifuddin Zuhri belajar ada dua tempat, yang pertama adalah *langgar* yang terdekat dengan rumahnya, yaitu langgar Kyai Khudlori. Yang kedua adalah langgar milik Kyai Abdul Fattah yang sekaligus digunakan sebagai Madrasah Al Huda jika siang hari. Disinilah Saifuddin Zuhri menimba ilmu dasar agama seperti baca tulis Al Qur'an sebelum pergi ke Masjid untuk mengaji Kitab yang lebih besar pada Kyai Nasyrawi atau Kyai Khudori atau Kyai Syatibi di Masjid Jamik Kauman. Peranan *langgar* ini cukup dominan dalam tumbuhkembang menuju usia remaja bagi Saifuddin Zuhri. Selain mempelajari ilmu agama, *langgar* juga berfungsi sebagai markas atau tempat berkumpul anak-anak setelah acara mengaji dan sholat jama'ah. *Langgar* menjadi semacam simbol kebebasan dalam proses identifikasi dan inisiasi diri bagi Saifuddin Zuhri dan teman-temannya.

Kholid Mawardi mengutip dari Dirdjosanjoto dengan judul *Memelihara Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* memaparkan:

> Bagi Muslim pedesaan Jawa, *langgar* merupakan sentra aktivitas warga, tempat berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang digolongkan sebagai peribadatan atau yang bukan peribadatan. Tempat berjamaah bersama tetangga, tempat belajar anak-anak mengenai agama, pengajian hari-hari besar Islam, penyelenggaraan hajatan *slametan* dari warga desa. Dalam banyak segi, *langgar*

IAIN PURWOKERTO

> merupakan simbol bagi kesatuan umat dan seorang Kyai *langgar* sebagai pemimpinnya. Kyai *Langgar* merupakan seorang *patriarch* yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai guru mengaji dan seorang imam, Kyai *langgar* juga sebagai tokoh masyarakat desa.[139]

b. Pendidikan Masyarakat berbasis Masjid

Menilik pendapat Azyumardi Azra dalam pengantarnya pada buku *Bilik-bilik Pesantren* tulisan Nurcholish Madjid, bahwa Masjid merupakan salah satu dari 3 pilar tradisional dalam pendidikan dan pengembangan peradaban masyarakat Islam, terutama di Timur Tengah (dua hal lainnya adalah *kuttab* dan madrasah)[140], maka dalam kultur masyarakat Indonesia hingga saat ini Masjid juga masih memegang peranan serupa. Terlebih pada periode kolonial dimana Masjid benar-benar merupakan pusat gerakan masayarakat dalam berbagai lini.

Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* memberikan gambaran yang signifikan mengenai peran Masjid ini dalam fungsinya sebagai media pendidikan dan sosial pada masa tersebut. Ia mencontohkan bagaimana setiap satu bulan sekali diadakan suatu Majelis Pengajian Kitab yang dihadiri oleh Ulama-ulama dari berbagai daerah di sekitar Kawedanan Sokaraja dan orang muslim *awwam* dari segala penjuru.

> Tiap bulan sekali di Sukaraja diadakan pengajian khusus. Itu terjadi pada tahun 1928an. Pengajian untuk para Kyai. Orang awam yang bukan golongan Kyai boleh saja hadir sebagi golongan pendengar. Dari hampir seluruh daerah Banyumas, para alim ulama datang menghadiri pengajian khusus ini. Mereka masing-masing membawa kitab yang sudah disepakati. *Kitab Tafsir Al Baidlawi, Kitab Hadits Al Bukhari, Kitab Ihya al Ulumuddin, Kitab Tasawuf al Hikam* adalah serangkaian kitan-kitab besar yang punya daya hidup.[141]

---

[139] Kholid Mawardi, dalam *Jurnal Kebudayaan Islam Ibda, Volume 12, No. 1, Januari-Juni 2014*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 79.
[140] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 3.
[141] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 11.

Selain berfungsi sebagai Majelis Ta'lim, Masjid Jami Kauman misalnya, juga berfungsi sebagai basis perguruan mengaji dan pencak silat pada masa kolonial. Ia mengisahkan bahwa Kyai Khudlori setelah memberikan pengajian Kitab selepas Isya beliau mengajarkan *kuntao* atau pencak silat kepada santri-santri Masjid. Fungsi Masjid yang lain adalah fungsi sosial dan pendidikan umum melalui kegiatan keagamaan rutinan, misalnya kegiatan pembacaan *Barzanji* atau *Manakiban* yang dihadiri oleh seluruh warga satu kampung. Mohammad Roqib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* mengutip dari Ahmad Syalabi dalam buku *Tarikh at Tarbiyah al Islamiyah* mengatakan, "Sejarah pendidikan Islam memiliki ikatan yang kuat dengan Masjid karena ia merupakan tempat yang amat vital untuk mengembangkan budaya Islam dan di tempat yang suci ini pula lingkaran studi berjalan sejak awal."[142]

c. Pendidikan Lingkungan dan Organisasi

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan mempengaruhi watak sosial yang berimbas pada pengaruh watak pribadi individu sebagai anggota masyarakat. Jika kondisi lingkungannya baik dan ideal, maka ada harapan terbentuknya produk sosial atau individu anggota masyarakat yang baik. Sebetulnya ini adalah pola hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Demikian pula jika individu-idividu dalam masyarakat tidak ideal, maka menghasilkan komunitas masyarakat yang tidak ideal pula.

Dalam konteks relasional semacam itu, Kampung Kauman Sokaraja Tengah, menyajikan elemen-elemen pembentukan masyarakat yang ideal. Hal ini dikarenakan berjalannya fungsi "pendidikan masyarakat" yang berbasis agama dengan Surau dan

[142] Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* hlm. 142-143.

Masjid maupun Pesantrennya. Selain itu kegiatan organisasi dan perjuangan pergerakan nasional juga tumbuh subur. Saifuddin Zuhri dikenal sebagai aktivis ideologis Nahdlatul Ulama yang berasaskan Islam *Ahlussunah wal Jama'ah* yang berlandaskan cita-cita perjuangan nasional memperjuangkan Indonesia merdeka. Pergaulan organisasi ini sedikit banyak menimbulkan akumulasi watak dan karakter yang produktif dalam kontribusinya pada konsep pembentukan *National Character Building*.

Semangat silaturahmi, persaudaraan, gotong royong, solidaritas antar sesama, tolong menolong, pantang menyerah, sabar, tekun, berani dan berpikiran panjang dan bijaksana adalah contoh-contoh perwatakan yang dapat bertumbuh kembang dalam dinamika organisasi. Saifuddin Zuhri sendiri dikenal sebagai Ketua Komisaris Daerah Ansor Jawa Tengah Bagian Selatan dan Komandan Hizbullah dalam periode revolusi fisik. Amanat pengabdian selanjutnya pasca Indonesia merdeka antara lain sebagai anggota DPR/MPR Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, Sekjen PBNU dan Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah.

Arif Rohman dalam buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* menengarai pentingnya faktor sosial atau lingkungan dalam proses pendidikan masyarakat. Ia menyatakan, "Ideologi sosial dan ideologi ekonomi sebagai salah satu faktor *intangible* (tidak terlihat) memiliki pengaruh luar biasa dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa." Lebih lanjut ia mengutip dari Edward Stevens dan George H. Wood menekankan bahwa praktek pendidikan dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang disebutnya sebagai cita-cita sosial *(social ideals).*[143]

[143] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, hlm. 34-35.

C. Aktualisasi Komponen Pendidikan dalam Membangun Sinergi Kultur Pendidikan Islam

Komponen Pendidikan merupakan unsur-unsur mutlak dalam sebuah sistem institusi pendidikan. Peranannya tidak dapat dinafikan sebagai objek material yang merupakan organ-organ penyusun kegiatan pembelajaran dan penyeranta fungsi pendidikan secara umum. Dalam autobiografi *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, secara eksplisit dapat kita klasifikasikan dalam elemen-elemen berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Saifuddin Zuhri pada hakekatnya adalah membentuk manusia. Yaitu manusia ideal menurut perspektif agama maupun tata hukum negara, adat istiadat, moral dan etik kemasyarakatan. Dalam kaidah agama disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesamanya. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri menjelaskan dengan lebih rinci.

> Kalau dikaji lebih mendalam, maka tujuan pendidikan, sekalipun dirumuskan dengan kalimat-kalimat yang panjang, namun dapat diringkaskan menjadi: membentuk manusia. Ini mengandung makna yang luas sekali. Manusia tidaklah sekedar orang. Ada ucapan seorang ahli pikir yang mengatakan: sebegini banyak orang di dunia, tetapi sedikit saja yang bernama manusia.[144]

IAIN PURWOKERTO

Dalan konteks membentuk manusia, Saifudin Zuhri secara tersirat dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* memaparkan beberapa peran pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, antara lain:

a. Mendidik Ilmu Pengetahuan

Saifuddin Zuhri mencontohkan dengan cerita bahwa Ustadz Mursyid mengisahkan tentang Nabi Sulaiman yang memilih ilmu ketika ditawarakan padanya harta dan kekuasaan. Juga mengisahkan cerita iblis yang enggan masuk Masjid karena ada

[144] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 169.

orang alim yang sedang tidur (tidurnya orang alim lebih bermanfaat daripada ibadahnya orang bodoh).

b. Memberikan Pendidikan Ruhani dengan Ilmu Agama

Saifuddin Zuhri menceritakan bagaimana guru-gurunya dahulu dengan sabar dan tekun mengajarinya ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab klasik sebagaimana cerita berikut ini.

> Jika sembahyang Maghrib berjamaah telah selesai, Kyai Khudlori memberikan pelajaran *sorogan*, semacam privat les, masing-masing anak mempunyai *ballagh* sendiri. Jadi, tidak sama kitab bacaannya. Kyai Khudlori dibantu oleh murid-muridnya yang senior untuk mengajar sorogan bagi kami yang masih junior ini. Ada yang mengaji fak fiqih, misalnya kitab-kitab *Safinah, Riyadh al Badi'ah, Taqrib*. Ada yang fak aqaid seperti *Qathr al Ghaits, Aqidat al Awwam, Jauharah at Tauhid.* Ada juga fak lainya misalnya *Sullam at Taufiq dan Bidayah*.[145]

c. Memberikan Pendidikan Karakter Bebasis Keteladanan.

Diceritakan bagaimana guru-gurunya tidak segan memberikan contoh langsung tentang pendidikan budi pekerti. Misalnya Ustadz Mursyid mendidik kerjasama dan gotong royong dengan turun tangan membangun gedung madrasah baru. Kyai Syatibi yang dengan rendah hati tetap berjualan keliling mencari nafkah. Dan Kyai Marodi yang tidak pernah mengeluh menjalani rutinitasnya sebagai Imam Masjid. Berikut ini kita simak cerita tentang Kyai Ahmad Syatibi dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

> Tiap-tiap habis sembahyang shubuh berjamaah, beliau mengajar murid atau santri-santrinya hingga kurang lebih selesai pukul 08.00 pagi. Seperti sudah rutin saja, sekitar pukul 09.00 beliau pergi ke pasar untuk jualan. Dagangannya yang dijual ialah perabot dapur, ada tampah, kipas, sapu, kukusan, dan segala benda perlengkapan dapur. Beliau berjalan mengenakan caping (topi terbuat dari anyaman bambu seperti lazim dipakai petani di sawah), baju piama, dan sarung yang diangkat lebih tinggi. Dibelakang beliau, puteranya yang laki-laki bernama Kyai Hisyam Zaini memikul barang-barang dagangan. Kyai Hisyam Zaini ini

[145] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 43.

> merupakan asisten beliau kalau sedang mengajar santri-santri. Sekira pukul 12.00 begitu, sepasang bapak dan anak ini pulang dari pasar karena pukul 02.00 siang mengajar lagi hingga petang. Malam disambung lagi mengajar santri-santri hingga jauh malam. Demikianlah pekerjaan rutin Kyai Ahmad Syatibi. Waktunya hampir habis untuk diabdikan kepada agama dan ilmu.[146]

d. Memberikan Pendidikan Keterampilan

Saifuddin Zuhri dan teman-teman juga mendapatkan pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup dalam bidang ekonomi. Misalnya oleh Kyai Khalimi sebagaimana cerita berikut ini.

> Dalam pelajaran keterampilan, anak-anak diberi tuntutan macam-macam. Belajar jahit menjahit, bengkel sepeda, gunting rambut, mengetik, membuat *letter* (kaligrafi), melukis, membuat kecap dan sirup. Itu waktu memang aneh sekali dan janggal, mengapa diadakan pelajaran ketrampilan. Kadang-kadang kami berpikir di tengah pelajaran ini, "Kita ini sedang di Pondok Pesantren atau di tempat perusahaan?". Tapi Kyai Khalimi selalu tandas jawabannya, "He, ini penting. Supaya kaum santri jangan cuma berkeinginan mengambil menantu orang kaya!". Maksudnya tentu saja agar kelak kami tidak menggantungkan hidup kami kepada orang lain.[147]

e. Mencetak Pendidik dan Pemimpin

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri menguraikan nasehat Ustadz Mursyid tentang pendidik,

> Kami diberikan kursus tentang dasar-dasar ilmu mendidik dan mengajar. Pelajaran pedagogi dan metode ini diberikan sehabis pelajaran usai atau kadang-kadang di waktu malam di rumahnya. Dengan demikian secara bertahap Madrasah Al Huda menghasilkan "ustad-ustad" baru dari kalangan pelajar sendiri. Ibarat menggoreng daging dengan minyak yang melekat pada minyak atau gajihnya sendiri. Inilah yang membuat kami para murid merasa betah belajar di Madrasah ini karena suatu perasan bahwa kami telah menjadi bagiannya. Tujuan kami belajar adalah agar kelak kami menjadi pengajar. Tujuan kami dididik agar kelak bisa mendidik orang lain, disamping mendidik diri sendiri.

[146] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 54-55.
[147] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 58-59.

> "Jadilah guru terlebih dahulu sebelum kau jadi pemimpin", demikian Ustadz Mursyid menekankan kepada kami.[148]

f. Mengabdi pada Masyarakat

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan atau pengajaran adalah pengamalan atas ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* Saifuddin Zuhri memaparkan,

> Benar, bahwa di dalam pesantren para santri dibentengi dan diberi daya kekuatan. Dilatih untuk menjalani cara hidup dengan segala tradisinya yang baik. Akan tetapi pada saat para santri meninggalkan pesantrennya untuk mengarungi kehidupan yang sebenarnya di luar tembok pesantren, mereka sendiri harus tahu bagaimana terjun di tengah-tengah pergolakan masyarakat, harus pandai menimbang mana yang boleh dan mana yang tak boleh.[149]

Beberapa ahli dan praktisi pendidikan juga memberikan pendapat mengenai tujuan pendidikan ini. Abu Muhammad Iqbal dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* menjabarkan dalam dua hal, yaitu:

> Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud tujuan pendidikan itu. Tujuan ini tampak bermuara religius dan moral, tanpa mengabaikan duniawi.[150]

Haidar Musyafa dalam buku *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889-1959),* ia mengutip perkataan Ki Hajar tentang rumusan tujuan pendidikan,

> Sejak aku memutuskan terjun ke dunia pendidikan, maka tujuan utama yang ingin aku capai dari pendidikan itu adalah

[148] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 30.
[149] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 124.
[150] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 14.

> terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi, memiliki prinsip hidup yang kuat, dan berbudi pekerti mulia.[151]

Beberapa hal pokok mengenai tujuan, fungsi maupun peranan pendidikan di atas, sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[152]

Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

a. Tujuan Jasmani *(ahdaf al-jismiyah)*, sejalan dengan tugas manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui ketrampilan fisik.
b. Tujuan rohani dan agama *(ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah)*, untuk selalu mengarah kepada kesetiaan dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. semata, dan berperilaku keagamaan sebagai wujud dari akhlak mulia.
c. Tujuan intelektual *(ahdaf al-aqliyah)*. Proses tahapan pendidikan intelektual ini adalah:
    1) Pencapaian kebenaran ilmiah *(ilmu al-yaqien)*;
    2) Pencapaian kebenaran empiris *('ain al-yaqien)*;

[151] Haidar Musyafa, *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889-1959)*, (Jakarta: Penerbit Imania, 2015), hlm. 395-396.

[152] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

3) Pencapaian kebenaran metaempiris, atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis *(haqq al-yaqien)*.[153]

d. Tujuan sosial *(ahdaf al-ijtimayyah)*. Pendidikan memiliki peran alam membentuk kepribadian individu yang utuh. Manusia yang selain hidup untuk memenuhi kebutuhannya juga sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Namun demikian semuanya memiliki kakikat yang sama, yakni:

a. Naquil Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup *(Philosophy of life)*. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna *(insan kamil)* menurut Islam.

b. Muhammad Athiyah al-Aabrasy merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.

c. Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.

d. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT. di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

[153] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 8.

e. Abdul Fatah Jalal juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah SWT., baik dengan pikiran, mal, maupun perasaan.

f. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah SWT., bukan manusia siap pakai dalam artian siap pakai dalam lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja, dan memperlakukan manusia bagaikan robot dan mesin. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia trampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

g. Ali Khalil Abu al-'Ainani mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. [154]

2. Alat Pendidikan

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan tentu diperlukan sarana, prasarana, perlengkapan, infrastruktur maupun alat kelengkapan lain yang diperlukan dalam memenuhi tugas dan fungsi penyelenggaraan pendidikan tersebut. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri secara tersirat mengulas tentang sarana prasarana pendidikan tersebut, antara lain:

a. Gedung atau Bangunan Fisik

Secara fisik Saifuddin Zuhri menggambarkan bahwa ketika bersekolah di sekolah Ongko Loro, bangunannya hanyalah terbuat

[154] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 27.

dari kayu dan bambu, dengan lantai dari semen. Pada sejumlah pesantren, keadaanya serupa, masih jarang yang menggunakan tembok bata dan bangunan permanen. Kecuali beberapa pesantren besar di Jawa Timur seperti Lirboyo atau Tebuireng. Akan tetapi bangunan Surau sudah menggunakan material setengah tembok, demikian pula dengan Masjid Jamik. Madrasah Al Huda juga telah direnovasi menggunakan material tembok dan tegel.

b. Peralatan dan Perlengkapan

Pada sekolah Ongko Loro, tidak ditemukan jam dinding, hanya ada arloji genggam milik *ndoro* guru dan *ndoro* mantri[155]. Bel tanda usai pelajaran menggunakan lonceng dari bahan logam. Tempat duduk siswa menggunakan bangku kayu panjang untuk duduk dan sebuah meja. Pada Madrasah Al Huda tidak menggunakan kursi, hanya meja pendek untuk menulis santri.[156] Demikian juga pada sekolah mengaji di surau, masjid maupun pesantren. Pada tempat pendidikan agama, dilengkapi dengan fasilitas *kenthong* dan *bedug* sebagai pengganti lonceng. Untuk sumber pencahayaan pada waktu malam hari menggunakan lampu minyak seperti *sentir* atau *damar*, *teplok* dan *patromaks*. Belum dikenal penggunaan pengeras suara pada masa tersebut.[157]

IAIN PURWOKERTO

c. Media Belajar

Pada model pendidikan berbentuk sekolah seperti sekolah Ongko Loro atau sekolah yang didirikan Saifuddin Zuhri *(Islamitisch Westerse School)* guru sudah menggunakan papan tulis hitam putih dan kapur untuk mengajar. Untuk menulis, siswa masih menggunakan buku dan alat tulis yang sangat sederhana. Pada pendidikan agama, media pembelajaran guru atau ustadz menggunakan kitab dalam bentuk yang sederhana. Sumber belajar yang lain yang sudah dikenal pada waktu itu adalah surat kabar

[155] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 1.
[156] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 24.
[157] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 47.

atau koran, majalah dan buku. Dalam hal seni, dikenal penggunaan alat seperti *terbang* untuk seni musikdan cat minyak untuk seni lukis dan kaligrafi. Mesin Ketik sudah dikenal dan digunakan. Akan tetapi jika hendak menggandakan masih menggunakan cara tradisional dengan media agar-agar sebagai ganti mesin stensil.[158]Arif Rohman mengutip dari Sumitro dalam buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu.[159]

3. Peserta Didik

Pada masa Saifuddin Zuhri, dikenal empat jenis peserta didik yaitu murid sekolah, murid madrasah, santri langgar atau masjid dan santri pesantren.

a. Murid sekolah

Adalah siswa yang bersekolah pada lembaga pendidikan formal kolonial, seperti *Hollandsch Inlandse School* (HIS), MULO dan Sekolah Ongko Loro.

b. Murid Madrasah

Aadalah siswa yang mengikuti kegaiatan pendidikan semi formal pada Madarasah Agama. Misalnya Madrasah Al Huda[160] di Sokaraja Wetan, Madrasah Al Islam, Madrasah Salafiyah dan Madrasah Mambaul Ulum di Solo.

c. Santri Langgar atau Santri Masjid

Adalah anak-anak dari lingkungan sekitar langgar atau masjid yang mengikuti kegiatan mengaji atau menjadi santri ngaji atau santri kitab pada sejumlah Kyai Langgar atau Kyai Masjid.

---

[158] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 93.
[159] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, hlm. 178.
[160] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 20.

d. Santri Pesantren

Adalah anak-anak yang menjadi murid pada sebuah Pondok Pesantren, biasanya menetap karena merupakan santri rantau dari tempat yang jauh.[161] Saifuddin Zuhri memberikan gambaran pengertian santri berikut ini, "Santri adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan taat untuk mengamalkan ilmu yang mereka yakini kebenarannya 100% itu"[162]

Mengenai gambaran tipologi peserta didik pada waktu tersebut, Saifuddin Zuhri mecontohkan bagaimana gambaran murid-muridnya sendiri dalam sekolah *Islamitisch Westerse School.*

> Boleh dibilang hampir 100% murid-muridku terdiri dari anak-anak rakyat. Jangan dilupakan artinya: rakyat jajahan! Kita masih hidup dibawah kekuasaan politik maupun ekonomi dan sosial penjajah Hindia Belanda. Mereka adalah anak-anak petani kecil, buruh kecil, pedagang kecil, dan segala yang serba kecil. Kecil ukurannnya, tapi besar jumlahnya.Sebagai anak rakyat yang kecil, mereka miskin, kekurangan makan, dengan sendirinya kekurangan kalori. Mereka selain berbadan lemah, juga umumnya berpenyakitan. Malaria, sakit mata, kudis, cacingan, hampir menjadi penyakit umum di kalangan murid-muridku.[163]

Penggambaran Saifuddin Zuhri tentang kondisi peserta didiknya, bersesuaian dengan definisi peserta didik menurut Sutari Imam Barnadid yang dikutip oleh Arif Rohman dalam buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan,* ia menerangkan bahwa:

> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ini adalah sosok yang selalu mengalami pekembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.[164]

[161] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 124.
[162] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 214.
[163] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 170.
[164] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, hlm. 105-106.

Sedangkan secara definitif Arif Rohman menjelaskan bahwa,

> Istilah peserta didik dalam jenjang pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah misalnya, dikenal dengan nama anak didik atau siswa; pendidikan di Pondok Pesantren menyebut peserta didik dengan istilah santri, dan pendidikan di dalam keluarga disebut istilah anak.[165]

4. Pendidik atau Guru

Mohammad Roqib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, menguraikan tentang definisi seorang pendidik:

> Dalam konteks yang lebih luas, setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap pengembangan subjek didik. ... Setiap anak akan belajar melalui interaksinya dengan lingkungan. Ia dididik oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian, setiap orang tua dan juga anggota masyarakat adalah pendidik.[166]

Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, juga memaparkan bagaimana ia pertama kali mendapatkan pendidikan di dalam keluarga oleh ayah ibunya, kemudian diteruskan oleh kerabat dan sanak familinya. Ketika mulai tumbuh sebagai seorang anak, ia berinteraksi dengan lingkungannya dan mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan individu-individu yang berada di sekitarnya. Pendidikan secara langsung ia dapatkan dari guru-gurunya, yaitu guru sekolah (*ndoro* guru/*ndoro* mantri Ongko Loro), Kyai-kyai langgar, masjid, madrasah maupun pesantren. Pendidikan secara tidak langsung ia peroleh antara lain melalui kegiatan pertunjukkan seni, kegiatan bermain dengan teman-teman sebaya, maupun kegiatan "curi dengar" pada forum

[165] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, hlm. 106.
[166] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, hlm. 37.

pengajian orang dewasa maupun klub *ngobrol*tukang cukur Abdulbasir di kampungnya.

Saifuddin Zuhri mempunyai dua sisi cara pandang terhadap guru atau pendidik. Pertama adalah perspektif ia sebagai murid, dan yang kedua adalah dalam sudut pandang ketika ia memasuki usia dewasa dan menjadi seorang praktisi pendidikan. Dalam pandangan masa kecilnya, Saifudin Zuhri sangat mengidolakan guru-gurunya. Yang pertama adalah Ustadz Mursyid, yang digambarkan sebagai sosok ideal seorang guru. Dalam testimoninya ia menceritakan, "Di mata kami para murid, Ustadz Mursyid bukan cuma sekedar guru, beliau juga seorang pemimpin dan seorang bapak. Sebagai seorang guru atau ustadz, beliau adalah pengajar sekaligus pendidik."[167]

Jika diuraikan maka perspektif Saifuddin Zuhri terhadap figur ustadz Mursyid dapat mewakili pandangan tentang definisi seorang guru atau pendidik:

a. Ustadz Mursyid dapat menjaga citra positif baik secara kepribadian, tingkah laku, penampilan formal maupun informal
b. Mempunyai keluasan ilmu, dibuktikan dengan menjadi pendamping Kyai Syatibi dalam pengajian Kitab rutinan di Masjid Jami Kauman.
c. Mempunyai teknik atau metode pengajaran
d. Memberikan keteladanan dalam pendidikan karakter
e. Dapat menjadi fasilitator, pendamping, nara sumber, maupun motivator bagi murid-muridnya
f. Mempunyai kecakapan manajerial
g. Mampu menjalin komunikasi dan memberikan pendidikan dalam keluarga bagi wali murid
h. Mempunyai wawasan yang luas dalam pergaulan bermasyarakat dan berbangsa

[167] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 29.

i. Pejuang nasional yang tangguh dan menjadi seorang syuhada dalam akhir hayatnya

Penjabaran di atas selaras dengan pendapat Mohammad Roqib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* yaitu, "Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembagan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya."[168] Penggambaran pendidik dalam figur ustadz Mursyid diatas juga bersesuaian dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, sebagaimana dikutip oleh Arif Rohman dalam buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*. Dalam pasal 10 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa: "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."[169]

Selain penggambaran Ustadz Mursyid yang secara khusus mewakili profil guru ideal, Saifuddin Zuhri juga mempunyai beberapa guru atau ustadz yang juga dapat mewakili gambaran seorang pendidik, antara lain:

a. Kyai Ahmad Syatibi, seorang guru dari daerah Karangbangkang, yang dipandang paling sepuh dan paling luas keilmuannya, terutama dalam bidang Fiqih, keteladanan beliau adalah dari sisi kerendahan hati dan semangat bekerja keras.
b. Kyai Khudlori, seorang Kyai Langgar di kampung Kauman Sokaraja Tengah dan ahli ilmu kanuragan. Beliau mempunyai perwatakan yang sangat ikhlas dan istiqomah dalam rutinitasnya sebagai ulama yang mengampu pengajian dan sholat berjama'ah bagi santri-santri maupun warga di lingkungannya.

[168] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* hlm. 50.
[169] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, hlm. 152.

c. Kyai Khalimi, seorang Kyai pengasuh Pondok Pesantren di Pejagalan, ahli ilmu nahwu, ilmu falak dan ilmu keterampilan (vokasional). Digambarkan sebagai seorang yang pandai bergaul (anggota klub ngobrol tukang cukur Abdulbassir), berwawasan luas dan seorang nasionalis.
d. Kyai Raden Haji Mukhtar, seorang Kyai dari Sokaraja Lor yang silsilahnya sampai kepada Pangeran Diponegoro, seorang organisatoris, anggota dewan perwakilan Kabupaten, pejabat Konsul Nahdlatul Ulama Jawa Tengah Bagian Selatan dan seorang ahli Tharekat Naqsyabandiyah.
e. Kyai Abdul Fattah, ulama dari Sokaraja Wetan yang Langgarnya dipakai nuntuk Madrasah Al Huda, guru bahasa Arab yang ahli memainkan biola, dan pandai bergaul di klub tukang cukur Abdulbasir.
f. Kyai Raden Iskandar, ulama dari daerah Karangmoncol Purbalingga yang silsilahnya bersambung pada Pangeran Atas Angin bin Pangeran Mundingsari (Syeh Jambukarang). Dikenal sangat berwibawa, perfeksionis, zuhud, dan militan
g. Kyai Ahmad Bunyamin, seorang ulama dari Kebondalem Purwokerto yang satu perguruan dengan Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahab dan Kyai Bisyri di Bangkalan Madura. Ulama yang sangat tenang, lemah lembut dan teliti.
h. Kyai Zuhdi, ulama ahli Nahwu dari daerah Rawalo yang berkarakter tegas, keras dan militan
i. Kyai Adzkiya dari Pesantren di Kroya, sangat lihai dalam ilmu retorika dan seorang pendebat ulung terutama masalah khilafiyah.
j. Kyai Hisyam dari Kalijaran Purbalingga, ulama tasawuf yang sangat nasionalis
k. Kyai Hisyam Zaini, putra Kyai Ahmad Syatibi, menjadi asisten pengajar sntri-santri dan pemikul barang dagangan ayahnya.

IAIN PURWOKERTO

l. Kyai Marodi, pengasuh Pesantren di Purworejo yang dikenal dengan keikhlasannya dalam beramal soleh.
m. KH. Nasuha, pemimpin Pesantren di Wanayasa Kebumen, santri Mbah Kholil Bangkalan, satu angkatan dengan KH. Hasyim Asy'ari
n. KH. Ahmad Subeki dari Pesantren Parakan yang kemudian dikenal sebagai Pondok Bambu Runcing karena disanalah bambu runcing diberikan doa oleh Mbah Subeki.
o. KH. Idris dari Ngrimun Purworejo, ulama tasawuf yang membantu perjuangan revolusi fisik, sanadnya bersambung pada KH. Rafi'i, mertua Pangeran Diponegoro dari Bagelen.
p. Kyai Suhrowardi dari Magersari Magelang, Kyai Langgar sederhana di daerah pegunungan terpencil yang membantu perjuangan kemerdekaan.

Ia kemudian merangkum pandangannya tentang guru-guru dan ulama dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* berikut ini:

> Pekerjaan menjadi guru adalah sangat mulia. Mendidik dan mengajar orang lain, walaupun tak ada sangkut pautnya dengan hubungan famili, tujuannya ingin membentuk manusia agar menjadi orang yang baik, berbadan sehat, berilmu dan berakhlaq mulia. Aku perhatikan dengan seksama cara guru-guruku mendidik anak didiknya. Begitu *telaten* (cermat dan sabar), begitu rajin, begitu mulia cita-citanya hingga kesenangannya sendiri sering dikorbankan. Kalau aku perhatikan, anak yang tadinya berwatak kurang ajar, lambat laun menjadi anak yang tahu sopan santun. Anak yang mula-mula dungu dan bebal, lambat laun menjadi pandai dan cerdas. Semua itu lantaran hasil kesabaran dan keuletan guru yang melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang.[170]

Perspektif yang kedua adalah posisi sudut pandang ia sebagai seorang praktisi pendidik. Ia menguraikan pandangannya sebagai seorang pendidik dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, "Guru yang baik ialah jika omongannya didengar dan dipercayai, demikian pula segala

[170] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm.159-160.

tindak lakunya dijadikan panutan oleh murid-muridnya. Kewibawaan seorang guru terletak pada tutur katanya dan perbuatannya sendiri."[171]

5. Materi dan Kurikulum Pendidikan

Arif Rohman mengutip dari Dirto Hadi Susanto, Suryati Sidharto dan Dwi Siswoyo dalam buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan materi pendidikan adalah,

> Segala sesuatu yang merupakan isi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan atau perkembangan jiwa dan raga peserta didik serta berguna bagi kehidupannya di masa depan. Dalam sistem persekolahan, materi pendidikan, telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan.[172]

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab X Kurikulum Pasal 37 ayat 1 menyebutkan :

> Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.[173]

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, pengalaman pendidikan Saifuddin Zuhri banyak memuat tentang materi dan kurikulum pendidikan. Pada sekolah Ongko Loro, karena merupakan produk kolonial, maka kurikulumnya adalah kurikulum yang mengarah pada tujuan pendidikan kolonial. Materinya mengacu pada pendidikan dasar model barat antara lain pelajaran Bahasa Belanda, menulis latin, ilmu bumi dan pelajaran berhitung atau matematika. Materi pendidikan kolonial ini sebetulnya juga banyak diadopsi oleh kalangan pribumi baik dalam bentuk lembaga pendidikan sekolah, madrasah maupun pesantren. Saifuddin Zuhri

---

[171] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm.169.
[172] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, hlm. 167.
[173] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29-30.

mencontohkan bagaimana KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan banyak pembaruan dalam kurikulum pesantren yang bertujuan agar selaras dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Ia menceritakan pernyataan Wahid Hasyim tentang pembaruan kurikulum ini dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*:

> Saya merasa bersyukur bahwa dulu kami mengadakan pembaruan dalam sistem pesantren," beliau meneruskan keterangannya. "Apa yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas bersama-sama saya dan teman-teman mengadakan perubahan dalam pelajaran pesantren, *alhamdulillah* diikuti oleh pesantren-pesantren yang lain. Seperti saudara ketahui, bertahun-tahun yang lalu, kami adakan pelajaran membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan berhitung dalam pesantren Tebuireng. Sekarang itu semua diikuti oleh pesantren-pesantren yang lain. Santri-santri lulusan Tebuireng begitu banyak tersebar dimana-mana. Ini tentu akan memudahkan usaha kita membentuk kantor-kantor urusan agama daerah," beliau meyakinkan aku.[174]

Mengenai pendidikan Madrasah seperti Al Huda, maupun Madrasah-madrasah di Solo (Mambaul Ulum, Al Islam, Salafiyah) karena merupakan sekolah pendidikan agama Islam, maka kurikulum dan materinya adalah pendidikan yang menyangkut tentang pelajaran dan pengetahuan dalam agama Islam. Akan tetapi dalam Madrasah Al Huda asuhan Ustadz Mursyid di Sokaraja Wetan, secara khusus juga diajarkan pelajaran mengajar. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri menceritakan, "Kami diberikan kursus tentang dasar-dasar ilmu mendidik dan mengajar. Pelajaran pedagogi dan metode ini diberikan sehabis pelajaran usai atau kadang-kadang di waktu malam di rumahnya."[175]

Dalam pengajian langgar ataupun masjid, guru-guru Saifuddin Zuhri juga memberikan pengajaran sesuai dengan materi pada pendidikan Islam misalnya tentang *Fiqih, Aqaid, Nahwu, Akhlaq, Tauhid* dan lain sebagianya. Lebih lanjut masih dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ia mengisahkan,

---

[174] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 270
[175] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 30.

> Kyai Khudlori dibantu oleh murid-muridnya yang senior untuk mengajar *sorogan* bagi kami yang masih junior ini. Ada yang mengaji fak fiqih, misalnya kitab-kitab *Safinah, Riyadh al Badi'ah, Taqrib*. Ada yang fak *aqaid* seperti *Qathr al Ghaits, Aqidat al Awwam, Jauharah at Tauhid.* Ada juga fak lainya misalnya *Sullam at Taufiq dan Bidayah*.[176]

Dalam buku *Berangkat dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri menerangkan dengan lebih rinci tentang materi pelajaran yang didapatnya dari guru-gurunya di sejumlah *langgar*, masjid dan pesantren. Misalnya Kyai Nahrawi di Masjid Jami Kauman mengajarkan kitab *Tausyh 'ala ibnu Qosim* dan *Tafsir al Munir* dari Syekh Nawawi al Bantani. Mas Mursyid di Madrasah Al Huda selain mengajarkan *Tijjan ad-Durori, Kifaayatul Awwam, Imrithi* dan *Al Maqshud*, juga mengajarkan kitab *Fathul Qorrib* karangan Syeh Abu Syuja'.

Kyai Dimyati di Pesantren Larangan Kembaran mengajarkan *Jurumiyyah* dan kitab *Safinatunnaja* dari Syeh Salim bin Samir al Hadrami. Kyai Khudori di *langgar* Kauman Sokaraja Tengah mengajarkan *Tafsir Jalalain* oleh Syeh Jalaludin al Mahalli dan Jalaludin as-Suyuthi serta kitab *Fathul Wahab* yang dikarang oleh Syekhul Islam Zakaria al-Anshori. Kyai Ahmad Syatibi di Karangbangkang mengajarkan kitab *Sulam Taufiq, Ta'lim Muta'allim, Alfiah Ibnu Malik, Tafsir Ibnu Katsir, Ihya Ulumuddin, Tafsir Baidhowi*, juga *Soheh Bukhori-Muslim.*[177]

Selain mendapatkan pendidikan agama dari guru-gurunya, Saifuddin Zuhri dan teman-temanjuga mendapatkan pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup dalam bidang ekonomi. Misalnya oleh Kyai Khalimi pengasuh Pesantren Pejagalan, sebagaimana cerita berikut ini, "Dalam pelajaran keterampilan, anak-anak diberi tuntutan macam-macam. Belajar jahit menjahit, bengkel sepeda, gunting rambut, mengetik, membuat *letter* (kaligrafi), melukis, membuat kecap dan sirup."[178]

---

[176] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 43.
[177] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 124-132.
[178] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 58.

Sebagai pendidik, Saifuddin Zuhri mempunyai rumusannya sendiri tentang materi pendidikan ini. Dalam ruang lingkup pendidikan formal, Saifuddin Zuhri mengklasifikasikan materi pendidikan dalam tiga hal, yaitu pendidikan jasmani, pendidikan pengetahuan dan pendidikan rohani. Ia menguraikan dengan rinci tiga hal ini dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*:

> Mendidik jasmani murid-murid, agar mereka memiliki tubuh yang sehat, ringan kaki, cekatan, dan riang gembira. Mendidik otak murid-murid, agar mereka memiliki kecerdasan berpikir dan mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat usianya. Dan pendidikan rohani murid-murid agar mereka memiliki perangai atau akhlak yang mulia, benar kata-katanya, jujur perbuatannya, mengabdi kepada Allah, SWT. dan berbakti kepada orang tuanya dan bangsanya.[179]

Temuan yang menarik dalam praktek kependidikan Saifuddin Zuhri, adalah ia menekankan pentingnya materi pendidikan karakter yang berbasis pada kurikulum pendidikan agama. Menurutnya hal ini sangat mendasar karena sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu "membentuk manusia". Secara khusus Saifuddin Zuhri merekomendasikan bahwa pendidikan agama perlu disampaikan secara komprehensif, holistik dan *sustainable* (berkelanjutan) dalam seluruh ruang lingkup pendidikan (keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat) dan pada seluruh tahap atau fase perkembangan pendidikan anak (usia dini, anak-anak, remaja, *aqil baligh*, dewasa). Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ia menegaskan hal ini, "Agama hendaklah dilaksanakan secara menyeluruh. Artinya, dikerjakan dalam gabungan antara keyakinan, pengertian, dan praktik sehari-hari."[180]

6. Metode Pendidikan

Tentang pengertian metode pendidikan, Mohammad Roqib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* menerangkan bahwa:

> Istilah metode seringkali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering

[179] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 169.
[180] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 193.

saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[181]

Dalam buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Arif Rohman menyampaikan, "Metode Pendidikan merupakan cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bisa secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik."[182] Lebih lanjut, ia menguraikan beberapa jenis metode yang bisa dipilih untuk digunakan sesuai dengan pendekatan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai misalnya,: "ceramah, diskusi, praktik bermain peran *(role playing)*, pemecahan masalah *(problem solving)*, inkuiry reflektif, *story telling*, investigasi, dan kerja lapangan."[183]

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri banyak menguraikan tentang teknik dan metodologi pengajaran atau pendidikan. Untuk contoh kasus misalnya pada Madarasah Al Huda tempat ia menjadi murid sekaligus pembantu guru *(musa'id)*. Ia menerangkan tentang teknik mengajar Ustadz Mursyid dalam kelompok pembelajaran dalam satu ruangan yang terdiri dari tiga kelas, "Tiga kelas itu diberikan pelajaran yang berbeda sifatnya. Kalau kelas 1 sedang diberikan pelajaran uraian lisan, maka kelas 2 diberikan pelajaran menulis, dan kelas 3 diberi pelajaran menyalin."[184]

Dalam memberikan pendidikan karakter, Ustadz Mursyid banyak menggunakan kombinasi dari beberapa metodologi, antara lain:

a. Metode Pembiasaan

Diceritakan bahwa sebelum memasuki kelas, murid-murid madrasah setiap hari dibiasakan untuk berwudhlu dengan menimba air sendiri di padhasandan mengantri dengan tertib. Ini dimaksudkan untuk melatih

[181] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, hlm. 90.
[182] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan* hlm. 180.
[183] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan* hlm. 180.
[184] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 25.

nilai-nilaikesabaran, kemandirian, kerapihan, kebersihan dan kebiasaan bersuci. Dalam hal nilai disiplin, dibiasakan untuk mengikuti sholat jama'ah Ashar tepat waktu.

b. Metode Keteladanan

Diceritakan bahwa Ustadz Mursyid turut serta dalam kegiatan gotong royong membangun gedung madrasah yang baru, ia turut serta mengangkat batu, membawa pasir dan material lainnya. Nilai yang ditanamkan adalah semangat bekeja keras, kekeluargaan dan kegotong-royongan. Ini dibuktikan hingga akhir hayatnya, dengan memberikan ketaladanan dalam perjuangan agama dan bangsa. Ustadz Mursyid gugur sebagai syuhada dalam mempertahankan kemerdekaan.

c. Metode Dongeng atau Kisah *(Story Telling)*

Ustadz Mursyid banyak menceritakan kisah-kisah Nabi dan Sahabat untuk memberikan pendidikan *akhlaq*.

d. Metode Praktek

Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, ustadz Mursyid secara langsung memberikan pelajaran dalam bentuk praktek. Misalnya pelajaran Sholat Berjamaah dan Sholat Ghaib untuk menghormati seorang ulama yang wafat. Dalam memberikan pelajaran kependidikan atau keguruan, ia secara langsung mengangkat beberapa muridnya yang dipandang mampu untuk secara aktif membantu mengajar murid kelas yang lebih awal.

e. Metode Pendekatan

Ustadz Mursyid sering mengunjungi kediaman murid-muridnya sekaligus menjalin silaturrahmi dengan orang tua atau wali murid. Setiap satu bulan sekali beliau mengajak wali murid untuk menghadiri majelis konseling.

f. Metode *Reward* dan *Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

Ustadz Mursyid tidak segan untuk memberikan pujian dan hadiah bagi siswa yang berprestasi dengan tujuan agar dapat dijadikan contoh dan permodelan oleh murid-murid yang lain. Akan tetapi beliau juga tidak

IAIN PURWOKERTO

segan memberikan teguran dan hukuman yang mendidik jika ada muridnya yang berperilaku tidak terpuji, sebagai pembelajaran atas konsekuensi perbuatan dan tindakan.

Contoh kasus berikutnya misalnya pada kegiatan pengajian langgar, masjid dan pesantren.

a. Metode Pembiasaan

Kyai Khudori setiap malam Jum'at membiasakan santri-santrinya untuk membaca kitab *perjanjen* sebagai tausiyah atau pelajaran pendidikan karakter akhlak Nabi Muhammad SAW.

b. Metode Keteladanan

Kyai Ahmad Syatibi memberikan contoh bekerja keras dan berusaha secara mandiri dalam mencari rizky dengan berdagang. Kyai Marodi menimba sendiri air untuk bersuci, adzan sendiri, puji-pujian sendiri dan akhirnya sholat jama'ah sendirian.

c. Metode Dongeng atau Kisah *(Story Telling)*

Kyai Ahmad Syatibi membacakan *simakan* Manakib untuk santri dan jama'ah di kampung dalam rangka memberikan pendidikan karakter melalui riwayat hidup Syeh Abdul Qadir al Jaelani.

d. Metode Praktek

Kyai Khalimi memberikan pelajaran praktek keterampilan membuat sirup, kecap, menjahit, mengetik dan lain-lain bagi santri-santrinya untuk bekal kecakapan hidup sehari-hari.

e. Metode Pendekatan

Kyai Khudlori memberikan pelajaran dengan cara privat atau *sorogan* kepada santri-santrinya sesuai dengan *ballagh* masing-masing santri. Ini dimaksudkan bahwa antara guru dan murid akan tercipta hubungan yang spesifik.

f. Metode *Reward* dan *Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

Dalam forum *khataman* mengaji, santri-santri diberikan penghargaan dan hadiah sekedarnya atas kemajuan dan prestasi yang dicapai.

IAIN PURWOKERTO

g. Metode Kesenian

Wayang kulit dengan lakon *Bima Ngaji* atau *Jamus Kalimasada* menjadi media dakwah sebagai warisan Wali Sanga. Puji-pujian dan Sholawat dilantunkan sebagai lagu dalam iringan musik rebana atau hadroh atau *terbangan*. Kaligrafi sebagai media dakwah dan pembelajaran ayat-ayat suci Al Qur'an.

Dalam praktek kependidikan Saifuddin Zuhri sebagai guru ia banyak memberikan pengertian tentang metodologi pengajaran, antara lain:

a. Teknik Pengajaran pada Tahap Persiapan Kelas

Hal pertama yang menjadi perhatiannya adalah tahapan pra belajar atau pendahuluan sebelum memasuki ruang kelas. Menurutnya tahapan ini adalah fase yang paling mendasar, karena menentukan arah keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya. Tahap persiapan ini wajib dilakukan karena siswa pada jam pertama permulaan masuk sekolah masih membawa suasana dari luar yang belum tentu sesuai dengan kondisi lingkungan belajarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya penyesuaian dan penyelarasan. Saifuddin Zuhri biasanya mengantisipasi hal ini dengan melakukan kegiatan kedisiplinan. Siswa dibariskan terlebih dahulu di depan ruang kelas, kemudian diperiksa kerapihannya, kebersihannya, ketertiban pakaiannya, maupun kondisi mental atau fisik karena bukan tidak mungkin ada siswa yang tidak dalam kondisi sehat. Ini dimaksudkan agar siswa lebih punya ketenangan, kesiapan fisik dan mental untuk menerima pembelajaran di ruang kelas. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Saifuddin Zuhri dengan rinci memberikan penjelasannya.

> Cara pertama, aku lakukan dengan jalan menyiapkan anak-anak menjadi dua barisan sejajar di muka pintu masuk. Aku perhatikan tiap-tiap anak, barangkali terdapat hal-hal yang kurang senonoh misalnya apakah mereka mengenakan pakaian dengan sopan, atau tentang kebersihan badan mereka, kuku, rambut, muka, dan sebagaianya. Jika segalanya telah cukup tertib, barulah anak-anak dipersilakan masuk kelas, ini baru merupakan tahap pertama yang akan disambung dengan tahap kedua bila mereka telah memasuki kelas. Cara demikian bisa

IAIN PURWOKERTO

mengatasi suasana peralihan anatara alam bebas di luar kelas dengan alam belajar di dalam kelas.[185]

Tahap berikutnya menurut Saifuddin Zuhri ialah tahapan pendahuluan atau pengantar siswa untuk mulai menerima pelajaran di kelas. Cara ini tidak bisa seragam, akan tetapi pada umumnya adalah dengan cara mengambil kontrol penuh atas ruangan dan perhatian siswa. Saifuddin Zuhri mencontohkan hal ini dengan melakukan dialog pembukaan dengan dua atau tiga orang muridnya, berjalan mondar mandir atau duduk di meja terdepan.

b. Penanganan Siswa Berperilaku Khusus

Dalam hal menangani siswa yang berperilaku kurang baik, Saifuddin Zuhri mengambil beberapa cara, antara lain dengan memberikan arahan atau nasehat pada saat jam istirahat atau selesai jam pelajaran sekolah. Apabila cara pertama belum berhasil, siswa dipanggil menghadap di ruangan guru. Cara kedua ia mengambil pendekatan persuasif, sambil secara perlahan melakukan interaksi dan pendekatan emosional. Siswa yang berperilaku khusus ini sering dilibatkan dalam kegiatan personal yang tidak ada hubungannya dengan sekolah, misalnya membantu kegiatan di rumah Saifuddin Zuhri. Ketika di sekolah juga sering dilibatkan dalam hal teknis membantu guru seperti mengambilkan buku, menghapus papan tulis, membersihkan meja guru, dan lain-lain sebagai upaya penginsyafan bahwa betapa Guru juga dekat dengan siswa tersebut. Menumbuhkan perasaan penting dan diperlukan oleh orang lain bagi siswa berperilaku kurang baik dapat secara perlahan menurunkan kadar "kenakalannya". Cara terakhir ini seringkali merupakan cara yang terbaik menurut Saifuddin Zuhri.

c. Metode Pendampingan Wali Murid

Menurut Saifuddin Zuhri, salah satu tugas penting seorang wali murid adalah harus mampu menata keseimbangan waktu bagi anak-anaknya.

[185] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 165-166.

Yaitu waktu untuk bermain, waktu untuk membantu orang tua, waktu untuk belajar dan waktu untuk istirahat.

1. Waktu Bermain-main

   Menurut Saifuddin Zuhri anak-anak perlu mempunyai waktu luang yang digunakan untuk bermain-main dengan teman sebayanya. Bermain-main mempunyai banyak manfaat untuk mengembangkan kemampuan sosial, kecapakan fisik, keseimbangan mental, maupun keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Menjadi tidak bermanfaat manakala jenis permainannya tidak sesuai dengan keumuman. Misalnya bermain dengan benda yang berbahaya atau di tempat yang mengandung resiko. Juga teman pergaulan yang salah akan berakibat tidak baik. Tugas orang tua adalah berkewajiban mengawasi dan mengarahkan.

2. Waktu Membantu Pekerjaan Orang Tua

   Pekerjaan membantu orang tua bagi anak-anak sangatlah penting karena sarat dengan muatan pendidikan karakter dan kepribadian. Anak-anak dilatih untuk mulai mengemban tanggung jawab dan amanat. Juga belajar untuk mensyukuri nikmat dan hasil yang diperoleh dalam pekerjaan. Juga belajar mengerti dan memahami keadaan orang tuanya terkait dengan pemenuhan nafkah dan mata pencaharian. Saifuddin Zuhri mencontohkan bagaimana ia senantiasa memandikan kuda-kuda ayahnya, membantu mengantar barang pesanan milik ibunya dan membantu pekerjaan kakek di sawah saat musim panen tiba.

3. Waktu Belajar di Rumah

   Menurut Saifuddin Zuhri, belajar di rumah sangatlah penting karena akan terasa adanya ikatan batin maupun alam pikir antara guru di sekolah, murid dan orang tua. Selain itu juga berfungsi sebagai pengingat dan pengembang mata pelajaran yang telah diberikan di sekolah.

IAIN PURWOKERTO

4. Waktu Istirahat

Waktu istirahat harus diperhatikan karena menyangkut kesehatan tubuh yang utama. Tugas orang tua adalah membiasakan dan mengatur jadwal istirahat bagi anaknya, sehingga tubuh akan selalu terjaga dan fit untuk mengikuti pelajaran esok harinya.

d. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Agama di dalam Keluarga

Lebih jauh Saifuddin Zuhri menyoroti arti penting keluarga secara umum sebagai suatu unit kesatuan. Baik sebagai keluarga inti maupun yang tergabung dalam keluarga besar. Hal ini menjadi perhatian karena pondasi utama dan pertama pembentukan dasar watak dan kepribadian terdapat pada ruang lingkup keluarga. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan secara seksama. Melingkupi fisik material maupun mental seperti pendidikan rohani, pendidikan ilmu agama, pendidikan budi pekerti melalui keteladanan dan pembiasaan. Saifuddin Zuhri memberikan contoh bagaimana ia sejak umur 3 tahun telah mendapatkan pembiasaan untuk sholat, sekaligus, pengenalan bacaan-bacaan sholat. Juga bagaimana keluarga besar Kakeknya di Cilacap memberikan pengajaran-pengajaran etika, budi pekerti, dan karakter dalam kegiatan rumah tangga sehari-hari. Misalnya seperti pada kegiatan makan bersama, sholat berjamaah, dan mengaji bersama. Menurutnya hal paling utama dalam pembentukan karakter anak adalah melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Karena dengan pembiasaan praktik keagamaan akan dapat mempengaruhi perilaku-perilaku lainnya. Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* Saifuddin Zuhri menggarisbawahi kesimpulannya, "Dan dimulai dari kesadaran tentang sembahyang, pada akhirnya ia akan menjaga kelakuannya sendiri dalam pergaulan umum, apa-apa yang boleh dikerjakan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan."[186]

[186] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 212.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi keilmuan pesantren yang terdifusi dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat dan segmen pendidikan, baik meliputi fase, ruang lingkup maupun komponen pendidikan, secara holistik membentuk suatu sinergi bernama "kultur pendidikan Islam". Pada tataran fungsional, kultur pendidikan Islam mengemban tugas sebagai wahana produksi dan reproduksi intelektual yang meliputi ranah kognisi (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afeksi (kakarakter). Kultur pendidikan Islam terbukti mampu memberikan lanskap pengetahuan teoritis, kemampuan atau kecakapan keterampilan teknis, tranformasi keilmuan keagamaan, dan tranformasi sistem nilai sebagai basis pembentukan akhlaq sebagaimana tujuan akhir dari pendidikan yaitu membentuk manusia atau *insan kamil*. Pada tataran aplikasi sosio-antropologik, kultur pendidikan Islam memerankan hubungan timbal balik yang erat yaitu: masyarakat membentuk individu, dan individu menciptakan masyarakat. Pada kasus ini Saifuddin Zuhri merupakan subyek pembelajar dalam sistem kultur pendidikan Islam. Ia berhasil memposisikan diri dan memberikan jawaban yang tepat sebagai individu *social cognitive* yang mampu memandang peristiwa dan memahami realitas di sekitarnya, untuk kemudian memberikan respon dan jawaban. Saifuddin Zuhri merupakan contoh aktual bagaimana kultur pendidikan Islam dengan segala pertaruhan kredibilitasnya mampu menghasilkan individu yang bukan hanya berintegritas secara intelektual dan moral, tetapi juga efisien dan produktif dalam memberikan efek maju *(avant garde)* dalam daya dobrak tranformasi sosial. Dalam fungsi dan konteks inilah kemudian kultur pendidikan Islam sebagai perpanjangan tangan tradisi pesantren dan ulama memainkan peran

IAIN PURWOKERTO

penting seperti apa yang disebut Geertz sebagai *cultural brokers* dalam arti yang seluas-luasnya.

B. Rekomendasi

Pendidikan Islam meniscayakan terintegrasinya berbagai sektor agar ia dapat berfungsi secara sistemik sebagai sebuah kultur yang mampu memberikan stimulus *progressive* dalam proses transformasi sosial. Kultur pendidikan Islam sebagai pengejawantahan dari pendidikan organik sepanjang hidup dan kehidupan peradaban umat manusia, adalah keniscayaan yang tidak terelakkan untuk menghasilkan individu (manusia) yang siap memasuki realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan segala bentuk persoalan dan karakternya dalam menghadapi tuntutan perubahan dan masa depan.

Untuk memenuhi tujuan tersebut maka diperlukan serangkaian upaya revitalisasi (menghidupkan kembali) sistem pranata atau bentuk bentuk wahana kultural pendidikan Islam. Revitalisasi diperlukan agar masing-masing elemen dapat memegang peran, fungsi, kewajiban dan tujuannya secara maksimal. Sektor pendidikan tersebut antara lain :

1. Pendidikan Keluarga Islam,
2. Pendidikan Sosio-kultur berbasis Surau/Langgar dan Masjid
3. Pendidikan berbasis Madrasah,
4. Pendidikan Kelembagaan Pesantren.

Selain empat hal diatas, pada sistem kelembagaan formal perlu dilakukan upaya reaktualisasi agar *compatible* dengan tuntutan dan kondisi perubahan zaman. Pendidikan Islam dalam berbagai jenjang mulai dari tingkat usia dini, dasar, menengah, atas dan tinggi perlu melakukan *adjustmen* dan revaluasi. Terlebih pada wilayah Perguruan Tinggi sebagai pabrik pemroduksi gagasan *(idea)* dan agen transformasi nilai. Pendidikan dasar dan menengah juga tidak kalah penting sebagai wahana penumbuhan pondasi karakter dan akhlak. Wilayah *adjustmen* dan revaluasi tersebut dapat dilakukan pada seluruh elemen dan komponen pendidikan yang

IAIN PURWOKERTO

meliputi tujuan, alat, peserta didik, pendidik, metodologi, materi dan kurikulum dengan memperhatikan konektivitas dan relevansi pada aspek kebutuhan dan pragmatisme ideal yang dicita-citakan.

Untuk mengakselerasi upaya rekonstruksi diatas maka diperlukan penajaman pada wilayah regulasi dan konstitusi dalam koridor hukum tata pemerintahan dan kenegaraan yang sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dan landasan ideologi Pancasila. Contoh kasus misalnya diterbitkannya berbagai peraturan perundangan, kebijakan konstitusi, peraturan pemerintah baik pusat maupun daerah yang mendorong pada akselerasi dan implementasi terselenggaranya pendidikan komprehensif berbasis agama. Misalnya tentang kewajiban anak usia dini dan dasar untuk mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan atau madrasah. Pendek kata, diperlukan upaya advokasi penguatan hukum positif yang mengatur tentang regulasi Pendidikan Islam. Upaya formal regulasi hukum positif juga hendaknya diimbangi dengan penguatan pada wilayah konsensus atau *ijtima fiqh* ulama sebagai landasan legitimasi hukum Tarbiyat al Islam.

C. Penutup

Semoga rangkaian pandangan, pendapat, wacana dan gagasan dalam narasi kultur pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh penulis sebagai kajian atas autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dapat memberikan sumbangsih produktif bagi upaya memajukan pendidikan pada khususnya dan ikhtiar berkelanjutan *mabadi khaira ummah* atau “pembinaan masyarakat yang berkarakter baik” pada umumnya.

Dalam upaya mewujudkan *idea* tersebut, terutama dalam konteks naratif sebagaimana yang telah penulis susun ini, tentu didalamnya mengandung banyak kekurangan, kekhilafan, dan keterbatasan. Hal tersebut menjadi proses yang tidak terelakkan dalam ikhtiar manusia. Oleh karena itu, Penulis memohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya atas segala kekurangan

IAIN PURWOKERTO

tersebut dan dengan kerendahan hati yang mendalam memohon saran bagi penyempurnaan karya ini lebih lanjut.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan, laku dan doa sebagai ungkapan terimakasih tidak terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dorongan, kontribusi, jasa, sumbangsih pemikiran, bantuan pragmatik serta material, spirit doa dan semangat yang memungkinkan karya ini tersusun secara paripurna.

Pada akhirnya penulis menyadari kelemahan, kekurangan dan ketidakberdayaan diri pribadi di hadapan kebesaran dan kuasa Allah *Subhanahu Wata'ala*, Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada satupun yang menyerupaiNya dan sesembahan manusia yang sempurna. Penulis menyampaikan syukur yang setinggi-tingginya kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala limpahan petunjuk, rahmat, hidayah, kesempatan, kesehatan, kekuatan dan nikmat tidak terhingga yang diberikan kepada Penulis sehingga memungkinkan karya ini tersusun. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan umat manusia yaitu Rasulullah Muhammad *Sholallahu Alaihi Wassalam*, keluarganya, sahabatnya, para penerusnya *salafus shalih* dan pewarisnya yaitu para ulama dan guru-guru yang telah menghadirkan dan memendarkan cahaya al-Islam yang nyata bagi kebahagiaan umat di dunia dan seluruh alam semesta.

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah *ta'alla*, *Raab* semesta alam, semoga dengan perkenaan hidayah, rahmat, belas kasih dan sayangnya, memberikan keridhloan bagi kita semua sehingga apa yang telah dan sedang kita ikhtiarkan dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi kemanusian dan kebesaran agama *Illahi* untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. *Amin, amin ya Raabal 'alamin*.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

As Said, Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.

Blackburn, Simon. 2008. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

Brook, Jane. 2011. *The Process of Parenting*: edisi ke 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carey, Peter. 2014. *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Chatib, Munif. 2013. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.

Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia).* Jakarta: LP3ES.

Elmubarok, Zaim. 2013 *Membumikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Depok: Komunitas Bambu.

IAIN PURWOKERTO

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. 2014. Bandung: Remaja Rosdakarya .

Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Jawa Timur: Jaya Star Nine.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kholil, Mohammad. 2007. *Etika Pendidikan Islam (Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri).*Yogyakarta: Titian Wacana

Kompas. 15 Agustus 2015.

Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila).* Jakarta: Kompas Gramedia Utama.

Lombard, Denys Lombard. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina

Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

Mawardi, Kholid. 2014. dalam Jurnal Kebudayaan Islam Ibda, Volume 12, No. 1, Januari-Juni 2014. Purwokerto: Stain Press.

Merdeka.com. 2013. *Dikutip dari Buku "Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU" karangan Saifullah Ma'shum*

Muhaimin. 2015. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islan di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mundiri. 2011. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Musyafa, Haidar. 2015. *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889-1959)*. Jakarta: Penerbit Imania.

IAIN PURWOKERTO

Naufel, Ahmad dkk. 2014. *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*. Purwokerto: Obsesi Press.

Nurfuadi. 2012. *Professionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.

Octavia, Lany dkk., 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rene Book.

Oxford University. 2008. *Oxford; Learner Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.

Poerwadarminta, W.J.S. & S. Wojosawito. 1991. *Kamus Lengkap: Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris Edisi Lux*. Bandung: Penerbit Hasta.

Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Rohman, Arif. 2008. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.

Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.

Shidiq, Rohani. 2015. *KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*. Tangerang: Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Sleman: Kanisius.

Supardjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kyai Santri; Keberlangsungan Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: Stain Press.

Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Toynbee, Arnold. 2016. *Sejarah Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad ke 20 M.* Bandung: Nusa Media.

Zuhri, Saifuddin. 2012. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren.*Yogyakarta: LKiS

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO